

**LAPORAN INDIVIDU
PRAKTIK LAPANGAN TERBIMBING (PLT)
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Disusun Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Pelaksanaan Praktek Lapangan
Terbimbing (PLT) Semester Gasal Tahun 2017

Dosen : Rhoma Dwi A, S.Pd, M.Pd

SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN
Glondong, Wirokerten, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta



Disusun Oleh:
Evi Pratiwi
(14406241064)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Pengesahan Laporan Kegiatan PLT di SMA Negeri 2 Banguntapan :

Nama : Evi Pratiwi
NIM : 14406241064
Jurusan : Pendidikan Sejarah

Telah melakukan kegiatan PLT di SMA Negeri 2 Banguntapan, Bantul pada tanggal 15 September sampai 15 November 2017. Hasil kegiatan tercakup dalam laporan individu PLT UNY 2017 ini.



Bantul, 15 November 2017

Mengetahui,

Dosen Pembimbing Lapangan

Guru Pembimbing

(Rhoma Dwi Aria Y, S.Pd., M.Pd)

(Rudi Purwono, S.Pd)

NIP. 198207042010122004

NIP. 197406302008011005

Kepala

SMA N 2 Banguntapan

Koordinator PLT

SMA N 2 Banguntapan



(Ngadiya, S.Pd)

NIP. 19660427198902100

(Kuswanto, S.Pd)

NIP 19620161988031005

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, kesehatan dan hidayah-Nya sehingga pelaksanaan kegiatan PLT UNY 2017 di SMA Negeri 2 Banguntapan dapat berjalan lancar dan penyusunan laporan PLT 2017 dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Penyusunan laporan ini merupakan pertanggung jawaban atas seluruh program PLT yang saya laksanakan di SMA Negeri 2 Banguntapan pada tanggal 15 September 2017 sampai dengan 15 November 2017. Penyelesaian laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan semua pihak. Oleh karena itu penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, dan kemudahan sehingga penyusun mampu melaksanakan PLT dengan baik dan dapat menyusun laporan ini selesai tepat pada waktunya.
2. Bapak dan ibu serta seluruh anggota keluarga yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan, serta kasih sayang yang tidak pernah berhenti.
3. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ketua LPPMP Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan PPL.
5. Bapak Ngadiya, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Banguntapan yang telah memberikan izin untuk melaksanakan PLT.
6. Bapak Kuswanto, S.Pd selaku Koordinator PLT di SMA Negeri 2 Banguntapan
7. Bapak Rudi Purwono, S.Pd selaku Guru Pembimbing di sekolah yang senantiasa memberikan bimbingan pada saat pelaksanaan PLT.
8. Ibu Roma Dwi Aria Yuliantri, Spd. M.Pd, selaku Dosen Pembimbing PLT yang telah memberikan motivasi dan bimbingan selama pelaksanaan PLT.
9. Seluruh guru dan staf karyawan /karyawati SMA Negeri 2 Banguntapan atas segala bantuan selama pelaksanaan PLT.
10. Rekan-rekan mahasiswa PLT yang selalu bersedia bekerjasama dalam suka maupun duka selama pelaksanaan program PLT.
11. Siswa-siswi SMA Negeri 2 Banguntapan yang telah menerima, bekerjasama, dan mampu berkawan dengan mahasiswa PLT
12. Ibu dan bapak kantin yang menyediakan makanan sehat dan harga terjangkau, sehingga mahasiswa PLT tidak kesulitan dalam mencari makan
13. Semua pihak yang telah membantu pelaksanaan program PLT sampai terselesainya penyusunan laporan ini, dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi isi maupun bahasanya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan

penyusunan laporan di masa yang akan datang. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Bantul, 15 November 2017

Hormat saya,

Evi Pratiwi

NIM 14406241064

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Analisis Situasi.....	2
B. Perumusan Program dan Rancangan Kegiatan	6
BAB II	
PERSIAPAN, PELAKSANAAN, DAN ANALISIS HASIL.....	11
A. Persiapan PLT	11
B. Pelaksanaan PLT.....	13
C. Analisis Hasil Pelaksanaan dan Refleksi	23
BAB III	
PENUTUP.....	27
A. Kesimpulan	27
B. Saran	27
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN.....	31

**LAPORAN INDIVIDU
PRAKTIK LAPANGAN TERBIMBING (PLT)
SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN**

ABSTRAK

Oleh :

Evi Pratiwi

NIM.14406241064

Praktek Lapangan Terbimbing (PLT) telah di laksanakan di SMA Negeri 2 Banguntapan selama dua bulan sejak 15 September 2017- 15 November 2017. Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa setelah menyelesaikan tugas di kampus adalah mentransfer dan mengaplikasikan Ilmu Pengetahuan dari kampus pada calon peserta didik. Kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi observasi pembelajaran di kelas yang dilaksanakan pada saat kegiatan belajar dan mengajar berlangsung serta pembuatan perangkat pembelajaran, soal dan pedoman penskoran ulangan harian, daftar hadir siswa dan daftar penilaian. Kegiatan praktek mengajar dimulai dari tanggal 15 September 2017- 15 November 2017.

Praktek Lapangan Terbimbing (PLT) dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat memenuhi target frekuensi mengajar yang telah ditetapkan, adapun praktik mengajar sudah mencapai 35 kali pertemuan. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan PLT selama kurang lebih dua bulan di SMA Negeri 2 Banguntapan ini dirasa sangat membantu mahasiswa dalam mengetahui kondisi pembelajaran di sekolah secara umum. Selain itu mahasiswa dapat menyusun strategi pembelajaran agar hambatan yang muncul selama pembelajaran dapat diselesaikan. Saran untuk keberhasilan PLT dari praktikan yaitu peningkatan kerjasama yang baik antara pihak universitas, sekolah dan praktikan itu sendiri agar tidak terjadi miss komunikasi dalam pelaksanaan PLT.

Kata kunci : PLT, SMA Negeri 2 Banguntapan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Struktur Organisasi SMA N 2 Bangutapan
Lampiran 2	: Kalender Pendidikan SMAN 2 Bangutapan tahun 2017/ 2018
Lampiran 3	: Jadwal Pelajaran SMA N 2 Banguntapan
Lampiran 4	: Daftar Guru Pembimbing
Lampiran 5	: Kartu Bimbingan PLT
Lampiran 6	: Jadwal Piket Mahasiswa PLT
Lampiran 7	: Matriks Program Kerja PLT
Lampiran 8	: Lembar Observasi Sekolah
Lampiran 9	: Lembar Observasi Kelas
Lampiran 10	: Program Tahunan
Lampiran 11	: Program Semester
Lampiran 12	: Silabus
Lampiran 13	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Lampiran 14	: Daftar Hadir Siswa
Lampiran 15	: Catatan Kegiatan Pembelajaran
Lampiran 16	: Daftar Nilai Siswa
Lampiran 17	: Laporan Dana
Lampiran 18	: Catatan Harian
Lampiran 19	: Dokumentasi

BAB I PENDAHULUAN

Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang ketiga yaitu pengabdian kepada masyarakat, maka tanggung jawab mahasiswa dalam pendidikan adalah melaksanakan tugas-tugas yang diberikan di kampus secara akademik. Tanggung jawab mahasiswa setelah mendapatkan ilmu dari kampus ialah mentransfer, menginformasikan dan mengaplikasikan ilmunya kepada masyarakat pada umumnya dan lingkungan kependidikan khususnya. Dari hasil pengaplikasian itu seorang mahasiswa dapat diukur mengenai kesiapan dan kemampuannya sebelum akhirnya menjadi bagian dari masyarakat luas. Beranjak dari hal itu maka diadakanlah program PLT sebagai implementasi dari pengabdian kepada masyarakat dan pengaplikasian ketrampilan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada masyarakat khususnya dalam lingkungan pendidikan. Praktek Lapangan Terbimbing (PLT) merupakan bagian inti kulikuler yang dilaksanakan oleh mahasiswa calon guru atau tenaga pendidik, baik latihan mengajar maupun tugas kependidikan lainnya secara terbimbing dan terpadu sebagai persyaratan profesi keguruan PLT yang merupakan muara dari seluruh program kependidikan.

Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa program studi kependidikan sebelum terjun ke sekolah. Ada hal penting yang dapat menjadi landasan dalam pelaksanaan PLT dimana PLT merupakan salah satu kulminasi atau muara program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memantapkan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Dengan PLT tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa, terutama dalam hal pengalaman pembelajaran, memperluas wawasan, melatih dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam bidangnya, meningkatkan keterampilan, kemandirian, tanggung jawab dan kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Praktek Lapangan Terbimbing (PLT) yang dilaksanakan oleh Universitas Negeri Yogyakarta merupakan salah satu sarana yang digunakan sebagai latihan mengajar bagi mahasiswa calon guru setelah lulus nanti. Dalam praktik di lapangan, mahasiswa diharapkan menerapkan teori-teori pengajaran yang telah diberikan saat kuliah. Dan diharapkan keluaran dari PLT ini adalah mahasiswa sudah memiliki pengalaman mengajar dan siap untuk menjadi guru setelah lulus dari Universitas.

Pelaksanaan PLT harus memberikan kesempatan agar terjadi interaksi-interaksi yang menumbuh kembangkan kompetensi yang perlu dimiliki oleh setiap calon guru. Selain itu, manfaat pelaksanaan PLT yaitu menambah pemahaman dan penghayatan mahasiswa tentang proses pendidikan dan pembelajaran, memperoleh

pengalaman tentang cara berfikir dan bekerja secara disiplin sehingga dapat memahami adanya keterkaitan ilmu dalam mengatasi permasalahan pendidikan yang ada di sekolah, memperoleh daya penalaran dalam melakukan penelaahan, perumusan masalah dan pemecahan masalah pendidikan yang ada di sekolah sehingga mahasiswa dapat mengatasi permasalahan tersebut, memperoleh pengalaman dan keterampilan untuk melaksanakan pembelajaran, serta memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat berperan sebagai motivator dan dinamisator.

Lokasi PLT adalah sekolah atau lembaga pendidikan yang ada di wilayah Propinsi DIY dan Jawa Tengah. Sekolah meliputi SD, SLB, SMP, MTs, SMA, SMK, dan MAN. Lembaga pendidikan mencakup lembaga pengelola pendidikan seperti Dinas Pendidikan, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) milik kedinasan, klub cabang olah raga, balai diklat di masyarakat atau instansi swasta.

Sekolah atau lembaga pendidikan yang digunakan sebagai lokasi PLT dipilih berdasarkan pertimbangan kesesuaian antara mata pelajaran atau materi kegiatan yang dipraktikkan di sekolah atau lembaga pendidikan dengan program studi mahasiswa. Pada program PLT 2017 penulis mendapatkan lokasi pelaksanaan program PLT di SMA Negeri 2 Banguntapan yang beralamat di Dusun Glondong, Kelurahan Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Bantul.

A. ANALISIS SITUASI (PERMASALAHAN DAN POTENSI PEMBELAJARAN)

1. Latar Belakang

Sebelum melaksanakan kegiatan PLT, seluruh mahasiswa PLT SMA Negeri 2 Banguntapan harus memahami terlebih dahulu lingkungan dan kondisi lokasi kegiatan PLT. SMA Negeri 2 Banguntapan berlokasi di Dusun Glondong, Kelurahan Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Bantul. Dengan banyaknya SMA yang ada di Yogyakarta ini maka SMA Negeri 2 Banguntapan melakukan berbagai pengembangan dan pembenahan sehingga memiliki kualitas dan dapat bersaing dengan SMA lain yang ada di wilayah DIY maupun Nasional. Pada masa perjalanannya sampai tahun 2017 ini, SMA Negeri 2 Banguntapan telah berganti pimpinan sekolah atau kepala sekolah sampai 11 kali. Dari setiap pergantian kepala sekolah tersebut membawa perubahan yang mengarah kepada kebijakan-kebijakan yang baik untuk kemajuan SMA Negeri 2 Banguntapan. Berikut ini adalah orang-orang yang pernah memimpin SMA Negeri 2 Banguntapan sebagai kepala sekolah.

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	Soegito Atmohoetomo	1989 - 1903
2.	Drs. Gijo	1994 – 1997

	Hadipranoto	
3.	Drs. Hartono	1997 – 2000
4.	Dra. Kusriyantinah Hj.	2000 – 2002
5.	Drs. Subadjo	2002 – 2004
6.	Drs. Subardjono	2005 – 2007
7.	Drs. Susanto, M.M	2007 – 2008
8.	Dra. Titi Pratiwi	2008 – 2010
9.	Drs. Wiyono, M.Pd	2010 – 2012
10.	Drs. H. Paimin	2012 – 2014
11.	Ngadiya, S.Pd	2014 - sekarang

Daftar kepala sekolah SMA N 2 Banguntapan dari tahun 1989 sampai sekarang

SMA Negeri 2 Banguntapan didukung oleh tenaga pengajar sejumlah kurang lebihnya 46 orang guru mata pelajaran, 10 staff atau karyawan, dan siswa yang terdapat di sekolah ini sebanyak ± 657 orang siswa.

Setiap lembaga pasti memiliki visi dan misi serta tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan segala kegiatannya. Adapun visi, misi, dan tujuan yang dimiliki oleh SMA negeri 2 Banguntapan adalah sebagai berikut.

a. Visi SMA Negeri 2 Banguntapan

Terwujudnya sekolah berkualitas yang berbudaya, berkarakter Indonesia, berwawasan lingkungan, dan tanggap bencana.

b. Misi SMA Negeri 2 Banguntapan

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif.
- 2) Menumbuhkembangkan budaya dan karakter Indonesia.
- 3) Meningkatkan kecintaan terhadap lingkungan dan tanggap terhadap bencana.

c. Tujuan SMA Negeri 2 Banguntapan

- 1) Meningkatkan mutu akademik dan non akademik.
- 2) Mewujudkan warga sekolah berbudaya dan berkarakter Indonesia.
- 3) Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap bencana.

Struktur Organisasi Sekolah SMA Negeri 2 Banguntapan terdiri dari dewan sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staff TU, guru BK, guru mata pelajaran dan tentunya para siswa. Struktur organisasi ini bekerja sama untuk membantu proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien terhadap siswa. Selain itu, karena sekolah ini adalah sekolah berwawasan

lingkungan (adiwiyata) jadi peranan ketiga struktur ini sangat penting dalam pengembangan sekolah berwawasan lingkungan.

2. Kondisi Fisik Sekolah

SMA Negeri 2 Banguntapan terletak di Dusun Glondong, Kelurahan Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Bantul.SMA ini berdiri di lahan dengan luas kurang lebih 11.265 m². Bangunannya terdiri dari ruangruang, yaitu:

- a. Ruang kepala sekolah
- b. Ruang wakil kepala sekolah
- c. Ruangtata usaha
- d. Ruang guru
- e. Ruang agama
- f. Ruang UKS
- g. Ruang meeting
- h. Ruang laboratorium computer
- i. Ruang kelas teori
- j. Ruang Bimbingan dan Konseling
- k. Laboratorium kimia
- l. Laboratorium fisika
- m. Laboratorium bahasa
- n. Gudang dan inventaris alat
- o. Ruang Kesenian
- p. Aula
- q. Masjid
- r. Perpustakaan
- s. Ruang OSIS dan organisasi ekstrakurikuler
- t. Koperasi siswa
- u. Tempat paker
- v. Kamar mandi dan WC
- w. Kantin
- x. Pos Satpam
- y. Lapangan olah raga (basket, lompat jauh, dll)

3. Kondisi Non Fisik Sekolah

- a. Kondisi umum SMA Negeri 2 Banguntapan

SMA Negeri 2 Banguntapan merupakan salah satu sekolah favorit diwilayah di wilayah Bantul dan memiliki pandangan yang cukup baik dari masyarakat sekitar. SMA Negeri 2 Banguntapan juga merupakan sekolah adiwiyata, yaitu sekolah yang memiliki lingkungan yang bersih. Sekolah ini

juga dikenal banyak mencetak lulusan-lulusan berprestasi dan telah banyak meraih prestasi, baik dalam dunia keteknikan maupun non ke-akademikan.

b. Kondisi Siswa

SMA Negeri 2 Banguntapan memiliki siswa-siswa yang baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Ujian masuk memiliki standar yang cukup tinggi, siswa berprestasi difasilitasi dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler (PMR, Pramuka, Volly, OSIS, dll), dan banyak prestasi dalam bidang keteknikan yang diraih.

c. Media dan Sarana Pembelajaran

Selain potensi siswa dan lulusan yang baik karena standar nilai masuk yang cukup baik, SMA Negeri 2 Banguntapan juga didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup memadai yang sepenuhnya bertujuan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran siswa. Kemudian, sejak kelas satu siswa sudah dilakukan penjurusan sehingga siswa mendapatkan materi yang sesuai dengan standar kompetensi jurusan mereka.

d. Perpustakaan

Ruang perpustakaan di SMA Negeri 2 Banguntapan cukup luas. Buku-buku tertata rapi dan mudah untuk siswa mencari buku yang dibutuhkan. Buku-buku yang tersedia yaitu selain buku mata pelajaran, buku fiksi, non-fiksi, dll.

e. Laboratorium

SMA Negeri 2 Banguntapan memiliki beberapa laboratorium, seperti laboratorium kimia, laboratorium fisika, laboratorium biologi, laboratorium musik, dan laboratorium bahasa.

f. Lingkungan Sekolah

Secara umum, kondisi dan lokasi sekolah sudah baik dan strategis. Walaupun terletak di tengah-tengah perkotaan, kondisi kelas tenang dan kondusif untuk kegiatan KBM dilengkapi sarana dan prasana yang memadai. Luas bangunan sangat lebar (± 11.265 m²) dengan lingkungan yang bersih, sehingga dipilih menjadi sekolah adiwiyata. Untuk menikmati jaringan WIFI para siswa berkumpul di hall SMA. Untuk mahasiswa PLT disediakan ruangan Basecamp (laboratorium bahasa) sebagai tempat berkumpulnya para mahasiswa PLT.

g. Fasilitas Olahraga

Fasilitas Olahraga di SMA Negeri 2 Banguntapan sudah cukup lengkap dan memadai, yaitu dilengkapi dengan lapangan dan peralatan olahraga. Selain itu, bagi siswa yang memiliki bakat maupun keterampilan dalam bidang olahraga telah disediakan ekstrakurikuler.

h. Ruang Kelas

Ruang kelas sebagai tempat kegiatan pembelajaran telah memenuhi standar pengelolaan dan perawatan yang baik. Semua sarana sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti proyektor, LCD, dan kipas angin.

i. Tempat Ibadah

SMA Negeri 2 Banguntapan memiliki masjid yang cukup besar, terawat dan bersih. Fasilitasnya juga cukup lengkap, seperti tempat wudhu khusus untuk putra ataupun putri, kamar mandi, kipas angin, lemari untuk meletakkan ruku'ah dan Al-Qur'an, jam dinding, kotak amal, dan pembatas antara wilayah laki-laki dan perempuan.

j. Kegiatan Kesiswaan (Ekstrakurikuler)

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa diluar keakademikan. Kegiatan yang dilakukan antara lain: Pramuka, PMR, Musik, Volly, Basket, Futsal, dll. Masing-masing bidang/jenis kegiatan ekstrakurikuler telah terorganisasi dengan baik.

k. Bimbingan Konseling

SMA Negeri 2 Banguntapan telah memiliki ruangan Bimbingan dan Konseling (BK) khusus yang cukup terawat. Secara struktural dan prosedural juga sudah terorganisasi dengan baik untuk dapat mendukung ketertiban kegiatan pembelajaran.

l. Koperasi Siswa

Keberadaan Koperasi Siswa sangat mendukung dan memfasilitasi siswa dengan cukup lengkap. Hal ini dapat dilihat dengan tersedianya alat tulis, mesin fotocopy dan beberapa alat penunjang kegiatan studi lain yang keberadaannya sangat dibutuhkan siswa. Struktur organisasi dan pengaturan jadwal staf koperasi sudah terencana.

B. PERUMUSAN PROGRAM DAN RANCANGAN KEGIATAN PLT

Mata kuliah PLT mempunyai sasaran masyarakat sekolah, baik dalam kegiatan yang terkait dengan pembelajaran maupun kegiatan yang mendukung berlangsungnya pembelajaran. Program PLT diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar, memperluas wawasan, melatih dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam bidangnya, meningkatkan keterampilan, kemandirian, tanggung jawab dan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Pelaksanaan PLT melibatkan unsur-unsur Dosen Pembimbing PLT, Guru Pembimbing, Koordinator PLT Sekolah, Kepala Sekolah, para mahasiswa praktikan, siswa di sekolah serta Tim PLT Universitas Negeri Yogyakarta. Program PLT dilakukan secara terintegrasi dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru atau tenaga kependidikan. Program-

program yang dikembangkan dalam kegiatan PLT difokuskan pada komunitas sekolah. Komunitas sekolah mencakup civitas internal sekolah (Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, dan Siswa) serta masyarakat lingkungan sekolah. Perumusan program kegiatan Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) Individu yang dilakukan oleh praktikan bertujuan untuk mengasah kemampuan mahasiswa untuk mengenal manajemen sekolah serta pengembangan dan pembuatan media pembelajaran dan melengkapi administrasi sekolah yang berhubungan dengan Jurusan Pendidikan Seni Rupa.

Dalam observasi tentang kondisi kegiatan pembelajaran di sekolah dan seluruh aspek penunjang kegiatan pembelajaran maka diperoleh beberapa gambaran tentang seluruh proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Setelah dilakukan analisis ternyata ditemukan beberapa permasalahan yang perlu dipecahkan serta dijadikan program PLT dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Pengembangan metode pembelajaran yang bervariasi dalam rangka penerapan metode baru untuk keberhasilan tujuan pembelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 2 Banguntapan.
2. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman dalam mengajar agar indikator pembelajaran dapat dicapai, selain itu dapat digunakan untuk mengontrol guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang diajarkan.
3. Kebutuhan siswa serta sarana dan prasarana yang ada.
4. Kondisi dan Potensi yang ada di lingkungan SMA Negeri 2 Banguntapan.
5. Biaya, waktu, tenaga, kemampuan serta kesempatan yang ada.
6. Pertimbangan dan kesepakatan bersama antara mahasiswa PLT dengan pihak sekolah. Dalam pelaksanaannya mahasiswa memiliki tugas antara lain sebagai berikut.
 - a. Memahami Silabus
 - b. Membuat RPP sesuai dengan Silabus.
 - c. Mencari bahan ajar sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.
 - d. Mengajar dan mendidik siswa di kelas dengan menanamkan pendidikan karakter bangsa.
 - e. Membuat laporan hasil pelaksanaan kegiatan PLT di sekolah.

Dalam pelaksanaan PLT di SMA Negeri 2 Banguntapan terdiri dari beberapa tahapan antara lain :

1. Pra PLT Mahasiswa PLT telah melaksanakan:
 - a. Sosialisasi dan Koordinasi.
 - b. Observasi KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dan manajemen.
 - c. Identifikasi Permasalahan.

1. Rancangan Program Hasil pra PLT kemudian digunakan untuk menyusun rancangan program. Rancangan program berdasarkan pada pertimbangan:
 - a. Permasalahan sekolah sesuai dengan potensi yang ada.
 - b. Ketersediaan waktu.
 - c. Kemampuan mahasiswa.
 - d. Sarana dan Prasarana pendukung yang diperlukan.
 - e. Ketersediaan dana yang diperlukan.
 - f. Kesiambungan program.
2. Penjabaran Program Kerja PLT

Dalam pelaksanaannya mahasiswa belajar menjadi seorang pendidik dalam kelas sesuai dengan program keahliannya. Diharapkan mahasiswa dapat belajar tentang proses pembelajaran di kelas. Selain itu mahasiswa diharapkan mampu mengelola kelas dan mengetahui metode atau cara-cara guna mengatasi permasalahan yang timbul dalam proses belajar mengajar. Selain menyampaikan materi dalam kelas, mahasiswa juga harus dapat menggali potensi dan karakter siswa. Sesuai dengan program pemerintah tentang Pendidikan Karakter mahasiswa dituntut dapat menanamkan nilai-nilai karakter baik nilai keagamaan maupun kebangsaan pada siswa guna memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. Secara garis besar, program PLT bertujuan untuk membentuk kompetensi mengajar sebagai bekal praktik mengajar (Real Teaching) di sekolah/lembaga pendidikan sesungguhnya yang diharapkan dapat diterapkan setelah mahasiswa menyelesaikan studinya di perguruan tinggi. Tujuan dan program kerja kegiatan PLT adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman dasar-dasar pengajaran sesungguhnya.
- b. Pengkajian standar kompetensi dan kurikulum yang sedang berlaku.
- c. Pengkajian pedoman khusus pengembangan silabus dan sistem penilaian sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.
- d. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh mahasiswa
- e. Pembentukan dan peningkatan kompetensi dasar mengajar tertentu pada mahasiswa.
- f. Pembentukan kompetensi kepribadian.
- g. Pembentukan kompetensi sosial.
- h. Pembentukan kompetensi pedagogik.
- i. Pembentukan kompetensi profesional.

Ada beberapa hal yang dirasa perlu untuk diaplikasikan dalam bentuk kegiatan, sehingga dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa dan sekolah. Dalam

kegiatan PLT maka dapat dirumuskan beberapa hal yang dibutuhkan dalam kegiatan PLT, yaitu:

a) Penyusunan Analisis Keterkaitan antara SKL, KI, KD, IPK, dan Materi Pembelajaran

Penyusunan analisis keterkaitan antara SKL, KI, KD, IPK, dan materi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara SKL hingga materi pembelajaran, juga sebagai pedoman dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b) PROTA (Program Tahunan) dan PROMES (Program Semester)

Setelah analisis keterkaitan SKL, KI, KD, IPK dan Materi pembelajaran selesai dibuat, selanjutnya membuat PROTA. Hal ini perlu dilaksanakan guna untuk mengetahui penjabaran alokasi waktu tiap-tiap standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk tiap semester dan tiap kelas selama satu tahun pelajaran. Program tahunan selanjutnya dijabarkan secara rinci pada program semester. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. Penentuan alokasi waktu ditentukan pada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh siswa. Selanjutnya Praktikan setelah menyelesaikan PROTA akan membuat PROMES karena kedua perangkat ini saling bergantung. Program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Isi dari program semester adalah tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan.

c) SILABUS

Silabus digunakan untuk menyebut suatu perangkat pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Silabus dibuat disini dibuat untuk jangka waktu satu tahun atau dua semester. Dengan demikian, silabus merupakan garis besar program pembelajaran untuk dua semester/satu tahun.

d) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebelum pelaksanaan praktik mengajar di kelas, mahasiswa PLT harus membuat skenario atau langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan di kelas yang meliputi materi yang akan disampaikan, metode, dan tujuan

apa yang akan dicapai dalam pembelajaran yang akan berlangsung yang dikenal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibuat oleh mahasiswa dengan melakukan koordinasi dan konsultasi dengan guru pembimbing. Dengan adanya RPP ini, harapannya kegiatan mengajar lebih terencana, terarah dan terprogram, sehingga indikator pencapaian kompetensi yang diharapkan dapat terorganisir dan terlaksana dengan baik.

e) Pembuatan sistem penilaian

Sistem penilaian melalui penilaian kognitif siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan juga penilaian berdasarkan hasil penugasan yaitu menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Untuk penilaian Ulangan harian diadakan setelah selesainya penyampaian materi yang diajarkan.

f) Konsultasi dengan guru pembimbing

Setiap selesai mengerjakan penyusunan RPP dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dikonsultasikan kepada guru pembimbing sebelum melaksanakan praktik mengajar.

g) Konsultasi dengan dosen pembimbing DPL-PLT

Dosen DPL- PLT mengunjungi mahasiswa untuk konsultasi pelaksanaan PLT seperti: RPP, Media Pembelajaran, soal ulangan harian serta konsultasi permasalahan yang dihadapi saat berlangsungnya pembelajaran dalam kelas.

h) Praktik Mengajar di kelas

Kegiatan praktik mengajar di kelas bertujuan untuk mempersiapkan, memberikan pengalaman kepada mahasiswa tentang kegiatan pembelajaran, menambah pengetahuan mahasiswa dalam penyampaian ilmu di dalam kelas, dan pengembangan potensi diri mahasiswa sebagai calon pendidik yang profesional.

BAB II

PERSIAPAN, PELAKSANAAN, DAN ANALISIS HASIL

Kegiatan PLT UNY 2017 dilaksanakan dalam waktu dua bulan, yaitu dari 15 September 2017 sampai 15 Oktober 2017. Selain itu terdapat juga alokasi waktu untuk observasi sekolah dan observasi kelas yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan PLT dimulai. Rumusan program PLT yang direncanakan untuk dilaksanakan di SMA Negeri 2 Banguntapan merupakan program individu. Uraian tentang hasil pelaksanaan program PLT secara individu dapat dijabarkan sebagai berikut.

A. PERSIAPAN PLT

Adanya persiapan program PLT dimulai dari observasi sekolah yang dilakukan dengan tujuan agar para calon pendidik dan tenaga kependidikan lebih mengetahui situasi dan kondisi yang ada di suatu lembaga pendidikan (sekolah). Observasi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran keadaan, serta pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sekolah tempat mahasiswa melaksanakan PLT. Kegiatan observasi memudahkan praktikan dalam menyusun program kerja yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Untuk mempersiapkan mahasiswa dalam melaksanakan PLT baik yang dipersiapkan berupa persiapan fisik maupun mentalnya untuk dapat mengatasi permasalahan yang akan muncul selanjutnya dan sebagai sarana persiapan program apa yang akan dilaksanakan nantinya, maka sebelum diterjunkan ke lokasi PLT, maka UNY membuat berbagai program persiapan sebagai bekal mahasiswa dalam melaksanakan PLT. Persiapan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Pengajaran Mikro

Guru adalah sebagai pendidik, pengajar pembimbing, pelatihan, pengembangan program, pengelolaan program dan tenaga profesional. Tugas dan fungsi guru tersebut menggambarkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional. Oleh karena itu, guru harus mendapatkan bekal yang memadai agar dapat menguasai sejumlah kompetensi yang diharapkan tersebut, baik melalui preservice training maupun inservice training.

Salah satu bentuk preservice training bagi guru tersebut adalah dengan melalui pembentukan kemampuan mengajar (teaching skill) baik secara teoretis maupun praktik. Secara praktik, bekal kemampuan mengajar dapat dilatihkan melalui kegiatan microteaching atau pengajaran mikro. Program ini dilaksanakan bersamaan dengan mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa yang akan mengambil/melaksanakan program PLT pada semester berikutnya. Persyaratan yang diperlukan untuk mengikuti mata kuliah ini adalah mahasiswa yang telah menempuh minimal semester VI. Dalam kuliah ini, mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yang

disetiap kelompoknya memiliki 1 dosen pembimbing dan dalam kelompok penulis memiliki 10 mahasiswa. Praktik Pengajaran Mikro meliputi:

- a. Praktik menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran.
- b. Membentuk dan meningkatkan kompetensi dasar mengajar terbatas.
- c. Membentuk dan meningkatkan kompetensi dasar mengajar
- d. Praktik membuka pelajaran.
- e. Praktik mengajar dengan metode yang dianggap sesuai dengan materi yang disampaikan.
- f. Teknik bertanya kepada siswa.
- g. Praktik menggunakan media pembelajaran (LCD, proyektor, gambar atau yang lainnya).
- h. Praktik mengajar di alam terbuka/luar kelas.
- i. Praktik menutup pelajaran. Mata kuliah Pembelajaran Mikroteaching ini merupakan simulasi kecil dari pembelajaran di kelas dengan segala hal yang identik sehingga dapat memberikan gambaran tentang suasana kelas. Alokasi waktu yang didapat oleh masing-masing anggota kelompok penulis adalah 15 menit untuk praktik mengajar dari mata kuliah ini.

2. Pembekalan PLT

Pembekalan PLT dilaksanakan sebanyak 2 kali, yaitu pada tanggal 11 September 2017 di ruang Auditorium UNY dan Ruang Ki Hajar Dewantara FIS UNY dengan materi yang disampaikan oleh anggota LPPMP dan DPL antara lain yaitu:

- a) Format laporan
- b) Tata tertib PLT
- c) Mekanisme Pelaksanaan PLT
- d) Permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaan dari yang bersifat akademik, administratif sampai bersifat teknis.
- e) Observasi Melakukan pengamatan langsung proses kegiatan belajarmengajar guru di sekolah calon tempat pelaksanaan PLT. Tujuan dari observasi kelas agar mahasiswa yang akan melaksanakan PLT memperoleh pengetahuan, gambaran tentang kondisi belajar mengajar yang sesungguhnya. Sehingga dapat merencanakan diri secara lebih matang.

3. Observasi

Observasi merupakan kegiatan untuk mengamati secara langsung SMA Negeri 2 Banguntapan. Adapun obyek observasi meliputi karakteristik anak baik secara umum maupun khusus.

Tujuan observasi:

- Memahami karakteristik, perilaku dan kebiasaan siswa baik secara personal atau klasikal, didalam kelas maupun diluar kelas.
- Memahami kebiasaan dan gaya guru mengajar termasuk sistematika mengajar.
- Memahami kegiatan belajar mengajar.
- Mencermati administrasi kelas.
- Mencermati guru menangani masalah baik dalam pembelajaran atau diluar pembelajaran

Sasaran:

- Keadaan dan situasi sekolah
- Guru dan siswa
- Kegiatan belajar mengajar
- Cara penilaian

4. Penyusunan Persiapan

Mengajar Dari format observasi, didapatkan suatu kesimpulan yang membuktikann bahwa kegiatan belajar mengajar di kelas XI telah berjalan sehingga peserta PLT harus mulai pengajaran dengan melanjutkan materi yang sudah disampaikan oleh guru, dan membuat persiapan mengajar seperti:

- a. Analisis keterkaitan SK, KD, Indikator, dengan Materi Pembelajaran
- b. Rencana Pelaksanaan dan Pembelajaran (RPP)
- c. Materi pembelajaran
- d. Media pembelajaran

B. PELAKSANAAN PLT (PRAKTIK TERBIMBING DAN MANDIRI)

1. Persiapan Pra Praktik Mengajar

- a. Analisis keterkaitan SK, KD, Indikator, dengan Materi Pembelajaran

Sebelum pelaksanaan kegiatan PLT (praktik mengajar) dilaksanakan, praktikan mendapat tugas untuk membuat analisis keterkaitan SK, KD, Indikator dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Hal ini perlu dilaksanakan guna mengetahui keterkaitan antara SK hingga materi pembelajaran, dan dapat digunakan sebagai pegangan sehingga mempermudah dalam pembuatan silabus serta RPP.

- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam pelaksanaan kegiatan PLT (praktik mengajar), praktikan mendapat tugas untuk mengajar kelas XI IPS 3 dan XI IPS4. Materi yang

disampaikan disesuaikan dengan silabus, yaitu materi Apresiasi Seni Kriya dari standar kompetensi Mengapresiasi Karya Seni Kriya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat sebelum proses pengajaran berlangsung sehingga dapat menjadi pedoman dalam proses pengajaran. Pada materi Apresiasi Karya Seni Kriya, RPP yang dibuat yaitu sebanyak 3 buah yang digunakan untuk 6 pertemuan, disesuaikan dengan sisa proses pembelajaran yang didapat.

c. Metode

Metode yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar adalah presentasi, diskusi kelompok, praktik dan tugas proyek. Presentasi adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi terhadap para siswa. Diskusi kelompok dan tugas proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah serta melatih kerja sama antar sesama teman terkait dengan materi yang diberikan. Praktik sendiri merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk memberikan pengalaman langsung terhadap para siswa terkait dengan materi yang sudah disampaikan. Metode presentasi digunakan pada awal pertemuan atau pergantian materi pembahasan, misal dari seni kriya tekstil ke seni kriya kayu, selama pemberian materi di awal pertemuan, diskusi kelompok dan tugas proyek digunakan dalam materi Apresiasi Seni Kriya, sedangkan praktik digunakan untuk menggambar atau membuat desain motif kreasi siswa dan menggambar ragam motif nusantara berikutnya setelah pemberian materi.

d. Media Pembelajaran

Sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri 2 Banguntapan sudah cukup lengkap dan memadai untuk membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, juga mempermudah dalam pembuatan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan yaitu proyektor dan LCD, terlebih untuk menayangkan slide materi untuk presentasi dan Video pembelajaran untuk siswa. Kertas HVS merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat penting untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran terlebih dalam praktik. Papan tulis juga menyumbang bantuan dalam menambah materi tambahan yang belum tersedia di dalam slide power point. Selain itu papan tulis juga dapat berfungsi untuk memberikan contoh sederhana terkait tugas praktik yang akan diberikan. Selain itu, papan tulis kelas juga menjadi salah satu media yang digunakan para siswa untuk menggambar dalam praktik ragam hias.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan selama masa kegiatan belajar mengajar adalah dengan beberapa kali penugasan dan evaluasi secara lisan terutama dalam praktik gambar desain motif. Pada praktik gambar desain motif batik, evaluasi diberikan bersamaan dengan siswa mengerjakan tugasnya demi membuat siswa dapat membuat karya yang maksimal dan langsung mempraktikkan/memperbaiki hasil evaluasi dari kekuarangan atau kesalahannya.

f. Melaksanakan Administrasi Guru

Mahasiswa praktikan selain melakukan praktik mengajar dan evaluasi terhadap peserta didik, juga wajib melakukan administrasi guru seperti pengisian presensi siswa dan daftar nilai pada setiap kali mengajar.

2. Praktik Mengajar

a. Praktik Mengajar Terbimbing

Dalam praktik mengajar terbimbing ini praktikan diberi bimbingan tentang pengelolaan kelas meliputi bagaimana cara penyampaian materi, bagaimana mengendalikan siswa, bagaimana menarik minat siswa dalam proses pembelajaran, serta bagaimana mengatasi masalah yang timbul saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

b. Praktik Mengajar Mandiri

Pelaksanaan belajar dilaksanakan di kelas XI MIPA 1, XI MIPA 3, XI IPS 1-4 yaitu pada hari Selasa sampai Sabtu sesuai dengan jadwal. Pada hari Selasa di XI MIPA 1 mata pelajaran Sejarah wajib dilaksanakan pada jam ke 5-6, hari Rabu jam 1-2 di kelas XI MIPA 3 dan jam ke 7-8 di XI IPS 1, Hari Kamis di Kelas XI IPS 2 pada jam ke 7-8, Hari Jumat pada jam ke 4-5, dan hari Sabtu di kelas XI IPS 4 pada jam ke 1-2. Adapun proses pembelajaran yang dilakukan praktikan meliputi:

1) Membuka Pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran yang sering dilakukan oleh praktikan meliputi beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Mengkondisikan diri, duduk rapi dan mengkondisikan siswa.
- b) Pembukaan didahului dengan salam
- c) Menyapa siswa dengan menanya kabar dan mengawali komunikasi
- d) Mengecek presensi siswa dengan membacakan presensi.
- e) Menanyakan materi minggu lalu.
- f) Mengulang sedikit materi minggu lalu.

- g) Memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya materi yang akan disampaikan.
- h) Mengaitkan materi yang sudah disampaikan dengan materi yang akan disampaikan saat ini.

2) Penyajian Materi

Dalam penyampaian materi, mahasiswa PLT menggunakan buku-buku yang memuat materi Seni Kriya, dan Ragam Hias serta bahan-bahan lainnya yang diperoleh dari internet, seperti e-book dan video. Dalam penyajian materi, praktikan menggunakan beberapa metode presentasi. Selain itu, praktikan menggunakan metode praktik untuk menerapkan dan memberi pengalaman langsung kepada murid sesuai dengan materi yang didapat. Media pembelajaran yang digunakan dalam penggunaan metode presentasi dan praktik diantaranya meliputi :

- a) Proyektor
- b) LCD
- c) Papan tulis (white board)
- d) Spidol e) Penghapus
- f) Print out gambar sebagai contoh
- g) Kertas gambar
- h) Pensil
- i) Penggaris
- j) Benda-benda kriya

3) Alokasi waktu

Selama PLT, praktikan telah mengajar sebanyak 5-7 kali pertemuan untuk masing-masing kelas. Dimana 1 kali pertemuan adalah 2 jam pelajaran.

4) Cara memotivasi siswa

Dengan menyampaikan keuntungan mempelajari materi yang disampaikan, kemudian dengan pertanyaan yang mengacu pada materi yang akan disampaikan. Memberi pujian pada siswa yang menjawab pertanyaan atau siswa yang menyampaikan pendapatnya. Memberi pertanyaan kepada siswa agar selalu siap menerima pelajaran.

5) Teknik Penguasaan

Kelas Pada waktu mengajar praktikan tidak terpaku pada suatu tempat, menciptakan interaksi dengan siswa dengan memberi perhatian. Memberi teguran bagi siswa yang kurang memperhatikan dan membuat ramai di dalam kelas. Selain itu bagi siswa yang dianggap membuat ramai diberi pertanyaan atau diberi tugas untuk

menerangkan, membaca materi yang dipresentasikan atau menjawab pertanyaan. Dalam penguasaan kelas, praktikan tidak hanya menyampaikan materi, tapi juga memotivasi dan memberi bimbingan akhlak dan sikap kepada siswa. Selain itu, terkadang dalam waktu pembelajaran, praktikan membuat sedikit lelucon atau gurauan demi mencairkan suasana kelas.

6) Menutup Pelajaran

Dalam menutup pelajaran praktikan melakukan beberapa hal diantaranya :

- a) Mengevaluasi dan merefleksi tentang pelajaran yang baru saja diajarkan.
- b) Menanyakan tentang kelengkapan tugas, apabila saat pelajaran diberikan tugas atau praktik.
- c) Dalam beberapa pertemuan memberikan sedikit clue tentang materi minggu depan dengan memberikan beberapa akun sosial media yang menampilkan karya yang berhubungan dengan materi minggu depan dengan harapan dapat menambah referensi siswa dalam berkarya kedepannya.
- d) Penutupan dengan doa bersama menurut agama dan kepercayaan masing- masing dan salam penutup.

7) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan pemberian evaluasi hasil belajar yang harus diselesaikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Selama kegiatan PLT praktikan mengadakan evaluasi pada kelas XI IPS 4 dan XI IPS 3. Kehadiran, kedisiplinan, keaktifan, dan kemandirian juga merupakan salah satu alat untuk memantau sikap siswa sehingga pada akhirnya dapat membantu wali kelas untuk memberikan nilai sikap.

Adapun rincian kegiatan praktik mengajar praktik di kelas adalah sebagai berikut.

Praktik Pertama

1. Hari/tanggal : Rabu, 20 September 2017
Materi : Dominasi Pemerintahan Belanda
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 1-2
Kelas : XI MIPA 3
2. Hari/tanggal : Rabu, 20 September 2017
Materi : Dominasi Pemerintahan Belanda
Alokasi waktu : 2x45 menit

Jam ke- : 1-2
Kelas : XI IPS 1

Praktik Kedua

1. Hari/tanggal : Jumat, 22 September 2017
Materi : Dominasi Pemerintahan Belanda
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 4-5
Kelas : XI IPS 3

Praktik Ketiga

1. Hari/tanggal : Selasa, 26 September 2017
Materi : Dominasi Pemerintahan Belanda
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 4-5
Kelas : XI MIPA 1

Praktik Keempat

1. Hari/tanggal : Rabu, 27 September 2017
Materi : Review materi bab 1-2
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 1-2
Kelas : XI MIPA 3
2. Hari/tanggal : Rabu, 27 September 2017
Materi : Sistem usaha swasta dan penyebaran agama
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 7-8
Kelas : XI IPS 1

Praktik Kelima

1. Hari/tanggal : Kamis, 28 September 2017
Materi : Dominasi Pemerintahan Belanda
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 7-8
Kelas : XI IPS 2

Praktik Ketujuh

1. Hari/tanggal : Sabtu, 30 September 2017
Materi : Dominasi Pemerintahan Belanda
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 1-2
Kelas : XI IPS 4

Praktik Kedelapan

1. Hari/tanggal : Selasa, 10 Oktober 2017

Materi : Perlawanan Aceh- Maluku
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 5
Kelas : XI MIPA 1

Praktik Kesembilan

1. Hari/tanggal : Rabu, 11 Oktober 2017
Materi : Perlawanan Aceh-Maluku
Alokasi waktu : 1x45 menit
Jam ke- : 2
Kelas : XI MIPA 3
2. Hari/tanggal : Rabu, 11 Oktober 2017
Materi : Sistem usaha swasta dan penyebaran agama
Alokasi waktu : 2x35 menit
Jam ke- : 7-8
Kelas : XI IPS 1

Praktik Kesepuluh

1. Hari/tanggal : Kamis, 12 Oktober 2017
Materi : Perlawanan Aceh- Maluku
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 7-8
Kelas : XI IPS 2

Praktik Kesebelas

1. Hari/tanggal : Jumat, 13 Oktober 2017
Materi : Perlawanan Aceh- Banten
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 4-5
Kelas : XI IPS 3

Praktik Keduabelas

1. Hari/tanggal : Sabtu, 14 Oktober 2017
Materi : Perlawanan Aceh- Banten
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 1-2
Kelas : XI IPS 4

Praktik Ketigabelas

1. Hari/tanggal : Selasa, 17 Oktober 2017
Materi : Perlawanan Sultan Agung- Rakyat Goa
Alokasi waktu : 1x45 menit
Jam ke- : 5
Kelas : XI MIPA 1

Praktik Keempatbelas

1. Hari/tanggal : Rabu, 18 Oktober 2017
Materi : Perlawanan Sultan Agung- Goa
Alokasi waktu : 1x35 menit
Jam ke- : 2
Kelas : XI MIPA 3
2. Hari/tanggal : Rabu, 18 Oktober 2017
Materi : Perlawanan Sultan Agung- Goa
Alokasi waktu : 2x30 menit
Jam ke- : 7-8
Kelas : XI IPS 1

Praktik Kelimabelas

1. Hari/tanggal : Kamis, 19 Oktober 2017
Materi : Perlawanan Sultan Agung- Goa
Alokasi waktu : 2x35 menit
Jam ke- : 7-8
Kelas : XI IPS 2

Praktik Keenambelas

1. Hari/tanggal : Sabtu, 20 Oktober 2017
Materi : Perlawanan Aceh-Mangkubumi dan Mas Said
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 1-2
Kelas : XI IPS 4

Praktik Ketujuhbelas

1. Hari/tanggal : Selasa, 24 Oktober 2017
Materi : Perlawanan Riau- Mangkubumi dan Mas Said
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 5-6
Kelas : XI MIPA 1

Praktik Kedelapabelas

1. Hari/tanggal : Selasa, 25 Oktober 2017
Materi : Perlawanan Riau- Mangkubumi dan Mas Said
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 1-2
Kelas : XI MIPA 3
2. Hari/tanggal : Rabu, 25 Oktober 2017
Materi : Perlawanan Riau- Mangkubumi dan Mas Said
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 7-8

Kelas : XI IPS 1

Praktik Kesembilanbelas

1. Hari/tanggal : Jumat, 27 Oktober 2017
Materi : Perlawanan Riau- Mangkubumi dan Mas Said
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 4-5
Kelas : XI IPS 3

Praktik Keduapuluh

1. Hari/tanggal : Selasa, 31 Oktober 2017
Materi : Perlawanan terhadap kongsi dagang (UH)
Alokasi waktu : 1x45 menit
Jam ke- : 5-6
Kelas : XI MIPA 1

Praktik Keduapuluhsatu

1. Hari/tanggal : Rabu, 1 November 2017
Materi : Perlawanan terhadap kongsi dagang (UH)
Alokasi waktu : 1x45 menit
Jam ke- : 1
Kelas : XI MIPA 1
2. Hari/tanggal : Rabu, 1 November 2017
Materi : Perlawanan terhadap kongsi dagang (UH)
Alokasi waktu : 1x45 menit
Jam ke- : 7
Kelas : IPS 1

Praktik Keduapuluhdua

1. Hari/tanggal : Kamis, 2 November 2017
Materi : Perlawanan terhadap kongsi dagang (UH)
Alokasi waktu : 1x45 menit
Jam ke- : 7
Kelas : XI IPS 2

Praktik Keduapuluhtiga

1. Hari/tanggal : Jumat, 3 November 2017
Materi : Perlawanan terhadap kongsi dagang (UH)
Alokasi waktu : 1x45 menit
Jam ke- : 4
Kelas : XI IPS 3

Praktik Keduapuluhempat

1. Hari/tanggal : Sabtu, 4 November 2017
Materi : Perlawanan Goa- Mangkubumi dan Mas Said

Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 2
Kelas : XI IPS 4

Praktik Keduapuluhlima

1. Hari/tanggal : Selasa 7 November 2017
Materi : Perang melawan penjajahan kolonial Belanda
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 5-6
Kelas : XI MIPA 1

Praktik Keduapuluhenam

1. Hari/tanggal : Rabu, 8 November 2017
Materi : Perang melawan penjajahan kolonial Belanda
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 1-2
Kelas : XI MIPA
2. Hari/tanggal : Rabu, 8 November 2017
Materi : Perang melawan penjajahan kolonial Belanda
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 7-8
Kelas : XI IPS 1

Praktik Keduapulutujuh

1. Hari/tanggal : Kamis, 9 November 2017
Materi : Perlawanan Riau-Mangkubumi dan Mas Said
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 7-8
Kelas : XI IPS 2

Praktik Keduapuluhdelapan

1. Hari/tanggal : Jumat, 10 November 2017
Materi : Perang melawan penjajahan kolonial Belanda
Alokasi waktu : 2x45 menit
Jam ke- : 4-5
Kelas : XI IPS 3

Praktik Keduapuluhenam

1. Hari/tanggal : Sabtu, 11 November 2017
Materi : Perlawanan terhadap kongsi dagang (UH)
Alokasi waktu : 1x45 menit
Jam ke- : 1-2
Kelas : XI IPS 4

C. ANALISIS HASIL PELAKSANAAN DAN REFLEKSI

1. Hasil Pelaksanaan PLT

Praktik mengajar mata pelajaran Seni Budaya yang dilaksanakan selama 2 bulan di SMA Negeri 2 Banguntapan berjalan dengan cukup baik.. Adapun hasil yang dapat diperoleh dan dirasakan oleh praktikan dalam pelaksanaan PLT ini antara lain:

- a. Praktikan mendapatkan pengalaman mengajar sesungguhnya
- b. Praktikan dapat belajar mengelola kelas secara efektif
- c. Secara administrasi pengajaran, hasil yang diperoleh praktikan yaitu:
 - Analisis keterkaitan antara SK, KD, Indikator dan materi pembelajaran
 - Pembelajaran tentang PROTA dan PROMES
 - Pembelajaran tentang SILABUS
 - Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- d. Praktikan mengetahui pentingnya komunikasi dalam proses pembelajaran dan konsultasi dengan guru pembimbing. Banyak hal yang dapat dikonsultasikan dengan Guru Pembimbing, baik RPP, materi, metode maupun media pembelajaran yang paling sesuai dan efektif untuk diterapkan pada saat pembelajaran di kelas.
- e. Metode yang disampaikan kepada siswa harus disesuaikan dengan materi pembelajaran.
- f. Praktikan dapat mengetahui dan belajar mengembalikan situasi menjadi kondusif lagi bila ada siswa yang menimbulkan masalah (membuat ramai, mengganggu teman,dll).
- g. Praktikan mampu memberikan evaluasi sehingga dapat menjadi umpan balik dari siswa untuk mengetahui seberapa banyak materi yang telah disampaikan dapat diserap oleh siswa maupun memperbaiki karya yang dibuat oleh siswa demi menciptakan karya yang lebih baik secara maksimal.

2. Analisis Pelaksanaan Program PLT

Secara umum, Mahasiswa PLT dalam melaksanakan PLT tidak banyak mengalami hambatan yang berarti, justru mendapat pengalaman berharga sehingga dapat digunakan sebagai media belajar untuk menjadi guru yang baik dengan bimbingan guru pembimbing masing-masing di sekolah.

Adapun hambatan-hambatan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan PLT adalah sebagai berikut:

a. Hambatan Secara Umum

Seperti kegiatan lainnya pelaksanaan PLT juga mengalami hambatan secara umum. Hambatan tersebut biasanya berasal dari sekolah yang secara umum terletak pada kurang tersedianya buku pegangan siswa sehingga menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang kondusif. Penanganan dari sekolah dalam hal ini hampir tidak ada. Sejauh peran yang diberikan sekolah antara lain menyangkut kesiapan untuk mengajar, pembuatan administrasi guru, dan lain sebagainya.

Adapun yang menyangkut dari segi kondisi ruangan dan kurang tersedianya buku, praktikan berusaha untuk mengajar dengan menggunakan sumber dari internet seperti video-video dan power point. Selain itu hambatan secara umum juga dapat berasal dari siswa, misalnya tentang emosi siswa yang berada dalam masa labil dan terkadang ada beberapa siswa yang kurang bisa menghargai praktikan sebagai pengajar. Dilain sisi ada beberapa siswa yang bersikap menyepelkan tugas ataupun praktikan yang (kemungkinan besar) dikarenakan praktikan merupakan mahasiswa PLT dan belum menjadi guru. Untuk mengantisipasinya, pendekatan yang lebih intensif dan pemberian penjelasan tentang tugas praktikan sebagai mahasiswa PLT di berikan secara gamblang dengan harapan dapat saling mengerti posisi masing-masing.

b. Hambatan Khusus Proses Belajar Mengajar

1) Teknik Pengelolaan Kelas

Teknik pengelolaan kelas tidak sulit untuk dilaksanakan karena siswa bisa bekerjasama dengan mahasiswa PLT. Namun, pada saat penyampaian materi yang bersifat teori, kebanyakan siswa yang mengantuk dan merasa bosan. Solusi yang dilakukan untuk menangani hal tersebut adalah dengan berkreasi dan berimprovisasi guna menghindari rasa jenuh atau bosan dalam proses pembelajaran. Solusi tersebut dilakukan dengan cara praktikan akan memanfaatkan fasilitas yang ada dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin, serta mengembangkan berbagai kreasi cara penyampaian materi agar hasil yang dicapai lebih maksimal.

Cara lain juga digunakan seperti berjalan mengelilingi kelas dan meminta beberapa siswa secara bergantian untuk membacakan materi yang ditampilkan pada slide show. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah diciptakannya suasana belajar yang serius tetapi santai guna memberi semangat dalam belajar kepada siswa sehingga siswa akan mudah dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan. Apabila situasi berjalan dengan tegang maka akan berdampak pada konsentrasi siswa yang tidak fokus dalam menerima materi pelajaran.

2) Hambatan Belum Adanya Motivasi

Belajar Siswa dan Karakteristik Siswa Kurangnya motivasi untuk belajar giat mengakibatkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak berjalan lancar. Solusi yang dilakukan untuk menangani hambatan tersebut adalah dengan diberikannya motivasi-motivasi penyemangat belajar supaya giat belajar demi mencapai cita-cita dan keinginan mereka. Motivasi untuk menjadi yang terbaik, agar sesuatu yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan nasihat dan menceritakan pengalaman pribadi yang dapat membantu siswa untuk lebih termotivasi.

3) Hambatan Saat Menyiapkan Materi Pelajaran

Saat menyiapkan materi pelajaran, hal-hal yang menghambat antara lain karena mahasiswa praktikan baru mempersiapkan materi mata pelajaran apa yang akan diajarkan beberapa hari sebelum proses mengajar berlangsung, hal ini dikarenakan waktu banyak dihabiskan untuk menyelesaikan tugas perkuliahan, karena di jurusan Pendidikan Sejarah masih ada mata kuliah yang harus diambil. Sehingga banyak tugas-tugas yang menanti untuk dikerjakan. Selain itu praktikan juga disibukan dengan skripsi. Dari mulai pengajuan judul hingga mencari dosen terkadang menjadi kendala.

4) Hambatan Saat Melakukan Penilaian

Penilaian untuk mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang diberikan dilakukan praktikan dengan memberikan tugas. Namun dalam penerapannya, praktikan tidak dapat maksimal dalam melakukan penilaian. Ada beberapa kejadian yang membuat keadaan tersebut terjadi. Ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan hingga penarikan PLT.

3. Refleksi

Pelaksanaan program PLT berjalan dengan lancar, walaupun selama proses pelaksanaan program terdapat berbagai kendala / hambatan yang dialami, namun semua dapat diatasi dengan diskusi dan bantuan dari guru pembimbing dan DPL PLT sehingga semua program dapat tercapai dan berjalan dengan baik sesuai target yang direncanakan.

Adapun cara yang ditempuh mahasiswa antara lain :

- a. Kerjasama yang baik adalah sebagai penentu berhasil tidaknya suatu program.
- b. Belajar membuka pelajaran, bagaimana berinteraksi dengan peserta didik, teknik bertanya kepada peserta didik, memilih diksi yang tepat saat presentasi materi agar di mengerti oleh peserta didik, memilih metode yang tepat, alokasi waktu, penggunaan media dan menutup pembelajaran.
- c. Belajar menggunakan metode mengajar yang interaktif, komunikatif, dan menarik sehingga semua siswa termotivasi untuk aktif di dalam kelas.
- d. Menciptakan suasana yang rileks dan akrab di dalam kelas sehingga guru bisa menjadi sharing partner bagi siswa. Apabila siswa mengalami kesulitan, mereka tidak segan untuk mengungkapkan kesulitannya atau menanyakan hal yang belum mereka pahami dalam pelajaran. Melakukan pendekatan yang lebih personal dengan peserta didik tersebut sehingga siswa bisa menjadi lebih aktif dan respect terhadap pengajar dan juga terhadap apa yang diajarkan.
- e. Menganggap peserta didik adalah kawan, sehingga lebih akrab dalam interaksi di dalam dan diluar kelas.
- f. Menerima kritik dan saran dari peserta didik sehingga seorang guru mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam mengelola pembelajaran.

BAB III PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah dilaksanakan kegiatan Praktek Lapangan Terbimbing (PLT) di SMA Negeri 2 Banguntapan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Seluruh program kerja PLT mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak sekolah dengan memberikan berbagai fasilitas berupa bahan dan alat kerja sehingga pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya masalah yang berarti. Dukungan moral maupun materiil diberikan oleh pihak sekolah dengan sepenuhnya.
2. Praktek Lapangan Terbimbing (PLT) merupakan suatu sarana bagi mahasiswa UNY untuk dapat menerapkan langsung ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah dengan program studi atau konsentrasi masing-masing.
3. Dengan terjun ke lapangan maka kita akan berhadapan langsung dengan masalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah baik itu mengenai manajemen sekolah maupun manajemen pendidikan dan akan menuju proses pencarian jati diri mahasiswa yang melaksanakan PLT tersebut.
4. Tugas PLT yang diemban praktikan yang berupa praktik mengajar di kelas dirasa sangat dibutuhkan bagi calon-calon guru masa depan. Praktik mengajar dilaksanakan di kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 selama 6 kali pertemuan.
5. Keberhasilan proses belajar mengajar tergantung kepada unsur utama (guru, murid, orang tua, dan perangkat sekolah) ditunjang dengan sarana dan prasarana pendukung.

B. SARAN

1. Bagi Pihak SMA Negeri 2 Banguntapan

- a. Buku pegangan siswa perlu diadakan guna menunjang kelancaran dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- b. Agar lebih meningkatkan hubungan baik dengan pihak UNY yang telah terjalin selama ini sehingga akan timbul hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.

2. Bagi Pihak Universitas Negeri Yogyakarta

- a. Agar lebih meningkatkan hubungan dengan sekolah-sekolah yang menjadi tempat PLT supaya terjalin kerjasama yang baik, kemudian menjadin koordinasi dan mendukung kegiatan praktik lapangan dan praktik mengajar baik yang berkenaan dengan kegiatan administrasi maupun pelaksanaan PLT di lingkungan sekolah.

- b. Program pembekalan PLT hendaknya lebih diefisiensikan, dioptimalkan dan lebih ditekankan pada permasalahan yang sebenarnya yang ada di lapangan, agar hasil pelaksanaan PLT lebih maksimal.
- c. Hendaknya permasalahan teknik di lapangan yang dihadapi oleh mahasiswa praktikan yang melaksanakan PLT saat ini maupun sebelumnya dicari solusinya untuk diinformasikan kepada mahasiswa PLT yang akan datang agar mereka tidak mengalami permasalahan yang sama.

3. Bagi Mahasiswa

- a. Perencanaan yang matang atas suatu program tentu harus selalu diperhitungkan manfaat dan target yang akan dicapai, sehingga program dapat dinilai efektif dan tentu saja akan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.
- b. Segala kendala dan permasalahan yang terjadi hendaknya dikonsultasikan kepada pihak sekolah dan di diskusikan bersama agar mendapatkan penyelesaian permasalahan secara baik dan tanpa menimbulkan permasalahan di kemudian hari.
- c. Hendaknya sebelum mahasiswa melaksanakan PLT, terlebih dahulu mempersiapkan diri dalam bidang pengetahuan, keterampilan, mental dan moral sehingga mahasiswa dapat melaksanakan PLT dengan baik tanpa hambatan yang berarti.
- d. Hendaknya mahasiswa praktikan senantiasa menjaga nama baik lembaga atau almamater, khususnya nama baik sendiri selama melaksanakan PLT dan mematuhi segala tata tertib yang berlaku pada sekolah tempat pelaksanaan PLT dengan memiliki disiplin dan rasa tanggung jawab yang tinggi.
- e. Hendaknya mahasiswa PLT memanfaatkan waktu dengan seefektif dan seefisien mungkin untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman mengajar, serta manajemen sekolah dan manajemen pribadi secara baik dan bertanggung jawab.
- f. Mahasiswa harus mampu memiliki jiwa untuk menerima masukan dan memberikan masukan sehingga mahasiswa dapat melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang diberikan oleh pihak sekolah yang diwakili oleh guru pembimbing dan senantiasa menjaga hubungan baik antara mahasiswa dengan pihak sekolah, guru, staf atau karyawan.
- g. Hendaknya mahasiswa PLT mempersiapkan satuan pembelajaran dan rencana pembelajaran beberapa hari sebelum praktik pembelajaran dilaksanakan sebagai pedoman dalam mengajar, supaya pada saat

mengajar dapat menguasai materi dengan baik dan sering berkonsultasi pada guru dan dosen pembimbing sebelum dan sesudah mengajar, supaya bisa diketahui kelebihan, kekurangan dan permasalahan selama mengajar. Dengan demikian, proses pembelajaran akan mengalami peningkatan secara terus-menerus.

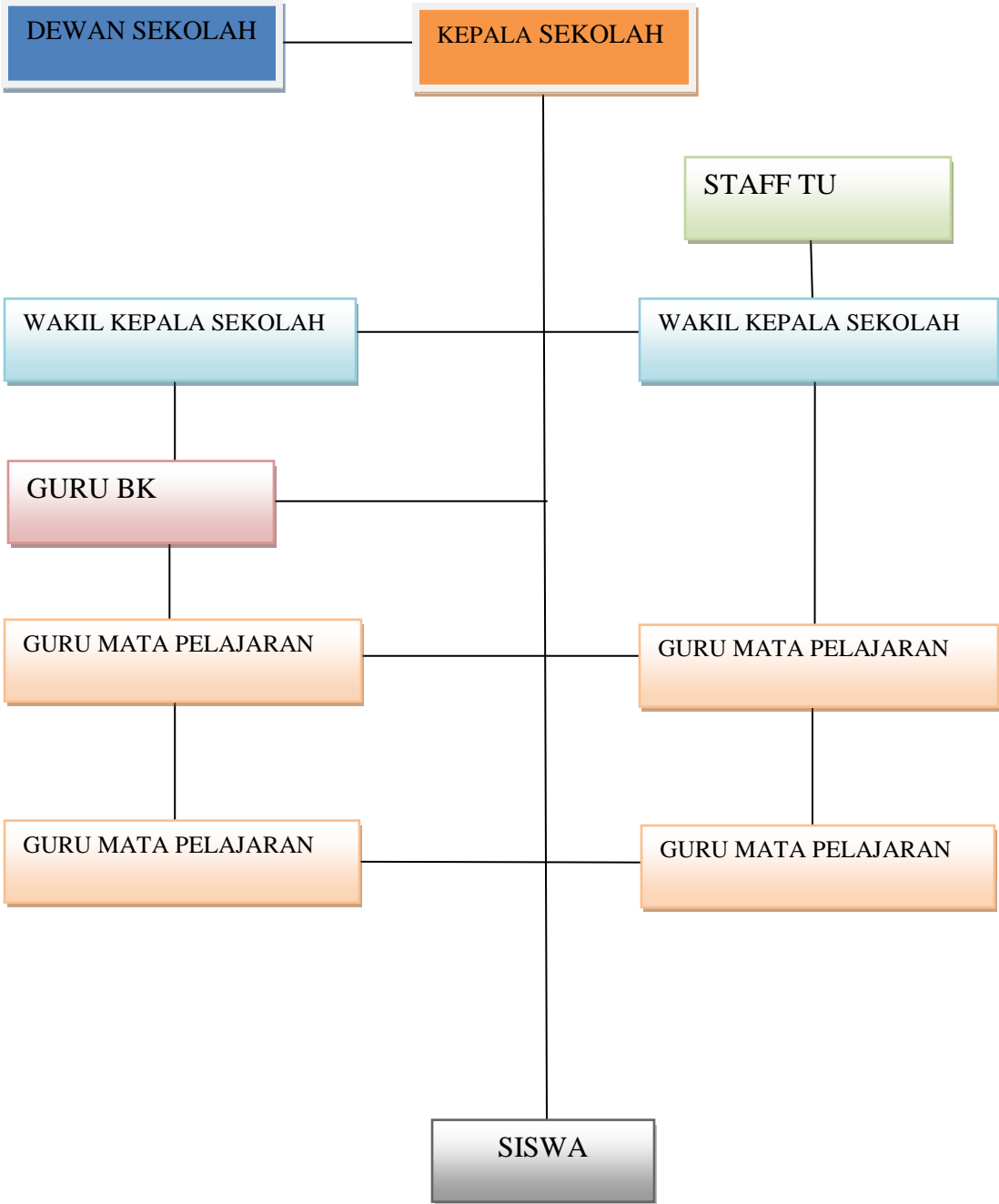
- h. Menjaga sikap dan tingkah laku selama berada di dalam kelas maupun di dalam lingkungan sekolah, agar dapat terjalin interaksi dan kerjasama yang baik dengan pihak yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Pusat Pengembangan Praktik Pengalaman Lapangan dan Praktik Kerja Lapangan (PP, PPL dan PKL). 2014. *Buku Format Penilaian PPL Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: LPPMP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pusat Pengembangan Praktik Pengalaman Lapangan dan Praktik Kerja Lapangan (PP, PPL dan PKL). 2014. *Materi Pembekalan Pengajaran Mikro / PLT I*. Yogyakarta: LPPMP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pusat Pengembangan Praktik Pengalaman Lapangan dan Praktik Kerja Lapangan (PP, PPL dan PKL). 2014. *Panduan PLT*. Yogyakarta: LPPMP Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN

**BAGAN STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN**



KALENDER PENDIDIKAN SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN TAHUN PELAJARAN : 2017 - 2018

JULI 2017

WK	M	Sn	Ss	R	K	J	Sb
1							1
2	2	3	4	5	6	7	8
3	9	10	11	12	13	14	15
4	16	17	18	19	20	21	22
5	23	24	25	26	27	28	29
6	30	31					
ME=3		HL = 2		HE = 18			

- Masuk Sekolah
- Masa Orientasi Peserta Didik Baru
- Pengenalan Lingkungan
-

AGUSTUS 2017

WK	M	Sn	Ss	R	K	J	Sb
1			1	2	3	4	5
2	6	7	8	9	10	11	12
3	13	14	15	16	17	18	19
4	20	21	22	23	24	25	26
5	27	28	29	30	31		
ME = 4		HL = 9		HE = 22			

- Libur Awal Puasa
-

SEPTEMBER 2017

WK	M	Sn	Ss	R	K	J	Sb
1						1	2
2	3	4	5	6	7	8	9
3	10	11	12	13	14	15	16
4	17	18	19	20	21	22	23
5	24	25	26	27	28	29	30
ME = 3		HL = 13		HE = 17			

- Kegiatan Ramadhan
- Libur Iedul Fitri 1431 H

OKTOBER 2017

WK	M	Sn	Ss	R	K	J	Sb
1	1	2	3	4	5	6	7
2	8	9	10	11	12	13	14
3	15	16	17	18	19	20	21
4	22	23	24	25	26	27	28
5	29	30	31				
ME = 4		HL = 5		HE = 26			

- Ulangan Tengah Semester 1
-

NOPEMBER 2017

WK	M	Sn	Ss	R	K	J	Sb
1				1	2	3	4
2	5	6	7	8	9	10	11
3	12	13	14	15	16	17	18
4	19	20	21	22	23	24	25
5	26	27	28	29	30		
ME = 4		HL = 5		HE = 25			

DESEMBER 2017

WK	M	Sn	Ss	R	K	J	Sb
1						1	2
2	3	4	5	6	7	8	9
3	10	11	12	13	14	15	16
4	17	18	19	20	21	22	23
5	24	25	26	27	28	29	30
6	31						
ME = 3		HL = 12		HE = 19			

- Ulangan Akhir Semester
- Pembagian Raport Semester 1
- Libur Semester 1

JANUARI 2018

WK	M	Sn	Ss	R	K	J	Sb
1		1	2	3	4	5	6
2	7	8	9	10	11	12	13
3	14	15	16	17	18	19	20
4	21	22	23	24	25	26	27
5	28	29	30	31			

ME = 3 HL = 12 HE = 19

Awal Masuk Semester 2

FEBRUARI 2018

WK	M	Sn	Ss	R	K	J	Sb
1					1	2	3
2	4	5	6	7	8	9	10
3	11	12	13	14	15	16	17
4	18	19	20	21	22	23	24
5	25	26	27	28			

ME = 3 HL = 6 HE = 22

Pekan Prestasi

Ulangan Uji Kompetensi

MARET 2018

WK	M	Sn	Ss	R	K	J	Sb
1					1	2	3
2	4	5	6	7	8	9	10
3	11	12	13	14	15	16	17
4	18	19	20	21	22	23	24
5	25	26	27	28	29	30	31

ME = 3 HL = 5 HE = 26

Ujian Nasional Utama

Ujian Praktek kelas XII

APRIL 2018

WK	M	Sn	Ss	R	K	J	Sb
1	1	2	3	4	5	6	7
2	8	9	10	11	12	13	14
3	15	16	17	18	19	20	21
4	22	23	24	25	26	27	28
5	29	30					

ME = 3 HL = 5 HE = 25

Ujian Sekolah Kelas XII

MEI 2018

WK	M	Sn	Ss	R	K	J	Sb
1			1	2	3	4	5
2	6	7	8	9	10	11	12
3	13	14	15	16	17	18	19
4	20	21	22	23	24	25	26
5	27	28	29	30	31		

ME = 4 HL = 6 HE = 25

Ujian Nasional Ulang

JUNI 2018

WK	M	Sn	Ss	R	K	J	Sb
1						1	2
2	3	4	5	6	7	8	9
3	10	11	12	13	14	15	16
4	17	18	19	20	21	22	23
5	24	25	26	27	28	29	30

ME = 3 HL = 10 HE = 8

Ulangan Kenaikan Kelas/UKK

Pembagian Raport Semester 2

Perpisahan Kelas XII

Ket :	ME = Minggu Efektif
	HL = Hari Libur
	HE = Hari Efektif

Jakarta, Juli 2017

Kepala Sekolah

Ngadiya, S.Pd

NIP. 19660427198902100

JADWAL PELAJARAN SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN

SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN
JADWAL PROSES BELAJAR MENGAJAR SEMESTER GASAL
TAHUN PELAJARAN 2017/ 2018

Berlaku : 20 JULI 2017

HARI	WAKTU	JAM KE	X				XI				XII															
			A1	A2	A3	A4	S1	S2	S3	S4	A1	A2	A3	A4	S1	S2	S3	S4								
SENIN	07.00-08.00	1	UPACARA												UPACARA											
	08.00-08.45	2	50	24	8	5	4	35	48	17	26	44	18	39	33	27	16	40	13	10	12	30	38	34	7	28
	08.45-09.30	3	50	24	8	5	4	35	48	17	26	44	18	23	33	27	16	40	13	10	12	2	38	34	7	28
	09.30-09.45		ISTIRAHAT																							
	09.45-10.30	4	50	27	19	5	14	20	4	48	26	29	16	23	6	15	28	40	30	13	10	2	34	12	38	25
	10.30-11.15	5	51	27	19	24	22	20	4	48	50	29	16	3	6	15	26	17	10	13	9	1	34	12	38	33
	11.15-12.00	6	51	27	36	24	22	14	4	21	50	29	16	3	28	39	26	17	10	30	9	1	15	25	34	33
	12.00-12.25		ISTIRAHAT- 2																							
	12.25-13.10	7	8	11	36	17	20	14	49	21	31	34	29	5	28	39	48	16	19	9	30	12	15	33	26	2
13.00-13.45	8	8	11	36	17	20	14	49	21	31	34	29	5	28	39	48	16	19	9	30	12	4	33	26	2	
PIKET			X				XI				XII															
HARI	WAKTU	JAM KE	A1	A2	A3	A4	S1	S2	S3	S4	A1	A2	A3	A4	S1	S2	S3	S4	A1	A2	A3	A4	S1	S2	S3	S4
SELASA	07.00-07.15	0																								
	07.15-08.00	1	24	19	11	27	13	22	14	34	31	5	38	29	39	36	17	33	10	9	2	35	6	26	12	4
	08.00-08.45	2	24	50	11	27	13	22	14	34	31	5	38	29	39	36	17	33	30	9	2	35	6	26	12	4
	08.45-09.30	3	29	50	11	27	13	20	14	34	10	39	38	5	36	26	16	48	17	8	30	1	7	18	37	22
	09.30-09.45		ISTIRAHAT																							
	09.45-10.30	4	13	11	14	50	35	20	17	4	10	38	29	5	36	26	16	48	25	8	30	1	7	18	37	22
	10.30-11.15	5	13	5	14	50	35	2	17	4	34	38	29	30	33	48	20	36	8	31	25	23	37	28	18	7
	11.15-12.00	6	13	5	14	50	21	2	22	4	34	38	26	30	33	48	20	36	8	31	17	23	37	28	18	7
	12.00-12.25		ISTIRAHAT- 2																							
12.25-13.10	7	14	2	35	8	21	3	33	20	48	29	26	50	15	16	36	17	31	30	23	10	18	7	28	34	
13.10-13.55	8	14	2	35	8	21	3	33	20	48	29	26	50	15	16	36	17	31	30	23	10	18	7	28	34	
PIKET																										

PIKET

HARI	WAKTU	JAM KE	X								XI								XII											
			A1	A2	A3	A4	S1	S2	S3	S4	A1	A2	A3	A4	S1	S2	S3	S4	A1	A2	A3	A4	S1	S2	S3	S4				
RABU	07.00-07.15	0																												
	07.15-08.00	1	44	13	29	2	27	40	46	20	38	5	34	3	36	28	39	16	8	14	31	17	9	6	15	18				
	08.00-08.45	2	44	13	29	2	27	40	46	20	38	5	34	3	36	28	39	16	8	14	31	12	9	6	15	18				
	08.45-09.30	3	19	13	29	44	27	40	46	33	38	24	23	26	16	30	17	20	2	8	22	12	34	15	9	6				
	09.30-09.45		ISTIRAHAT																											
	09.45-10.30	4	19	50	5	44	46	13	27	33	39	24	23	38	16	30	17	20	2	8	22	10	25	15	9	6				
	10.30-11.15	5	19	8	5	35	46	13	27	22	50	23	11	38	24	16	20	33	10	30	6	37	15	12	7	9				
	11.15-12.00	6	27	8	5	35	3	13	21	22	50	23	11	38	24	16	20	33	10	30	6	37	15	12	7	9				
	12.00-12.25		ISTIRAHAT-2																											
	12.25-13.10	7	27	35	7	29	3	46	21	24	23	50	5	17	34	33	6	19	31	37	10	30	2	9	12	15				
13.10-13.55	8	27	35	7	29	28	22	21	24	23	50	5	17	34	33	6	19	31	37	10	30	2	9	12	15					

PIKET

HARI	WAKTU	JAM KE	X								XI								XII											
			A1	A2	A3	A4	S1	S2	S3	S4	A1	A2	A3	A4	S1	S2	S3	S4	A1	A2	A3	A4	S1	S2	S3	S4				
KAMIS	07.00-07.15	0																												
	07.15-08.00	1	5	44	13	14	34	46	27	22	39	48	6	26	28	38	36	18	24	35	23	10	33	37	25	9				
	08.00-08.45	2	5	44	13	14	34	46	20	27	39	48	6	26	17	38	36	18	24	35	23	10	33	37	28	9				
	08.45-09.30	3	5	36	13	14	34	46	20	27	39	26	24	30	17	38	18	40	35	25	10	6	12	22	9	7				
	09.30-09.45		ISTIRAHAT																											
	09.45-10.30	4	11	36	27	46	4	34	13	14	29	16	24	30	38	39	18	26	35	31	10	6	12	22	9	7				
	10.30-11.15	5	11	36	19	46	17	34	13	14	29	16	5	24	38	18	28	26	6	31	37	9	22	7	4	12				
	11.15-12.00	6	36	29	19	11	17	34	13	14	16	39	5	24	38	18	28	26	6	10	37	9	22	7	4	12				
	12.00-12.25		ISTIRAHAT-2																											
	12.25-13.10	7	36	29	17	11	28	44	35	46	16	39	3	18	30	34	5	27	19	10	31	14	7	9	22	26				
13.10-13.55	8	36	29	17	11	28	44	35	46	16	39	3	18	30	34	5	27	19	10	31	14	7	9	22	26					

PIKET

	7	36	29	17	11	28	44	35	46	16	39	3	18	30	34	5	27	19	10	31	14	7	9	22	26
	8	36	29	17	11	28	44	35	46	16	39	3	18	30	34	5	27	19	10	31	14	7	9	22	26
PIKET																									

HARI	WAKTU	JAM KE	X								XI								XII							
			A1	A2	A3	A4	S1	S2	S3	S4	A1	A2	A3	A4	S1	S2	S3	S4	A1	A2	A3	A4	S1	S2	S3	S4
JUM'AT	07.00-07.15	0																								
	07.15-08.00	1	14	5	24	29	46	4	34	49	16	23	3	39	26	17	33	36	30	45	12	13	28	38	2	15
	08.00-08.45	2	29	8	24	46	20	4	34	49	10	23	3	39	26	17	33	5	30	45	12	13	9	38	2	15
	08.45-09.30	3	29	8	50	46	20	27	34	49	10	3	16	39	26	36	28	5	30	17	13	25	9	2	4	38
	09.30-09.45	ISTIRAHAT																								
	09.45-10.30	4	35	17	50	8	14	27	49	44	24	3	39	11	16	36	34	6	45	19	13	22	12	2	33	38
	10.30-11.15	5	35	17	50	8	14	27	46	44	24	29	39	11	16	26	34	6	45	19	30	22	12	4	33	28
	11.15-12.30	ISTIRAHAT-2																								
	12.30-13.15	6									3	18	50	23	39	6	27	20								
	13.15-14.00	7									3	18	50	23	39	6	27	20								
PIKET																										
	07.00-07.15	0																								
SABTU	07.15-08.00	1	8	7	27	13	24	17	44	35	18	16	50	29	15	33	38	34	14	19	9	30	28	4	6	37
	08.00-08.45	2	8	7	27	13	24	17	44	35	18	16	50	29	15	33	38	34	14	19	9	30	28	4	6	37
	08.45-09.30	3	11	19	8	13	22	4	24	27	44	50	39	48	18	17	38	36	37	2	14	23	26	28	15	34
	09.30-09.45	ISTIRAHAT																								
	09.45-10.30	4	7	19	8	36	46	21	24	13	44	50	39	48	18	17	33	38	37	2	14	23	26	34	15	4
	10.30-11.15	5	7	19	2	36	44	21	22	13	23	3	48	50	17	28	33	38	24	6	35	9	4	15	34	12
	11.15-12.00	6	19	14	2	36	44	21	22	13	23	3	48	50	17	28	26	38	24	6	35	9	4	15	34	12
	12.00-12.25	ISTIRAHAT																								
	12.25-13.10	7	17	14	44	7	2	24	20	46	3	26	23	6	48	15	39	19								
	13.10-13.55	8	17	14	44	7	2	24	20	46	3	26	23	6	48	15	39	19								
PIKET																										

**KODE GURU SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN BANTUL
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

NAMA GURU	MATA PELAJARAN	NO	NAMA GURU	MATA PELAJARAN	NO	NAMA GURU	MATA PELAJARAN	NO	NAMA GURU	MATA PELAJARAN
1. Ngadiya, S.Pd	Biologi	14	H. Muhtri Hidayat IS, S.Pd.I	PAI	27	Utami Emaribu, S.Pd.	Bahasa Inggris	40	Aris Munandar, S.Pd.	Geografi
2. Parjannah, S.Pd.	PKn	15	Drs. Untung Joni Waluyo	Matematika	28	Any Latifah, S.Pd.	Geografi	41	Drs. Ant. Suyudi	Pend. Agama Katholik
3. Drs. Slamet Isnaeni	Ekonomi	16	Tri Herusetyawan, S.Pd.	Fisika	29	Masyati, S.Pd.	Kimia	42	Saryanto, S.Th.	Pend. Agama Kristen
4. Wasdi, S.Pd.	Sosiologi	17	Sri Tukiyantini, S.Pd.	Sejarah	30	Sri Wigati, S.Pd.	Fisika	43	Wagimin, S.Ag.	Pend. Agama Hindu
5. Dra. Hj. Dyah Lina I.	Biologi	18	Djusi Jamri, S.Pd.	Seni Budaya (S. Rupa)	31	Drs. Sukoco	Biologi	44	Waly Asluki, S.Pd.	Bahasa Jawa
6. Ita Wijayanti, S.Pd.	Bahasa Jawa	19	Sumartini, S.Pd.	Bahasa Indonesia	32	Dwi Suryanti, S.Pd.	BK	45	Linawati, S.Pd.	Bahasa Jerman
7. Drs. Hartiyo	Ekonomi	20	Hj. Rumi Hatsari, S.Pd.	Matematika	33	Suseno Aji, S.Pd.	Ekonomi	46	Syamsul HS	Bahasa Indonesia
8. Drs. Sarmidi	Matematika	21	Kuswanto, S.Pd.	Ekonomi	34	Rudi Purwono, S.Pd.	Sejarah	47	Asri Puji Rahayu, S.Pd	BK
9. Dra. Hj. Endang Siwi D	Bahasa Inggris	22	Suwarno, S.Pd.	Bahasa Jerman	35	Agus Prihandoko, S.Pd.	Seni Budaya (S. Musik)	48	Ici Larasati, S.Pd	PKn
10. Yudhi Supriatno, MM.Pd.	Kimia	23	Heni Kristiana, S.Pd.	Matematika	36	Afiri Novi Kurniawan, S.Pd.	Sosiologi	49	Dra. Asih Paramayati	Geografi
11. Sigit Purwanto, M.Pd.	Fisika	24	Panca Ratnawati, S.Pd.	Bahasa Inggris	37	Heri Sukrisno, S.Kom.	TIK	50	Dra. Asih Paramayati	Geografi
12. Drs. Ahmad Nundhir	Bahasa Indonesia	25	Suyana, S.Pd.	BK	38	Ari Parwanto, S.Pd.	PENDJASORKES			
13. Drs. Dwi Suhirna	PENDJASORKES	26	Mashuri, S.Ag.	PAI	39	Murtiyanti, S.Pd.	Bahasa Indonesia			



KARTU BIMBINGAN PLT
PUSAT PENGEMBANGAN PPL DAN PKL
 LEMBAGA PENGEMBANGAN DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN (LPPMP) UNY
 TAHUN 2017

F04

UNTUK MAHASISWA

Nama Sekolah / Lembaga : SMA N 2 BANGUNTAPAN
 Alamat Sekolah : Glondong, Wirakeren, Banguntapan, Bantul, Fax / Telp. Sekolah : (0274) 4537322
 Nama DPL PLT : Rhoma Dwi Ario Yulhantri S.Pd., M.Pd.
 Prodi / Fakultas DPL PLT : Pendidikan Sejarah / FIS
 Jumlah Mahasiswa PLT : 2 (dua)

No	Tgl. Kehadiran	Jml Mhs	Materi Bimbingan	Keterangan	Tanda Tangan DPL PLT
1	15 September 2017	2	Pembekalan PLT		<i>[Signature]</i>
2	7 Oktober 2017	1	Diskusi pelaksanaan Mengajar		<i>[Signature]</i>
3	12 Oktober 2017	2	Diskusi proses dan program Mengajar		<i>[Signature]</i>
4	14 Oktober 2017	2	pelaporan PLT		<i>[Signature]</i>

PERHATIAN :
 • Kartu bimbingan PLT ini dibawa oleh mhs PLT (1 kartu utk 1 prod).
 • Kartu bimbingan PLT ini harap diisi materi bimbingan dan dimintakan tanda tangan dari DPL PLT setiap kali bimbingan di lokasi.
 • Kartu bimbingan PLT ini segera dikembalikan ke PP PPL & PKL UNY paling lambat 3 (tiga) hari setelah penarikan mhs PLT untuk keperluan administrasi.

Mengetahui,
 Kepala PP PPL DAN PKL,
[Signature]
 Dr. Sulis Triyono, M.Pd
 NIP. 19580506 198601 1 001

Mengetahui,
 Kepala Sekolah / Lembaga
[Signature]
 Al Gadiyati, S.Pd.
 NIP. 19660427 198902 1 003

.....
 Ketua Kelompok PLT
[Signature]
 Yohanes Setyo N
 NIM 14206241059

1.	Penyusunan RPP										0
	a. Persiapan	3	4	4	2	2		2	2		19
	b. Pelaksanaan	8	5	4	4	5		5	5		36
	c. Evaluasi dan Tindak Lanjut						0,5			1	1,5
2.	Penyusunan Materi Ajar										
	a. Persiapan										0
	b. Pelaksanaan	6	10		12	10	10	15	8	4	75
	c. Evaluasi dan Tindak Lanjut						1				2
3.	Pelaksanaan Mengajar										0
	a. Persiapan	4	5		4	4	4	4	6	1	33
	b. Pelaksanaan	4,5	7,5		6,5	5	6	5	7	1,5	43
	c. Evaluasi dan Tindak Lanjut						1		0,5	0,5	2
C.	Program Non Mengajar										
1	Upacara Bendera Sekolah / Apel Pagi										0
2	Upacara Bendera Hari Nasional		0,5				0,5		0,5		1,5
3	Kegiatan Senyum, Sapa, Salam (piket gerbang)		0,25	0,25	0,25	0,25	0,25		0,25		1,5
4	Piket Perpustakaan	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
5	Piket di Loby	8	8		8	8	8	8	8	8	56
6	Membuat Soal Ulangan Harian							20			20
7	Menilai Tugas dan Ulangan Harian Siswa		3			4	4	5	4		20
8	Pendampingan Teman Mengajar									1	1
D.	Program Insidental										
1	Menginput Data Buku Perpustakaan										3
2	Persiapan dan Mengawasi kegiatan PTS	2	3,5	16,5							22

3	Membantu kegiatan guru pembimbing		0,5					5		6,5
4	Penerjunan PPL	1								3
5	Penarikan PPL								1	1
E.	PENYUSUNAN LAPORAN							5	5	10
Jumlah Total										416,5

Bantul, 15 November 2017

Mengetahui,

Kepala Sekolah
SMA N 2 Banguntapan

Dosen Pembimbing Lapangan

Mahasiswa

Ngadiya, S.Pd

NIP. 196604271989021003

Rhoma Dwi Aria Yuliantri, S.Pd, M.Pd

NIP. 198207042010122004

Evi Pratiwi

NIM. 14406241064



**FORMAT OBSERVASI
KONDISI SEKOLAH**

Npma.2
untuk mahasiswa

Universitas Negeri Yogyakarta

Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Banguntapan Nama Mahasiswa : Evi Pratiwi
Alamat Sekolah : Glondong, Wirokerten, Nomor Mahasiswa : 14406241064
Banguntapan, Bantul Fak/Jur/Prodi : FIS/ P Sejarah

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan	Keterangan
1	Kondisi fisik sekolah	Semua gedung layak pakai, hanya saja beberapa tempat terlihat kurang rapi.	Sudah baik
2	Potensi siswa	Sebagian besar siswa SMA Negeri 2 Banguntapan mengaplikasikan berbagai ketrampilan yang diajarkan di sekolah.	Sudah baik
3	Potensi guru	Guru di SMA Negeri 2 Banguntapan sudah memenuhi standar guru yaitu sarjana dan professional yang mengajar sesuai dengan keahlian yang dimiliki.	Sudah baik
4	Potensi karyawan	Karyawan SMA Negeri 2 Banguntapan bekerja dengan baik dan bekerjasama dalam menyelesaikan hal-hal yang bersifat non akademik.	Sudah baik
5	Fasilitas KBM, media	Fasilitas KBM sebagian besar sudah memadai, dengan berbagai kelengkapan fasilitas untuk menunjang Kegiatan KBM di sekolah.	Sudah baik
6	Perpustakaan	Perpustakaan sudah tersedia di SMA Negeri 2 Banguntapan. Buku cukup lengkap, hanya saja minat baca siswa	Sudah baik

		yang kurang.	
7	Laboratorium	Setiap jurusan memiliki laboratorium masing-masing yang mendukung kompetensi siswa.	Cukup baik
8	Bimbingan konseling	Berjalan sesuai koridornya, BK bekerja dengan baik.	Sudah baik
9	Bimbingan belajar	Jumlah maupun kualitasnya cukup baik	Sudah baik
10	Ekstrakurikuler	Ada dan sangat lengkap untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan keterampilan serta kreativitas siswa.	Sudah baik
11	Organisasi dan fasilitas OSIS	Terdapat anggota OSIS yang sudah cukup aktif dalam berbagai kegiatan.	Sudah baik
12	Organisasi dan fasilitas UKS	Terdapat fasilitas UKS di SMA Negeri 2 Banguntapan.	Sudah baik
13	Karya tulis ilmiah remaja	Minat siswa masih kurang	Cukup baik
14	Karya ilmiah oleh guru	Ada	Sudah baik
15	Koperasi siswa	Ada	Sudah baik
16	Tempat ibadah	Sudah tersedia mushola di SMA Negeri 2 Banguntapan sebagai tempat ibadah, dan setiap hari siswa diwajibkan untuk sholat dzuhur berjamaah dan terdapat jadwal sholat Jumat	Sudah baik
17	Kesehatan lingkungan	Kesehatan lingkungan di SMA Negeri 2 Banguntapan sudah cukup terjaga, namun masih butuh untuk lebih ditingkatkan, hal ini disebabkan karena luasnya tanah di SMA Negeri 2	Sudah baik

		Banguntapan yang mengharuskan kerja lebih giat untuk menjaga lingkungan, meskipun SMA N 2 Banguntapa merupakan sekolah adiwiyata.	
18	Lain-lain.....		

Bantul, 2 Maret 2017

Mengetahui,
Kordinator PLT Sekolah / Intansi

Mahasiswa

Kuswanto, S.Pd

NIP. 19620216 198803 1 005

Evi Pratiwi

NIM.14406241064



**FORMAT OBSERVASI
PEMBELAJARAN DI KELAS DAN
OBSERVASI PESERTA DIDIK**

NPma.1

untuk
mahasiswa

Universitas Negeri Yogyakarta

Nama Mahasiswa: Evi Pratiwi

Pukul : 10.30-11.00

No. Mahasiswa : 14406241064

Tempat Praktik : Kelas XI IPS 3

Tgl. Observasi : 15 September 2017

Fak/Jur/Prodi : FIS/ Pendidikan
Sejarah

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat pembelajaran	
	1. Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) / Kurikulum 2013	Sesuai Kurikulum 2013
	2. Silabus	Sudah ada. Dalam bentuk softfile dan hardfile.
	3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Ada. RPP Dibuat oleh guru.
B	Proses Pembelajaran	
	1. Membuka Pelajaran	Salam, apresepsi mengingatkan kembali materi yang lalu dan memberikan gambaran umum tentang pembelajaran hari ini.
	2. Penyajian Materi	Materi disampaikan dengan ceramah dan pemberian tugas kepada siswa berupa membuat resume. Guru terlihat menguasai materi yang diajarkan.
	3. Metode Pembelajaran	Menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi, dan diskusi kelompok bersama teman sebangku dalam membuat ringkasan terkait dengan materi yang

		diberikan .
	4. Penggunaan Bahasa	Guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia dan suara yang jelas, kadang-kadang menggunakan bahasa jawa dalam proses pembelajaran.
	5. Penggunaan Waktu	Sudah cukup efisien, guru menerangkan materi kepada siswa kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas kelompok dan sesi tanya jawab.
	6. Gerak	Saat guru menjelaskan materi siswa duduk dan mendengarkan dengan baik. Guru bergerak mengitari siswa, mengarahkan siswa dan membantu siswa jika ada kesulitan dalam praktikum.
	7. Cara memotivasi siswa	Guru memotivasi dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia kerja. Guru memberi pujian bagi siswa yang mengerjakan tugas dengan baik.
	8. Teknik bertanya	Siswa dapat bertanya kepada guru setelah guru menjelaskan materi atau saat dipersilahkan guru untuk bertanya. Siswa dapat bertanya kapan saja dengan mengacungkan tangan, dan kemudian guru menjawab.
	9. Teknik penguasaan kelas	Guru mengatur kondisi kelas, menegur siswa jika siswa berbuat kesalahan atau tidak fokus.
	10. Penggunaan media	Menggunakan media dengan baik (power point, spidol, dan papan tulis)
	11. Bentuk dan cara evaluasi	Evaluasi dilihat dari hasil pekerjaan siswa dan

		disesuaikan dengan karakteristik siswa.
	12. Menutup pelajaran	Di tutup dengan Doa bersama
C	Perilaku siswa	
	1. Perilaku siswa di dalam kelas	Cukup baik dalam memperhatikan pelajaran
	2. Perilaku siswa diluar kelas	memanfaatkan waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler dan juga memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh sekolah seperti

Bantul, 15 September 2017

Guru Pembimbing

Mahasiswa

Rudi Purwono, S.Pd

NIP. 19650105 1999011 001

Evi Pratiwi

NIM. 14406241064

PROGRAM TAHUNAN

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
 Satuan Pendidikan : SMA N 2 Banguntapan
 Kelas / Semester : XI/Ganjil dan Genap
 Tahun Pelajaran : 2017/2018

Komptensi Inti :

- **KI-1 dan KI-2: Menghayati dan mengamalkan** ajaran agama yang dianutnya. **Menghayati dan mengamalkan** perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- **KI 3:** Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- **KI4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

SMT	KOMPETENSI DASAR	Alokasi Waktu
1	3.1 Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia	12 JP
	4.1 Mengolah informasi tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	
	3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20	
	4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	
1	3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini	6 JP
	4.3 Menalar dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	
1	3.4 Menghargai nilai-nilai sumpah pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini	12 JP
	4.4 Menyajikan langkah-langkah dalam penerapan nilai-nilai sumpah pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini dalam bentuk tulisan dan/atau media lain	
1	3.5 Menganalisis sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia	6 JP
	4.5 Menalar sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	
2	3.6 Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia	4 JP
	4.6 Menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan	
2	3.7 Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia	26 JP
	4.7 Menalar peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	
	3.8 Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini	
	4.8 Menalar peristiwa pembentukan pemerintahan Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	
	3.9 Menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta	

SMT	KOMPETENSI DASAR	Alokasi Waktu
	sebagai proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi 4.9 Menuliskan peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi	
2	3.10 Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda 4.10 Mengolah informasi tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	4 JP

Bantul, 20 November 2017

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa PLT

Rudi Purwono, S.Pd
NIP.197406302008011005

Evi Pratiwi
NIM. 14406241064

Catatan Kepala Sekolah

.....

.....

.....

.....

.....

PROGRAM SEMESTER

Tahun Pelajaran : 2017/2018
Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia

Kelas/Semester : XI / Ganjil
Alokasi Waktu : 2 Jam / Minggu

Materi Pokok / Kompetensi Dasar	Jml JP	JULI					Agustus					September					Oktober					November					Desember					Ket				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5					
<i>Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Eropa</i>	12 JP	X	2	2	2		2		2	2																										
<i>Dampak Penjajahan Bangsa Eropa bagi Bangsa Indonesia</i>	6 JP	X								2				2	2																					
<i>Pendidikan dan Pergerakan Nasional</i>	12 JP	X													2	2			2	2	2	2														
<i>Pendudukan Jepang di Indonesia</i>	6 JP	X																					2	2	2											
Jumlah Jam Efektif	36 JP	X	2	2	2		2		2	2	2			2	2	2	2		2	2	2	2	2	2	2	2	-	-		-						
Jumlah Jam Cadangan	6 JP	X																									2	2		2						
Jumlah Jam Total Semester Ganjil	42 JP	X	2	2	2		2		2	2	2			2	2	2	2		2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		2						

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran

Rudi Purwono, S.Pd
NIP. 197406302008011005

Bantul, 201 November 2017

Mahasiswa PLT

Evi Pratiwi
NIM. 14406241064

SILABUS

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
 Satuan Pendidikan : SMA Negeri 2 Banguntapan
 Kelas : XI (Sebelas) MIPA dan IPS

Kompetensi Inti :

- **KI-1 dan KI-2:** Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. **Menghayati dan mengamalkan** perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- **KI 3:** Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- **KI4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Alokasi waktu: 2 jam pelajaran/minggu

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
3.1 Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia	Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Eropa	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku teks, melihat gambar-gambar peristiwa-peristiwa penting dan peninggalan-peninggalan masa penjajahan Eropa, serta peta lokasi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Barat • Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 • Mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 melalui bacaan, dan sumber-sumber lain • Menganalisis informasi yang didapat dari sumber tertulis dan sumber-sumber lain untuk mendapatkan kesimpulan tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa,
4.1 Mengolah informasi tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	<ul style="list-style-type: none"> • Proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa • Perebutan politik hegemoni bangsa Eropa • Strategi perlawanan bangsa Indonesia 	

<p>3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20</p>	<p>terhadap penjajahan bangsa Eropa sampai awal abad ke-20</p>	<p>serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melaporkan hasil analisis dalam bentuk tulisan cerita sejarah tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20
<p>4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah</p>		
<p>3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini</p>	<p>Dampak Penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) bagi Bangsa Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Politik, • Budaya • Sosial-ekonomi, dan • Pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku teks, melihat gambar-gambar kehidupan politik, budaya, sosial, ekonomi dan pendidikan pada zaman penjajahan Eropa di Indonesia • Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. • Mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan tentang dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini melalui bacaan, dan sumber-sumber lain • Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini • Melaporkan dalam bentuk cerita sejarah tentang dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini
<p>4.3 Menalar dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah</p>		

3.4 Menghargai nilai-nilai sumpah pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini	Pendidikan dan Pergerakan Nasional <ul style="list-style-type: none"> • Munculnya golongan elite baru Indonesia • Tumbuhnya kesadaran awal kebangsaan • Organisasi-organisasi kebangsaan • Sumpah Pemuda 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku teks, melihat gambar-gambar aktifitas organisasi pergerakan nasional, tokoh pergerakan nasional dan pelaksanaan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 • Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang munculnya golongan elite baru Indonesia, tumbuhnya kesadaran awal kebangsaan, organisasi-organisasi kebangsaan, dan Sumpah Pemuda. • Mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan tentang munculnya golongan elite baru Indonesia, tumbuhnya kesadaran awal kebangsaan, organisasi-organisasi kebangsaan, dan Sumpah Pemuda melalui bacaan, dan sumber-sumber lain • Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang munculnya golongan elite baru Indonesia, tumbuhnya kesadaran awal kebangsaan, organisasi-organisasi kebangsaan, dan Sumpah Pemuda • Melaporkan dalam bentuk tulisan langkah-langkah dalam penerapan nilai-nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini
4.4 Menyajikan langkah-langkah dalam penerapan nilai-nilai sumpah pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini dalam bentuk tulisan dan/atau media lain		
3.5 Menganalisis sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia	Pendudukan Jepang di Indonesia <ul style="list-style-type: none"> • Kedatangan Jepang • Sifat pendudukan Jepang • Respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku teks, melihat gambar-gambar peristiwa penting zaman pemerintahan pendudukan Jepang di Indonesia • Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang • Mengumpulkan informasi terkait dengan proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang melalui bacaan, internet dan sumber-sumber lainnya • Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber lain untuk mendapatkan kesimpulan tentang proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang • Melaporkan hasil analisis dalam bentuk cerita sejarah tentang proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang
4.5 Menalar sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah		
3.6 Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan	Tokoh-Tokoh Nasional	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku teks, melihat gambar-gambar tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam

daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia	dan Daerah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan	memperjuangkan kemerdekaan Indonesia <ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia • Mengumpulkan informasi terkait dengan peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui bacaan, internet dan sumber-sumber lainnya • Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia • Melaporkan hasil analisis dalam bentuk tulisan sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan
4.6 Menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan		
3.7 Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia	Proklamasi Kemerdekaan Indonesia <ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa proklamasi Kemerdekaan • Pembentukan pemerintahan pertama RI • Tokoh proklamator dan tokoh lainnya sekitar proklamasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku teks, melihat gambar peristiwa-peristiwa penting sekitar proklamasi kemerdekaan, gambar tokoh-tokoh proklamasi kemerdekaan, dan mengunjungi objek sejarah terdekat • Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama, dan tokoh-tokoh proklamasi Indonesia • Mengumpulkan informasi terkait dengan peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama, dan tokoh-tokoh proklamasi Indonesia. melalui bacaan, internet dan sumber-sumber lainnya • Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama, dan tokoh-tokoh proklamasi Indonesia • Melaporkan hasil analisis dalam bentuk cerita sejarah tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama, dan menulis sejarah perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta
4.7 Menalar peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah		
3.8 Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini		

<p>4.8 Menalar peristiwa pembentukan pemerintahan Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah</p>		
<p>3.9 Menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi</p>		
<p>4.9 Menuliskan peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi</p>		
<p>3.10 Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda</p>	<p>Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Sekutu dan Belanda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku teks dan melihat gambar-gambar peristiwa penting dan mengunjungi objek sejarah terdekat berkaitan dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan • Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang bentuk dan strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda • Mengumpulkan informasi terkait dengan bentuk dan strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda melalui bacaan dan/atau internet, serta sumber lainnya
<p>4.10 Mengolah informasi tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu • Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis informasi dan data-data yang didapat dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait lainnya untuk mendapatkan kesimpulan tentang bentuk dan strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda • Melaporkan hasil analisis dalam bentuk cerita sejarah tentang bentuk dan strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda

	Belanda	
--	---------	--

Bantul, 15 November2017

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

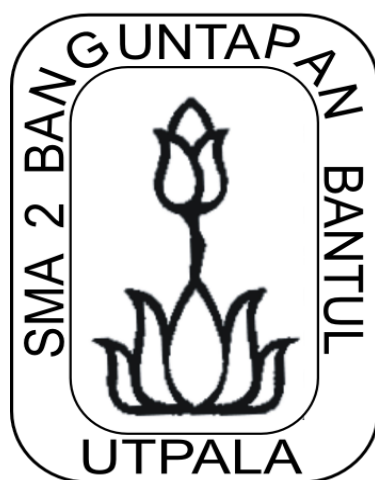
Mahasiswa PLT

Rudi Purwono, S.Pd

NIP. 197406302008011005

Evi Pratiwi

NIM. 14406241064



PERANGKAT PEMBELAJARAN

MATA PELAJARAN : SEJARAH WAJIB
KELAS : XI
SEMESTER / TAHUN : GASAL / 2017-2018
PENYUSUN : EVI PRATIWI

SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN

Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Telp. 7471879

Website : <http://sma2.sch.id> Email : sman2banguntapan@gmail.com

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SMA/MA : SMA N 2 Banguntapan
Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Kelas/Semester : XI/ Semester 1
Materi Pokok : Dominasi Pemerintahan Kolonial Belanda
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit (1x pertemuan)

A. Kompetensi Inti

KI-1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

KI-3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.2. Menganalisis proses masuk dan perkembangan	3.2.1. Menganalisis latar belakang dilaksanakan Tanam Paksa. 3.2.2. Mengevaluasi ketentuan-ketentuan

penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20	<p>dalam Tanam Paksa.</p> <p>3.2.3. Menganalisis isi dan makna Undang-Undang Agraria tahun 1870.</p> <p>3.2.4. Menganalisis praktik dan berbagai penyelewengan Tanam Paksa.</p> <p>3.2.5. Menganalisis sebab-sebab dilaksanakannya Usaha Swasta dan diakhirinya Tanam Paksa.</p>
--	--

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui pendekatan saintifik dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, dengan metode penugasan kelompok, ceramah dan tanya jawab peserta didik dapat menganalisis dominasi pemerintah kolonial Belanda dengan disiplin, penuh tanggung jawab, kerja keras sebagai karakter positif serta dapat mengembangkan budaya literasi, kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi (4C).

D. Materi Pembelajaran

1. Latar belakang dilaksanakan Tanam Paksa.
2. Ketentuan-ketentuan dalam Tanam Paksa.
3. Praktik dan berbagai penyelewengan Tanam Paksa.
4. Sebab-sebab dilaksanakannya Usaha Swasta dan diakhirinya Tanam Paksa.
5. Isi dan makna Undang-Undang Agraria tahun 1870.
6. Lahirnya kapitalisme dan imperialisme modern.
7. Dampak Tanam Paksa dan dampak Usaha Swasta.

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik

Model : *Discovery learning*

Metode : Diskusi Kelompok dan Presentasi.

F. Media Pembelajaran

- Spidol
- Papan Tulis
- Lembar kerja siswa

G. Sumber Belajar

1. Sumber Buku

Sardiman AM. 2014. *Sejarah Indonesia SMA/MA SMK/MAK Kelas XI Semester 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Sumber Jurnal dan Internet

H. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Melakukan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)2. Kelas dipersiapkan agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar seperti kerapian dan kebersihan ruang kelas, menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan.3. Guru membuka dengan salam kemudian menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa.4. Setelah semuanya berdoa, guru memantau kehadiran siswa dengan melakukan presensi.5. Sebagai apersepsi peserta didik mengenai materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Memberi stimulus<ul style="list-style-type: none">• Guru memaparkan materi apa saja yang akan didiskusikan• Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan apabila ada yang belum jelas• Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok untuk membahas latar belakang tanam paksa, ketentuan	65 menit

	<p>tanam paksa, pelaksanaan dan penyimpangan tanam paksa, serta dampak tanam paksa.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mengidentifikasi masalah <p>Kelompok yang sudah ditentukan diminta untuk menganalisis sesuai dengan temanya masing-masing.</p> 3. Mengumpulkan data <p>Peserta didik diminta guru untuk mencari referensi baik dari buku pegangan peserta didik maupun media cetak lain dan online.</p> 4. Mengolah data <p>Setelah data terkumpul, yang harus dilakukan siswa adalah mengolah data tersebut dan menuliskannya dalam lembar kerja bersama kelompok masing-masing</p> 5. Memverifikasi <p>Guru meminta seluruh kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kelompok lain dipersilakan untuk memberi masukan atau bertanya. Guru juga turut memberi komentar terhadap kelompok tersebut.</p> 6. Menyimpulkan <p>Guru bersama – sama dengan peserta didik membuat kesimpulan materi pembelajaran berkaitan dengan pelaksanaan tanam paksa di Indonesia</p> 	
<p>Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas 2. Memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang kurang dipahami 3. Melakukan tes tanya jawab langsung terhadap materi yang dibahas 4. Refleksi kegiatan pembelajaran 	<p>10 menit</p>

I. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian	Teknik Penilaian	Rubrik Peenilaian	Instrumen Penilaian	Remedial (< KKM)	Pengayaan (> KKM)
Sikap	Observasi	Terlampir		1) Pembelajaran ulang	1) Belajar kelompok
Diskusi	Observasi			2) Pemberian bimbingan secara khusus	2) Belajar mandiri
Presentasi	Observasi			3) Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus	3) Pembelajaran berbasis tema
Hasil diskusi	Keterampilan			4) Pemanfaatan tutor sebaya	

Catatan:

Banguntapan, 22 September 2017

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa PLT

Rudi Purwono, S.Pd
NIP. 197406302008011005

Evi Pratiwi
NIM. 14406241064

LAMPIRAN

A. MATERI PEMBELAJARAN

Dominasi Pemerintahan Kolonial Belanda

Tahun 1816 Raffles mengakhiri pemerintahannya di Hindia. Pemerintah Inggris sebenarnya telah menunjuk John Fendall untuk menggantikan Raffles. Tetapi pada tahun 1814 sudah diadakan Konvensi London. Salah satu isi Konvensi London adalah Inggris harus mengembalikan tanah jajahan di Hindia kepada Belanda. Dengan demikian pada tahun 1816 Kepulauan Nusantara kembali dikuasai oleh Belanda. Sejak itu dimulailah Pemerintahan Kolonial Belanda.

a. Jalan tengah bersama Komisaris Jenderal

Setelah kembali ke tangan Belanda, tanah Hindia diperintah oleh badan baru yang diberi nama Komisaris Jenderal. Komisaris Jenderal ini dibentuk oleh Pangeran Willem VI yang terdiri atas tiga orang, yakni: Cornelis Theodorus Elout (ketua), Arnold Ardiaan Buyskes (anggota), dan Alexander Gerard Philip Baron Van der Capellen (anggota). Sebagai rambu-rambu pelaksanaan pemerintahan di negeri jajahan Pangeran Willem VI mengeluarkan Undang- Undang Pemerintah untuk negeri jajahan (*Regerings Reglement*) pada tahun 1815. Salah satu pasal dari undang-undang tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan pertanian dilakukan secara bebas. Hal ini menunjukkan bahwa ada relevansi dengan keinginan kaum liberal sebagaimana diusulkan oleh Dirk van Hogendorp. Berbekal ketentuan dalam undang-undang tersebut ketiga anggota Komisaris Jenderal itu berangkat ke Hindia Belanda. Ketiganya sepakat untuk mengadopsi beberapa kebijakan yang pernah diterapkan oleh Raffles. Mereka sampai di Batavia pada 27 April 1816.

Ketika melihat kenyataan di lapangan, Ketiga Komisaris Jenderal itu bimbang untuk menerapkan prinsip prinsip liberalisme dalam mengelola tanah jajahan di Nusantara. Hindia dalam keadaan terus merosot dan pemerintah mengalami kerugian. Kas negara di Belanda dalam keadaan menipis. Mereka sadar bahwa tugas mereka harus dilaksanakan secepatnya untuk dapat mengatasi persoalan ekonomi baik di Tanah Jajahan maupun di Negeri Induk. Sementara itu

perdebatan antar kaum liberal dan kaum konservatif terkait dengan pengelolaan tanah jajahan untuk mendatangkan keuntungan sebesar-besarnya belum mencapai titik temu. Kaum liberal berkeyakinan bahwa pengelolaan negeri jajahan akan mendatangkan keuntungan yang besar bila diserahkan kepada swasta, dan rakyat diberi kebebasan dalam menanam. Sedang kelompok konservatif berpendapat pengelolaan tanah jajahan akan menghasilkan keuntungan apabila langsung ditangani pemerintah dengan pengawasan yang ketat. Dengan mempertimbangkan amanat UU Pemerintah dan melihat kenyataan di lapangan serta memperhatikan kaum liberal dan kaum konservatif, Komisaris Jenderal sepakat untuk menerapkan kebijakan jalan tengah. Maksudnya, eksploitasi kekayaan di tanah jajahan langsung ditangani pemerintah Hindia Belanda agar segera mendatangkan keuntungan bagi negeri induk, di samping mengusahakan kebebasan penduduk dan pihak swasta untuk berusaha di tanah jajahan. Tetapi kebijakan jalan tengah ini tidak dapat merubah keadaan.

Akhirnya pada tanggal 22 Desember 1818 Pemerintah memberlakukan UU yang menegaskan bahwa penguasa tertinggi di tanah jajahan adalah gubernur jenderal. Van der Capellen kemudian ditunjuk sebagai Gubernur Jenderal. Ia ingin melanjutkan strategi jalan tengah. Tetapi kebijakan Van der Capellen itu berkembang ke arah sewa tanah dengan penghapusan peran penguasa tradisional (bupati dan para penguasa setempat). Kemudian Van der Capellen juga menarik pajak tetap yang sangat memberatkan rakyat. Timbul banyak protes dan mendorong terjadinya perlawanan. Kemudian ia dipanggil pulang dan digantikan oleh Du Bus Gisignies. Ia berkeinginan membangun modal dan meningkatkan ekspor. Tetapi program ini tidak berhasil karena rakyat tetap miskin sehingga tidak mampu menyediakan barang-barang yang diekspor. Yang terjadi justru impor lebih besar dibanding ekspor. Tentu ini sangat merugikan bagi pemerintah Belanda. Kondisi tanah jajahan dalam kondisi krisis, kas negara di negeri induk pun kosong. Hal ini disebabkan dana banyak tersedot untuk pembiayaan perang di tanah jajahan. Sebagai contoh Perang Diponegoro yang baru berjalan satu tahun sudah menguras dana yang luar biasa, sehingga pemerintahan Hindia Belanda dan pemerintah negeri induk mengalami kesulitan ekonomi. Kesulitan ekonomi

Belanda ini semakin diperberat dengan adanya pemisahan antara Belanda dan Belgia pada tahun 1830. Dengan pemisahan ini Belanda banyak kehilangan lahan industri sehingga pemasukan negara juga semakin berkurang.

b. Sistem Tanam Paksa

Pemerintah Belanda terus mencari cara bagaimana untuk mengatasi problem ekonomi. Berbagai pendapat mulai dilontarkan oleh para para pemimpin dan tokoh masyarakat. Salah satunya pada tahun 1829 seorang tokoh bernama Johannes Van den Bosch mengajukan kepada raja Belanda usulan yang berkaitan dengan cara melaksanakan politik kolonial Belanda di Hindia. Van den Bosch berpendapat untuk memperbaiki ekonomi, di tanah jajahan harus dilakukan penanaman tanaman yang dapat laku dijual di pasar dunia. Sesuai dengan keadaan di negeri jajahan, maka penanaman dilakukan dengan paksa. Mereka menggunakan konsep daerah jajahan sebagai tempat mengambil keuntungan bagi negeri induk. Seperti dikatakan Baud, Jawa adalah “gabus tempat Nederland mengapung”. Jadi dengan kata lain Jawa dipandang sebagai sapi perahan.

Konsep Bosch itulah yang kemudian dikenal dengan *Cultuurstelsel* (Tanam Paksa). Dengan cara ini diharapkan perekonomian Belanda dapat dengan cepat pulih dan semakin meningkat. Bahkan dalam salah satu tulisan Van den Bosch membuat suatu perkiraan bahwa dengan Tanam Paksa, hasil tanaman ekspor dapat ditingkatkan sebanyak kurang lebih f.15. sampai f.20 juta setiap tahun. Van den Bosch menyatakan bahwa cara paksaan seperti yang pernah dilakukan VOC adalah cara yang terbaik untuk memperoleh tanaman ekspor untuk pasaran Eropa. Dengan membawa dan memperdagangkan hasil tanaman sebanyak-banyaknya ke Eropa, maka akan mendatangkan keuntungan yang sangat besar.

Ketentuan Tanam Paksa

Raja Willem tertarik serta setuju dengan usulan dan perkiraan Van den Bosch tersebut. Tahun 1830 Van den Bosch diangkat sebagai Gubernur Jenderal baru di Jawa. Setelah sampai di Jawa Van den Bosch segera mencanangkan sistem dan program Tanam Paksa. Secara umum Tanam Paksa mewajibkan para petani untuk menanam tanaman-tanaman yang dapat diekspor di pasaran dunia. Jenis tanaman itu di samping kopi juga antara lain tembakau, tebu, dan nila.

Rakyat kemudian diwajibkan membayar pajak dalam bentuk barang sesuai dengan hasil tanaman yang ditanam petani. Secara rinci beberapa ketentuan Tanam Paksa itu termuat pada Lembaran Negara (*Staatsblad*) Tahun 1834 No. 22. Ketentuan-ketentuan itu antara lain sebagai berikut.

1. Penduduk menyediakan sebagian dari tanahnya untuk pelaksanaan Tanam Paksa.
2. Tanah pertanian yang disediakan penduduk untuk pelaksanaan Tanam Paksa tidak boleh melebihi seperlima dari tanah pertanian yang dimiliki penduduk desa.
3. Waktu dan pekerjaan yang diperlukan untuk menanam tanaman Tanam Paksa tidak boleh melebihi pekerjaan yang diperlukan untuk menanam padi.
4. Tanah yang disediakan untuk tanaman Tanam Paksa dibebaskan dari pembayaran pajak tanah.
5. Hasil tanaman yang terkait dengan pelaksanaan Tanam Paksa wajib diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda. Jika harga atau nilai hasil tanaman ditaksir melebihi pajak tanah yang harus dibayarkan oleh rakyat, maka kelebihannya akan dikembalikan kepada rakyat.
6. Kegagalan panen yang bukan disebabkan oleh kesalahan rakyat petani, menjadi tanggungan pemerintah.
7. Penduduk desa yang bekerja di tanah-tanah untuk pelaksanaan Tanam Paksa berada di bawah pengawasan langsung para penguasa pribumi, sedang pegawai pegawai Eropa melakukan pengawasan secara umum.
8. Penduduk yang bukan petani, diwajibkan bekerja di perkebunan atau pabrik-pabrik milik pemerintah selama 65 hari dalam satu tahun.

Menurut apa yang tertulis di dalam ketentuan-ketentuan tersebut di atas, tampaknya tidak terlalu memberatkan rakyat. Bahkan pada prinsipnya rakyat boleh mengajukan keberatan-keberatan apabila memang tidak dapat melaksanakan sesuai dengan ketentuan. Ini artinya ketentuan Tanam Paksa itu masih memperhatikan martabat dan nilai-nilai kemanusiaan.

Pelaksanaan Tanam Paksa dan Dampaknya

Menurut Van den Bosch, pelaksanaan sistem Tanam Paksa harus menggunakan organisasi desa. Oleh karena itu, diperlukan faktor penggerak, yakni lembaga organisasi dan tradisi desa yang dipimpin oleh kepala desa. Berkaitan dengan itu pengerahan tenaga kerja melalui kegiatan seperti *sambatan*, gotong royong maupun *gugur gunung*, merupakan usaha yang tepat untuk dilaksanakan. Dalam hal ini peran kepala desa sangat sentral. Kepala desa di samping sebagai penggerak para petani, juga sebagai penghubung dengan atasan dan pejabat pemerintah. Oleh karena posisi yang begitu penting itu maka kepala desa tetap berada di bawah pengaruh dan pengawasan para pamong praja.

Yang jelas pelaksanaan Tanam Paksa itu tidak sesuai dengan peraturan yang tertulis. Hal ini telah mendorong terjadinya tindak korupsi dari para pegawai dan pejabat yang terkait dengan pelaksanaan Tanam Paksa. Tanam Paksa telah membawa penderitaan rakyat. Banyak pekerja yang jatuh sakit. Mereka dipaksa fokus bekerja untuk Tanam Paksa, sehingga nasib diri sendiri dan keluarganya tidak terurus. Bahkan kemudian timbul bahaya kelaparan dan kematian di berbagai daerah. Misalnya di Cirebon (1843 - 1844), di Demak (tahun 1849) dan Grobogan pada tahun 1850.

Sementara itu dengan pelaksanaan Tanam Paksa ini Belanda telah mengeruk keuntungan dan kekayaan dari tanah Hindia. Dari tahun 1831 hingga tahun 1877 perbendaharaan kerajaan Belanda telah mencapai 832 juta gulden, utang-utang lama VOC dapat dilunasi, kubu-kubu dan benteng pertahanan dibangun. Belanda menikmati keuntungan di atas penderitaan sesama manusia. Memang harus diakui beberapa manfaat adanya Tanam Paksa, misalnya, dikenalkannya beberapa jenis tanaman baru yang menjadi tanaman ekspor, dibangunnya berbagai saluran irigasi, dan juga dibangunnya jaringan rel kereta api. Beberapa hal ini sangat berarti dalam kehidupan masyarakat kelak.

3. INSTRUMEN PENILAIAN PRESENTASI

Lembar Penilaian Presentasi – Observasi pada Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas

Mata Pelajaran : Sejarah Wajib

Kelas/Semester : XI/1

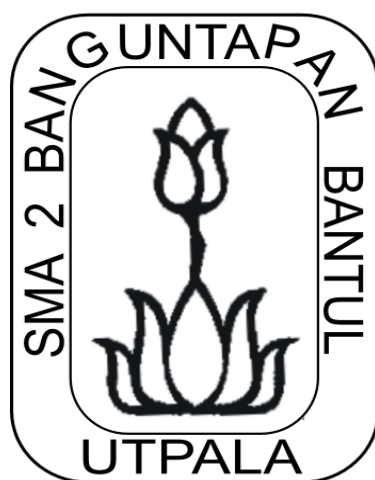
Topik/Subtopik : Dominasi Pemerintahan Kolonial Belanda

Indikator : Peserta didik menunjukkan perilaku kerjasama, santun, toleran, responsif dan proaktif serta bijaksana sebagai wujud kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan.

No	NAMA	L/P	Nilai	Keterangan

Kolom Aspek penilaian diskusi diisi dengan angka dengan kriteria berikut.

- 4 = sangatbaik
- 3 = baik
- 2 = cukup
- 1 = kurang



PERANGKAT PEMBELAJARAN

MATA PELAJARAN : SEJARAH WAJIB
KELAS : XI
SEMESTER / TAHUN : GASAL / 2017-2018
PENYUSUN : EVI PRATIWI

SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN

Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Telp. 7471879

Website : <http://sma2.sch.id> Email : sman2banguntapan@gmail.com

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SMA/MA : SMA N 2 Banguntapan
Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Kelas/Semester : XI/ Semester 1
Materi Pokok : Dominasi Pemerintahan Kolonial Belanda
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit (1x pertemuan)

A. Kompetensi Inti

KI-1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

KI-3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.2. Menganalisis proses masuk dan perkembangan	3.2.1. Menganalisis latar belakang dilaksanakan Tanam Paksa. 3.2.2. Mengevaluasi ketentuan-ketentuan

penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20	dalam Tanam Paksa. 3.2.3. Menganalisis isi dan makna Undang-Undang Agraria tahun 1870. 3.2.4. Menganalisis praktik dan berbagai penyelewengan Tanam Paksa. 3.2.5. Menganalisis sebab-sebab dilaksanakannya Usaha Swasta dan diakhirinya Tanam Paksa.
--	--

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui pendekatan saintifik dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*, dengan metode ceramah, diskusi kelompok, dan *snowball throwing* diharapkan peserta didik dapat menganalisis dominasi pemerintah kolonial Belanda dengan teliti, jujur, kerja keras, dan bertanggung jawab.

D. Materi Pembelajaran

1. Latar belakang dilaksanakan Tanam Paksa.
2. Ketentuan-ketentuan dalam Tanam Paksa.
3. Praktik dan berbagai penyelewengan Tanam Paksa.
4. Sebab-sebab dilaksanakannya Usaha Swasta dan diakhirinya Tanam Paksa.
5. Isi dan makna Undang-Undang Agraria tahun 1870.
6. Lahirnya kapitalisme dan imperialisme modern.
7. Dampak Tanam Paksa dan dampak Usaha Swasta.

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik

Model : *Inquiry learning*

Metode : Ceramah, diskusi kelompok dan *talking stick*

F. Media Pembelajaran

- Spidol
- Papan Tulis
- Bola untuk permainan *snowball throwing*

G. Sumber Belajar

1. Sumber Buku

Sardiman AM. 2014. *Sejarah Indonesia SMA/MA SMK/MAK Kelas XI Semester 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Sumber Jurnal dan Internet

H. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Melakukan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)2. Kelas dipersiapkan agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar seperti kerapian dan kebersihan ruang kelas, menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan.3. Guru membuka dengan salam kemudian menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa.4. Setelah semuanya berdoa, guru memantau kehadiran siswa dengan melakukan presensi.5. Sebagai apersepsi peserta didik mengenai materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Guru menyampaikan materi Dominasi Pemerintahan Kolonial Belanda.2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.3. Guru meminta peserta didik untuk berpartisipasi dalam permainan <i>snowball throwing</i> dengan langkah sebagai berikut.	65 menit

	<ol style="list-style-type: none"> a. Guru meminta siswa bekelompok beranggotakan 2 orang untuk membuat 2 pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan. Pertanyaan tersebut dituliskan dalam kertas kecil dan kemudian digulung. b. Setelah selesai, gulungan kertas yang berisi pertanyaan tadi dikumpulkan kepada guru. c. Guru meminta salah satu siswa untuk maju ke depan kelas dan melemparkan bola ke arah teman-temannya dengan mata tertutup. d. Siswa yang terkena bola dipersilakan untuk mengambil salah satu gulungan kertas yang berisi pertanyaan, dan wajib menjawab pertanyaan tersebut. e. Siswa yang sudah menjawab pertanyaan tadi berhak untuk maju ke depan dan mendapat giliran melempar bola. Begitu seterusnya, kegiatan tersebut berlangsung kurang lebih selama 25 menit. 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas. 2. Memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang kurang dipahami 3. Refleksi kegiatan pembelajaran 	10 menit

I. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian	Teknik Penilaian	Rubrik Peenilaian	Instrumen Penilaian	Remedial (< KKM)	Pengayaan (> KKM)
Sikap	Observasi	Terlampir		1. Pembelajaran ulang	1) Belajar kelompok
Diskusi	Observasi			2. Pemberian bimbingan secara khusus	3) Belajar mandiri
				3. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus	3) Pembelajaran berbasis tema
				4. Pemanfaatan tutor sebaya	

Catatan

Banguntapan, 22 September 2017

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa PLT

Rudi Purwono, S.Pd
NIP. 197406302008011005

Evi Pratiwi
NIM. 14406241064

LAMPIRAN

A. MATERI PEMBELAJARAN

Dominasi Pemerintahan Kolonial Belanda

Tahun 1816 Raffles mengakhiri pemerintahannya di Hindia. Pemerintah Inggris sebenarnya telah menunjuk John Fendall untuk menggantikan Raffles. Tetapi pada tahun 1814 sudah diadakan Konvensi London. Salah satu isi Konvensi London adalah Inggris harus mengembalikan tanah jajahan di Hindia kepada Belanda. Dengan demikian pada tahun 1816 Kepulauan Nusantara kembali dikuasai oleh Belanda. Sejak itu dimulailah Pemerintahan Kolonial Belanda.

a. Jalan tengah bersama Komisaris Jenderal

Setelah kembali ke tangan Belanda, tanah Hindia diperintah oleh badan baru yang diberi nama Komisaris Jenderal. Komisaris Jenderal ini dibentuk oleh Pangeran Willem VI yang terdiri atas tiga orang, yakni: Cornelis Theodorus Elout (ketua), Arnold Ardiaan Buyskes (anggota), dan Alexander Gerard Philip Baron Van der Capellen (anggota). Sebagai rambu-rambu pelaksanaan pemerintahan di negeri jajahan Pangeran Willem VI mengeluarkan Undang- Undang Pemerintah untuk negeri jajahan (*Regerings Reglement*) pada tahun 1815. Salah satu pasal dari undang-undang tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan pertanian dilakukan secara bebas. Hal ini menunjukkan bahwa ada relevansi dengan keinginan kaum liberal sebagaimana diusulkan oleh Dirk van Hogendorp. Berbekal ketentuan dalam undang-undang tersebut ketiga anggota Komisaris Jenderal itu berangkat ke Hindia Belanda. Ketiganya sepakat untuk mengadopsi beberapa kebijakan yang pernah diterapkan oleh Raffles. Mereka sampai di Batavia pada 27 April 1816.

Ketika melihat kenyataan di lapangan, Ketiga Komisaris Jenderal itu bimbang untuk menerapkan prinsip prinsip liberalisme dalam mengelola tanah jajahan di Nusantara. Hindia dalam keadaan terus merosot dan pemerintah mengalami kerugian. Kas negara di Belanda dalam keadaan menipis. Mereka sadar bahwa tugas mereka harus dilaksanakan secepatnya untuk dapat mengatasi persoalan ekonomi baik di Tanah Jajahan maupun di Negeri Induk. Sementara itu

perdebatan antar kaum liberal dan kaum konservatif terkait dengan pengelolaan tanah jajahan untuk mendatangkan keuntungan sebesar-besarnya belum mencapai titik temu. Kaum liberal berkeyakinan bahwa pengelolaan negeri jajahan akan mendatangkan keuntungan yang besar bila diserahkan kepada swasta, dan rakyat diberi kebebasan dalam menanam. Sedang kelompok konservatif berpendapat pengelolaan tanah jajahan akan menghasilkan keuntungan apabila langsung ditangani pemerintah dengan pengawasan yang ketat. Dengan mempertimbangkan amanat UU Pemerintah dan melihat kenyataan di lapangan serta memperhatikan kaum liberal dan kaum konservatif, Komisaris Jenderal sepakat untuk menerapkan kebijakan jalan tengah. Maksudnya, eksploitasi kekayaan di tanah jajahan langsung ditangani pemerintah Hindia Belanda agar segera mendatangkan keuntungan bagi negeri induk, di samping mengusahakan kebebasan penduduk dan pihak swasta untuk berusaha di tanah jajahan. Tetapi kebijakan jalan tengah ini tidak dapat merubah keadaan.

Akhirnya pada tanggal 22 Desember 1818 Pemerintah memberlakukan UU yang menegaskan bahwa penguasa tertinggi di tanah jajahan adalah gubernur jenderal. Van der Capellen kemudian ditunjuk sebagai Gubernur Jenderal. Ia ingin melanjutkan strategi jalan tengah. Tetapi kebijakan Van der Capellen itu berkembang ke arah sewa tanah dengan penghapusan peran penguasa tradisional (bupati dan para penguasa setempat). Kemudian Van der Capellen juga menarik pajak tetap yang sangat memberatkan rakyat. Timbul banyak protes dan mendorong terjadinya perlawanan. Kemudian ia dipanggil pulang dan digantikan oleh Du Bus Gisignies. Ia berkeinginan membangun modal dan meningkatkan ekspor. Tetapi program ini tidak berhasil karena rakyat tetap miskin sehingga tidak mampu menyediakan barang-barang yang diekspor. Yang terjadi justru impor lebih besar dibanding ekspor. Tentu ini sangat merugikan bagi pemerintah Belanda. Kondisi tanah jajahan dalam kondisi krisis, kas negara di negeri induk pun kosong. Hal ini disebabkan dana banyak tersedot untuk pembiayaan perang di tanah jajahan. Sebagai contoh Perang Diponegoro yang baru berjalan satu tahun sudah menguras dana yang luar biasa, sehingga pemerintahan Hindia Belanda dan pemerintah negeri induk mengalami kesulitan ekonomi. Kesulitan ekonomi

Belanda ini semakin diperberat dengan adanya pemisahan antara Belanda dan Belgia pada tahun 1830. Dengan pemisahan ini Belanda banyak kehilangan lahan industri sehingga pemasukan negara juga semakin berkurang.

b. Sistem Tanam Paksa

Pemerintah Belanda terus mencari cara bagaimana untuk mengatasi problem ekonomi. Berbagai pendapat mulai dilontarkan oleh para para pemimpin dan tokoh masyarakat. Salah satunya pada tahun 1829 seorang tokoh bernama Johannes Van den Bosch mengajukan kepada raja Belanda usulan yang berkaitan dengan cara melaksanakan politik kolonial Belanda di Hindia. Van den Bosch berpendapat untuk memperbaiki ekonomi, di tanah jajahan harus dilakukan penanaman tanaman yang dapat laku dijual di pasar dunia. Sesuai dengan keadaan di negeri jajahan, maka penanaman dilakukan dengan paksa. Mereka menggunakan konsep daerah jajahan sebagai tempat mengambil keuntungan bagi negeri induk. Seperti dikatakan Baud, Jawa adalah “gabus tempat Nederland mengapung”. Jadi dengan kata lain Jawa dipandang sebagai sapi perahan.

Konsep Bosch itulah yang kemudian dikenal dengan *Cultuurstelsel* (Tanam Paksa). Dengan cara ini diharapkan perekonomian Belanda dapat dengan cepat pulih dan semakin meningkat. Bahkan dalam salah satu tulisan Van den Bosch membuat suatu perkiraan bahwa dengan Tanam Paksa, hasil tanaman ekspor dapat ditingkatkan sebanyak kurang lebih f.15. sampai f.20 juta setiap tahun. Van den Bosch menyatakan bahwa cara paksaan seperti yang pernah dilakukan VOC adalah cara yang terbaik untuk memperoleh tanaman ekspor untuk pasaran Eropa. Dengan membawa dan memperdagangkan hasil tanaman sebanyak-banyaknya ke Eropa, maka akan mendatangkan keuntungan yang sangat besar.

Ketentuan Tanam Paksa

Raja Willem tertarik serta setuju dengan usulan dan perkiraan Van den Bosch tersebut. Tahun 1830 Van den Bosch diangkat sebagai Gubernur Jenderal baru di Jawa. Setelah sampai di Jawa Van den Bosch segera mencanangkan sistem dan program Tanam Paksa. Secara umum Tanam Paksa mewajibkan para petani untuk menanam tanaman-tanaman yang dapat diekspor di pasaran dunia. Jenis tanaman itu di samping kopi juga antara lain tembakau, tebu, dan nila.

Rakyat kemudian diwajibkan membayar pajak dalam bentuk barang sesuai dengan hasil tanaman yang ditanam petani. Secara rinci beberapa ketentuan Tanam Paksa itu termuat pada Lembaran Negara (*Staatsblad*) Tahun 1834 No. 22. Ketentuan-ketentuan itu antara lain sebagai berikut.

1. Penduduk menyediakan sebagian dari tanahnya untuk pelaksanaan Tanam Paksa.
2. Tanah pertanian yang disediakan penduduk untuk pelaksanaan Tanam Paksa tidak boleh melebihi seperlima dari tanah pertanian yang dimiliki penduduk desa.
3. Waktu dan pekerjaan yang diperlukan untuk menanam tanaman Tanam Paksa tidak boleh melebihi pekerjaan yang diperlukan untuk menanam padi.
4. Tanah yang disediakan untuk tanaman Tanam Paksa dibebaskan dari pembayaran pajak tanah.
5. Hasil tanaman yang terkait dengan pelaksanaan Tanam Paksa wajib diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda. Jika harga atau nilai hasil tanaman ditaksir melebihi pajak tanah yang harus dibayarkan oleh rakyat, maka kelebihannya akan dikembalikan kepada rakyat.
6. Kegagalan panen yang bukan disebabkan oleh kesalahan rakyat petani, menjadi tanggungan pemerintah.
7. Penduduk desa yang bekerja di tanah-tanah untuk pelaksanaan Tanam Paksa berada di bawah pengawasan langsung para penguasa pribumi, sedang pegawai pegawai Eropa melakukan pengawasan secara umum.
8. Penduduk yang bukan petani, diwajibkan bekerja di perkebunan atau pabrik-pabrik milik pemerintah selama 65 hari dalam satu tahun.

Menurut apa yang tertulis di dalam ketentuan-ketentuan tersebut di atas, tampaknya tidak terlalu memberatkan rakyat. Bahkan pada prinsipnya rakyat boleh mengajukan keberatan-keberatan apabila memang tidak dapat melaksanakan sesuai dengan ketentuan. Ini artinya ketentuan Tanam Paksa itu masih memperhatikan martabat dan nilai-nilai kemanusiaan.

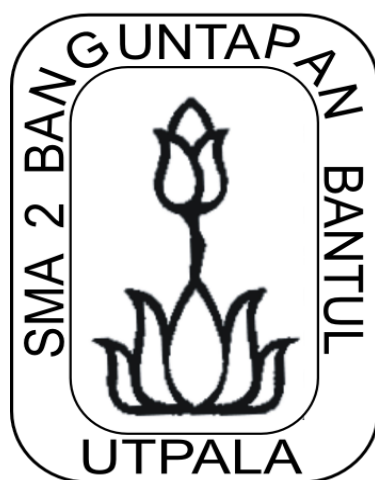
Pelaksanaan Tanam Paksa dan Dampaknya

Menurut Van den Bosch, pelaksanaan sistem Tanam Paksa harus menggunakan organisasi desa. Oleh karena itu, diperlukan faktor penggerak, yakni lembaga organisasi dan tradisi desa yang dipimpin oleh kepala desa. Berkaitan dengan itu pengerahan tenaga kerja melalui kegiatan seperti *sambatan*, gotong royong maupun *gugur gunung*, merupakan usaha yang tepat untuk dilaksanakan. Dalam hal ini peran kepala desa sangat sentral. Kepala desa di samping sebagai penggerak para petani, juga sebagai penghubung dengan atasan dan pejabat pemerintah. Oleh karena posisi yang begitu penting itu maka kepala desa tetap berada di bawah pengaruh dan pengawasan para pamong praja.

Yang jelas pelaksanaan Tanam Paksa itu tidak sesuai dengan peraturan yang tertulis. Hal ini telah mendorong terjadinya tindak korupsi dari para pegawai dan pejabat yang terkait dengan pelaksanaan Tanam Paksa. Tanam Paksa telah membawa penderitaan rakyat. Banyak pekerja yang jatuh sakit. Mereka dipaksa fokus bekerja untuk Tanam Paksa, sehingga nasib diri sendiri dan keluarganya tidak terurus. Bahkan kemudian timbul bahaya kelaparan dan kematian di berbagai daerah. Misalnya di Cirebon (1843 - 1844), di Demak (tahun 1849) dan Grobogan pada tahun 1850.

Sementara itu dengan pelaksanaan Tanam Paksa ini Belanda telah mengeruk keuntungan dan kekayaan dari tanah Hindia. Dari tahun 1831 hingga tahun 1877 perbendaharaan kerajaan Belanda telah mencapai 832 juta gulden, utang-utang lama VOC dapat dilunasi, kubu-kubu dan benteng pertahanan dibangun. Belanda menikmati keuntungan di atas penderitaan sesama manusia. Memang harus diakui beberapa manfaat adanya Tanam Paksa, misalnya, dikenalkannya beberapa jenis tanaman baru yang menjadi tanaman ekspor, dibangunnya berbagai saluran irigasi, dan juga dibangunnya jaringan rel kereta api. Beberapa hal ini sangat berarti dalam kehidupan masyarakat kelak.

B. FORMAT PENILAIAN



PERANGKAT PEMBELAJARAN

MATA PELAJARAN : SEJARAH WAJIB
KELAS : XI
SEMESTER / TAHUN : GASAL / 2017-2018
PENYUSUN : EVI PRATIWI

SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN

Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Telp. 7471879

Website : <http://sma2.sch.id> Email : sman2banguntapan@gmail.com

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SMA/MA : SMA N 2 Banguntapan
Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Kelas/Semester : XI/ Semester 1
Materi Pokok : Dominasi Pemerintahan Kolonial Belanda
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit (1x pertemuan)

A. Kompetensi Inti

KI-1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

KI-3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.2. Menganalisis proses masuk dan perkembangan	3.2.1. Menganalisis latar belakang dilaksanakan Tanam Paksa. 3.2.2. Mengevaluasi ketentuan-ketentuan

penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20	<p>dalam Tanam Paksa.</p> <p>3.2.3. Menganalisis isi dan makna Undang-Undang Agraria tahun 1870.</p> <p>3.2.4. Menganalisis praktik dan berbagai penyelewengan Tanam Paksa.</p> <p>3.2.5. Menganalisis sebab-sebab dilaksanakannya Usaha Swasta dan diakhirinya Tanam Paksa.</p>
--	--

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui pendekatan saintifik dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*, dengan metode ceramah, diskusi kelompok, dan talking stick diharapkan peserta didik dapat menganalisis dominasi pemerintah kolonial Belanda dengan disiplin, penuh tanggung jawab, kerja keras sebagai karakter positif serta dapat mengembangkan budaya literasi, kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi (4C).

D. Materi Pembelajaran

1. Latar belakang dilaksanakan Tanam Paksa.
2. Ketentuan-ketentuan dalam Tanam Paksa.
3. Praktik dan berbagai penyelewengan Tanam Paksa.
4. Sebab-sebab dilaksanakannya Usaha Swasta dan diakhirinya Tanam Paksa.
5. Isi dan makna Undang-Undang Agraria tahun 1870.
6. Lahirnya kapitalisme dan imperialisme modern.
7. Dampak Tanam Paksa dan dampak Usaha Swasta.

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik

Model : *Inquiry learning*

Metode : Ceramah, diskusi kelompok dan *talking stick*

F. Media Pembelajaran

- Spidol
- Papan Tulis
- Tongkat untuk permainan *talking stick*

G. Sumber Belajar

1. Sumber Buku

Sardiman AM. 2014. *Sejarah Indonesia SMA/MA SMK/MAK Kelas XI Semester 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Sumber Jurnal dan Internet

H. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Melakukan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)2. Kelas dipersiapkan agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar seperti kerapian dan kebersihan ruang kelas, menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan.3. Guru membuka dengan salam kemudian menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa.4. Setelah semuanya berdoa, guru memantau kehadiran siswa dengan melakukan presensi.5. Sebagai apersepsi peserta didik mengenai materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Guru menyampaikan materi Dominasi Pemerintahan Kolonial Belanda.2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.3. Guru meminta peserta didik untuk berpartisipasi dalam permainan <i>talking stick</i> dengan langkah sebagai berikut.<ol style="list-style-type: none">a. Guru meminta siswa bekelompok beranggotakan 2	65 menit

	<p>orang untuk membuat 2 pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan. Pertanyaan tersebut dituliskan dalam kertas kecil dan kemudian digulung.</p> <p>b. Setelah selesai, gulungan kertas yang berisi pertanyaan tadi dikumpulkan kepada guru.</p> <p>c. Guru meminta salah satu siswa untuk maju ke depan kelas dan memutarakan sebuah lagu.</p> <p>d. Selama lagu diputar, para siswa mengedarkan tongkat dari depan ke belakang, lalu kembali lagi ke depan. Ketika lagu berhenti, tongkat yang diedarkan juga berhenti.</p> <p>e. Siswa yang terakhir kali memegang tongkat dipersilakan untuk mengambil salah satu gulungan kertas yang berisi pertanyaan, dan wajib menjawab pertanyaan tersebut.</p> <p>f. Siswa yang sudah menjawab pertanyaan tadi berhak untuk maju ke depan dan mendapat giliran memutar lagu. Begitu seterusnya, kegiatan tersebut berlangsung kurang lebih selama 25 menit.</p>	
<p>Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas. 2. Memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang kurang dipahami 3. Refleksi kegiatan pembelajaran 	<p>10 menit</p>

I. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian	Teknik Penilaian	Rubrik Peenilaian	Instrumen Penilaian	Remedial (< KKM)	Pengayaan (> KKM)
Sikap	Observasi	Terlampir		1. Pembelajaran ulang	1) Belajar kelompok
Diskusi	Observasi			2. Pemberian bimbingan secara khusus	3) Belajar mandiri
				3. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus	3) Pembelajaran berbasis tema
				4. Pemanfaatan tutor sebaya	

Catatan

Banguntapan, 22 September 2017

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa PLT

Rudi Purwono, S.Pd
NIP. 197406302008011005

Evi Pratiwi
NIM. 14406241064

LAMPIRAN

A. MATERI PEMBELAJARAN

Dominasi Pemerintahan Kolonial Belanda

Tahun 1816 Raffles mengakhiri pemerintahannya di Hindia. Pemerintah Inggris sebenarnya telah menunjuk John Fendall untuk menggantikan Raffles. Tetapi pada tahun 1814 sudah diadakan Konvensi London. Salah satu isi Konvensi London adalah Inggris harus mengembalikan tanah jajahan di Hindia kepada Belanda. Dengan demikian pada tahun 1816 Kepulauan Nusantara kembali dikuasai oleh Belanda. Sejak itu dimulailah Pemerintahan Kolonial Belanda.

a. Jalan tengah bersama Komisaris Jenderal

Setelah kembali ke tangan Belanda, tanah Hindia diperintah oleh badan baru yang diberi nama Komisaris Jenderal. Komisaris Jenderal ini dibentuk oleh Pangeran Willem VI yang terdiri atas tiga orang, yakni: Cornelis Theodorus Elout (ketua), Arnold Ardiaan Buyskes (anggota), dan Alexander Gerard Philip Baron Van der Capellen (anggota). Sebagai rambu-rambu pelaksanaan pemerintahan di negeri jajahan Pangeran Willem VI mengeluarkan Undang- Undang Pemerintah untuk negeri jajahan (*Regerings Reglement*) pada tahun 1815. Salah satu pasal dari undang-undang tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan pertanian dilakukan secara bebas. Hal ini menunjukkan bahwa ada relevansi dengan keinginan kaum liberal sebagaimana diusulkan oleh Dirk van Hogendorp. Berbekal ketentuan dalam undang-undang tersebut ketiga anggota Komisaris Jenderal itu berangkat ke Hindia Belanda. Ketiganya sepakat untuk mengadopsi beberapa kebijakan yang pernah diterapkan oleh Raffles. Mereka sampai di Batavia pada 27 April 1816.

Ketika melihat kenyataan di lapangan, Ketiga Komisaris Jenderal itu bimbang untuk menerapkan prinsip prinsip liberalisme dalam mengelola tanah jajahan di Nusantara. Hindia dalam keadaan terus merosot dan pemerintah mengalami kerugian. Kas negara di Belanda dalam keadaan menipis. Mereka sadar bahwa tugas mereka harus dilaksanakan secepatnya untuk dapat mengatasi persoalan ekonomi baik di Tanah Jajahan maupun di Negeri Induk. Sementara itu

perdebatan antar kaum liberal dan kaum konservatif terkait dengan pengelolaan tanah jajahan untuk mendatangkan keuntungan sebesar-besarnya belum mencapai titik temu. Kaum liberal berkeyakinan bahwa pengelolaan negeri jajahan akan mendatangkan keuntungan yang besar bila diserahkan kepada swasta, dan rakyat diberi kebebasan dalam menanam. Sedang kelompok konservatif berpendapat pengelolaan tanah jajahan akan menghasilkan keuntungan apabila langsung ditangani pemerintah dengan pengawasan yang ketat. Dengan mempertimbangkan amanat UU Pemerintah dan melihat kenyataan di lapangan serta memperhatikan kaum liberal dan kaum konservatif, Komisaris Jenderal sepakat untuk menerapkan kebijakan jalan tengah. Maksudnya, eksploitasi kekayaan di tanah jajahan langsung ditangani pemerintah Hindia Belanda agar segera mendatangkan keuntungan bagi negeri induk, di samping mengusahakan kebebasan penduduk dan pihak swasta untuk berusaha di tanah jajahan. Tetapi kebijakan jalan tengah ini tidak dapat merubah keadaan.

Akhirnya pada tanggal 22 Desember 1818 Pemerintah memberlakukan UU yang menegaskan bahwa penguasa tertinggi di tanah jajahan adalah gubernur jenderal. Van der Capellen kemudian ditunjuk sebagai Gubernur Jenderal. Ia ingin melanjutkan strategi jalan tengah. Tetapi kebijakan Van der Capellen itu berkembang ke arah sewa tanah dengan penghapusan peran penguasa tradisional (bupati dan para penguasa setempat). Kemudian Van der Capellen juga menarik pajak tetap yang sangat memberatkan rakyat. Timbul banyak protes dan mendorong terjadinya perlawanan. Kemudian ia dipanggil pulang dan digantikan oleh Du Bus Gisignies. Ia berkeinginan membangun modal dan meningkatkan ekspor. Tetapi program ini tidak berhasil karena rakyat tetap miskin sehingga tidak mampu menyediakan barang-barang yang diekspor. Yang terjadi justru impor lebih besar dibanding ekspor. Tentu ini sangat merugikan bagi pemerintah Belanda. Kondisi tanah jajahan dalam kondisi krisis, kas negara di negeri induk pun kosong. Hal ini disebabkan dana banyak tersedot untuk pembiayaan perang di tanah jajahan. Sebagai contoh Perang Diponegoro yang baru berjalan satu tahun sudah menguras dana yang luar biasa, sehingga pemerintahan Hindia Belanda dan pemerintah negeri induk mengalami kesulitan ekonomi. Kesulitan ekonomi

Belanda ini semakin diperberat dengan adanya pemisahan antara Belanda dan Belgia pada tahun 1830. Dengan pemisahan ini Belanda banyak kehilangan lahan industri sehingga pemasukan negara juga semakin berkurang.

b. Sistem Tanam Paksa

Pemerintah Belanda terus mencari cara bagaimana untuk mengatasi problem ekonomi. Berbagai pendapat mulai dilontarkan oleh para pemimpin dan tokoh masyarakat. Salah satunya pada tahun 1829 seorang tokoh bernama Johannes Van den Bosch mengajukan kepada raja Belanda usulan yang berkaitan dengan cara melaksanakan politik kolonial Belanda di Hindia. Van den Bosch berpendapat untuk memperbaiki ekonomi, di tanah jajahan harus dilakukan penanaman tanaman yang dapat laku dijual di pasar dunia. Sesuai dengan keadaan di negeri jajahan, maka penanaman dilakukan dengan paksa. Mereka menggunakan konsep daerah jajahan sebagai tempat mengambil keuntungan bagi negeri induk. Seperti dikatakan Baud, Jawa adalah “gabus tempat Nederland mengapung”. Jadi dengan kata lain Jawa dipandang sebagai sapi perahan.

Konsep Bosch itulah yang kemudian dikenal dengan *Cultuurstelsel* (Tanam Paksa). Dengan cara ini diharapkan perekonomian Belanda dapat dengan cepat pulih dan semakin meningkat. Bahkan dalam salah satu tulisan Van den Bosch membuat suatu perkiraan bahwa dengan Tanam Paksa, hasil tanaman ekspor dapat ditingkatkan sebanyak kurang lebih f.15. sampai f.20 juta setiap tahun. Van den Bosch menyatakan bahwa cara paksaan seperti yang pernah dilakukan VOC adalah cara yang terbaik untuk memperoleh tanaman ekspor untuk pasaran Eropa. Dengan membawa dan memperdagangkan hasil tanaman sebanyak-banyaknya ke Eropa, maka akan mendatangkan keuntungan yang sangat besar.

Ketentuan Tanam Paksa

Raja Willem tertarik serta setuju dengan usulan dan perkiraan Van den Bosch tersebut. Tahun 1830 Van den Bosch diangkat sebagai Gubernur Jenderal baru di Jawa. Setelah sampai di Jawa Van den Bosch segera mencanangkan sistem dan program Tanam Paksa. Secara umum Tanam Paksa mewajibkan para petani untuk menanam tanaman-tanaman yang dapat diekspor di pasaran dunia. Jenis tanaman itu di samping kopi juga antara lain tembakau, tebu, dan nila.

Rakyat kemudian diwajibkan membayar pajak dalam bentuk barang sesuai dengan hasil tanaman yang ditanam petani. Secara rinci beberapa ketentuan Tanam Paksa itu termuat pada Lembaran Negara (*Staatsblad*) Tahun 1834 No. 22. Ketentuan-ketentuan itu antara lain sebagai berikut.

1. Penduduk menyediakan sebagian dari tanahnya untuk pelaksanaan Tanam Paksa.
2. Tanah pertanian yang disediakan penduduk untuk pelaksanaan Tanam Paksa tidak boleh melebihi seperlima dari tanah pertanian yang dimiliki penduduk desa.
3. Waktu dan pekerjaan yang diperlukan untuk menanam tanaman Tanam Paksa tidak boleh melebihi pekerjaan yang diperlukan untuk menanam padi.
4. Tanah yang disediakan untuk tanaman Tanam Paksa dibebaskan dari pembayaran pajak tanah.
5. Hasil tanaman yang terkait dengan pelaksanaan Tanam Paksa wajib diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda. Jika harga atau nilai hasil tanaman ditaksir melebihi pajak tanah yang harus dibayarkan oleh rakyat, maka kelebihannya akan dikembalikan kepada rakyat.
6. Kegagalan panen yang bukan disebabkan oleh kesalahan rakyat petani, menjadi tanggungan pemerintah.
7. Penduduk desa yang bekerja di tanah-tanah untuk pelaksanaan Tanam Paksa berada di bawah pengawasan langsung para penguasa pribumi, sedang pegawai pegawai Eropa melakukan pengawasan secara umum.
8. Penduduk yang bukan petani, diwajibkan bekerja di perkebunan atau pabrik-pabrik milik pemerintah selama 65 hari dalam satu tahun.

Menurut apa yang tertulis di dalam ketentuan-ketentuan tersebut di atas, tampaknya tidak terlalu memberatkan rakyat. Bahkan pada prinsipnya rakyat boleh mengajukan keberatan-keberatan apabila memang tidak dapat melaksanakan sesuai dengan ketentuan. Ini artinya ketentuan Tanam Paksa itu masih memperhatikan martabat dan nilai-nilai kemanusiaan.

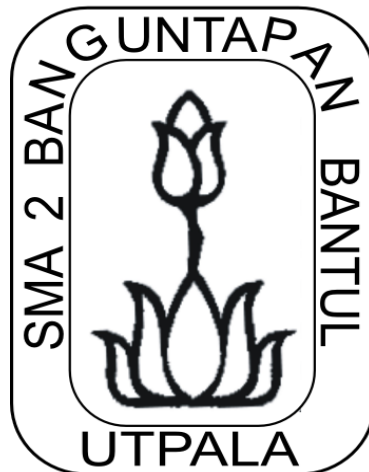
Pelaksanaan Tanam Paksa dan Dampaknya

Menurut Van den Bosch, pelaksanaan sistem Tanam Paksa harus menggunakan organisasi desa. Oleh karena itu, diperlukan faktor penggerak, yakni lembaga organisasi dan tradisi desa yang dipimpin oleh kepala desa. Berkaitan dengan itu pengerahan tenaga kerja melalui kegiatan seperti *sambatan*, gotong royong maupun *gugur gunung*, merupakan usaha yang tepat untuk dilaksanakan. Dalam hal ini peran kepala desa sangat sentral. Kepala desa di samping sebagai penggerak para petani, juga sebagai penghubung dengan atasan dan pejabat pemerintah. Oleh karena posisi yang begitu penting itu maka kepala desa tetap berada di bawah pengaruh dan pengawasan para pamong praja.

Yang jelas pelaksanaan Tanam Paksa itu tidak sesuai dengan peraturan yang tertulis. Hal ini telah mendorong terjadinya tindak korupsi dari para pegawai dan pejabat yang terkait dengan pelaksanaan Tanam Paksa. Tanam Paksa telah membawa penderitaan rakyat. Banyak pekerja yang jatuh sakit. Mereka dipaksa fokus bekerja untuk Tanam Paksa, sehingga nasib diri sendiri dan keluarganya tidak terurus. Bahkan kemudian timbul bahaya kelaparan dan kematian di berbagai daerah. Misalnya di Cirebon (1843 - 1844), di Demak (tahun 1849) dan Grobogan pada tahun 1850.

Sementara itu dengan pelaksanaan Tanam Paksa ini Belanda telah mengeruk keuntungan dan kekayaan dari tanah Hindia. Dari tahun 1831 hingga tahun 1877 perbendaharaan kerajaan Belanda telah mencapai 832 juta gulden, utang-utang lama VOC dapat dilunasi, kubu-kubu dan benteng pertahanan dibangun. Belanda menikmati keuntungan di atas penderitaan sesama manusia. Memang harus diakui beberapa manfaat adanya Tanam Paksa, misalnya, dikenalkannya beberapa jenis tanaman baru yang menjadi tanaman ekspor, dibangunnya berbagai saluran irigasi, dan juga dibangunnya jaringan rel kereta api. Beberapa hal ini sangat berarti dalam kehidupan masyarakat kelak.

B. FORMAT PENILAIAN



PERANGKAT PEMBELAJARAN

MATA PELAJARAN : SEJARAH WAJIB
KELAS : XI
SEMESTER / TAHUN : GASAL / 2017-2018
PENYUSUN : EVI PRATIWI

SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN

Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Telp. 7471879

Website : <http://sma2.sch.id> Email : sman2banguntapan@gmail.com

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMA Negeri 2 Banguntapan
Mata Pelajaran	: Sejarah Wajib
Kelas/Semester	: XI/ 1
Materi	: Perang Melawan Keserakahan Kongsi Dagang
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit (1x pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- KI-1** : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2** : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli gotong royong, kerja sama, toleran, damai), tanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga,sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
- KI-3** : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI-4** : Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.3. Menganalisis strategi	3.3.1. Menganalisis perlawanan rakyat Aceh

<p>perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20</p>	<p>3.3.2. Menganalisis perlawanan rakyat Maluku</p> <p>3.3.3. Menganalisis perlawanan rakyat Mataram di bawah Sultan Agung</p> <p>3.3.4. Menganalisis perlawanan rakyat Banten</p> <p>3.3.5. Menganalisis perlawanan Goa</p>
---	--

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui pendekatan saintifik dan model pembelajaran *Inquiry learning* , siswa dapat memahami perlawanan terhadap keserakahan kongsi dagang dengan teliti, jujur, kerja keras, dan bertanggung jawab.

D. Materi Pembelajaran

1. Aceh versus Portugis dan VOC
2. Maluku Angkat Senjata
3. Sultan Agung Versus J.P. Coen
4. Perlawanan Banten
5. Perlawanan Goa

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik

Model : *Inquiry learning*

Metode : Ceramah, tanya jawab dan *make a match*

F. Media Pembelajaran

- Laptop
 - LCD/Proyektor
 - Power point
 - Gambar-gambar pemimpin perlawanan
 - Kartu untuk permainan *make a match*
-

G. Sumber Belajar

1. Sumber Buku

Sardiman AM. 2014. *Sejarah Indonesia SMA/MA SMK/MAK Kelas XI Semester 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Sumber Jurnal dan Internet

H. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Melakukan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)2. Kelas dipersiapkan agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar seperti kerapian dan kebersihan ruang kelas, menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan.3. Guru membuka dengan salam kemudian menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa.4. Setelah semuanya berdoa, guru memantau kehadiran siswa dengan melakukan presensi.5. Sebagai apersepsi peserta didik mengenai materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Guru memperlihatkan gambar-gambar pemimpin perlawanan di berbagai daerah.2. Guru menanyakan siapa dan dari mana asal raja (sultan) yang ada pada gambar-gambar tadi.3. Guru membiarkan siswa untuk mengamati dan menjawab sesuai dengan pengetahuan mereka. Setelah itu guru memberi tahu jawaban sebenarnya.4. Guru menyampaikan materi Perang Melawan Keserakahan Kongsi Dagang dengan power point.5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.	65 menit

	<p>6. Sebagai penguata materi, guru melakukan permainan <i>make s match</i> dengan langkah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru menunjukkan beberapa pasang kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban. b. Guru mempersilakan salah satu siswa untuk maju ke depan. c. Guru meminta siswa tersebut memilih salah satu kartu, kemudian menunjuk salah satu teman lawan jenisnya untuk kemudian diberi pertanyaan. d. Siswa yang ditunjuk temannya tadi dipersilakan untuk menjawab pertanyaan, e. Guru menanyakan kepada seluruh siswa di kelas apa jawaban tersebut benar. Untuk memastikan jawaban tersebut maka dibukalah kartu yang berisi jawaban. f. Siswa yang tadi menjawab kemudian menunjuk siswa lawan jenisnya untuk memilih salah satu kartu berisi pertanyaan dan memilih teman untuk menjawabnya. g. Begitu seterusnya, permainan ini berlangsung kurang lebih selama 15 menit. 	
<p>Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas. 2. Memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang kurang dipahami 3. Refleksi kegiatan pembelajaran 	<p>10 menit</p>

I. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian	Teknik Penilaian	Rubrik Peenilaian	Instrumen Penilaian	Remedial (< KKM)	Pengayaan (> KKM)
Sikap	Observasi	Terlampir		1. Pembelajaran ulang	1) Belajar kelompok
Pengetahuan	Observasi			2. Pemberian bimbingan secara khusus	2) Belajar mandiri
				3. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus	3) Pembelajaran berbasis tema
				4. Pemanfaatan tutor sebaya	

Catatan

Banguntapan, 22 September 2017

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa PLT

Rudi Purwono, S.Pd

NIP. 197406302008011005

Evi Pratiwi

NIM. 14406241064

LAMPIRAN

A. MATERI PEMBELAJARAN

1. Aceh Versus Portugis dan VOC

Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, justru membawa hikmah bagi Aceh. Banyak para pedagang Islam yang mengalihkan kegiatan perdagangannya dari Malaka ke Aceh. Dengan demikian, perdagangan di Aceh semakin ramai. Hal ini telah mendorong Aceh berkembang menjadi bandar dan pusat perdagangan. Kerajaan Aceh muncul sebagai kekuatan baru, yang berhasil menguasai daerah perdagangan seperti di pantai timur Sumatera sebelah utara. Bahkan Aceh kemudian mampu mengendalikan pusat-pusat perdagangan di pantai barat Sumatera, seperti di Barus, Tiku, dan Pariaman. Pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat al-Kahar (1537-1568) terkenal sebagai tokoh yang meng-aceh-kan kawasan pantai barat Sumatera. Tampilnya Aceh sebagai kekuatan ekonomi dan politik di kawasan pantai Sumatera Barat dan pantai timur Sumatera, sangat disegani oleh pedagang-pedagang asing. Pedagang-pedagang asing seperti dari Perancis, Inggris, Belanda kalau ingin berdagang di wilayah pantai barat Sumatera dan tempat-tempat lain yang menjadi daerah kekuasaan Aceh harus minta izin kepada Aceh.

Perkembangan Aceh yang begitu pesat ini dipandang oleh Portugis sebagai ancaman. Oleh karena itu, Portugis berupaya untuk menghancurkan Aceh. Pada tahun 1523 Portugis melancarkan serangan ke Aceh. Kembali Portugis tahun berikutnya melancarkan serangan ke Aceh. Beberapa serangan Portugis ini mengalami kegagalan. Portugis terus mencari cara untuk melemahkan posisi Aceh sebagai pusat perdagangan. Kapal-kapal Portugis selalu mengganggu kapal-kapal dagang Aceh dimanapun berada. Tindakan Portugis ini tidak dapat dibiarkan. Aceh yang ingin berdaulat dan tetap dapat mengendalikan perdagangan di beberapa pelabuhan penting di Sumatera, merencanakan untuk melakukan perlawanan. Sebagai persiapan Aceh melakukan langkah-langkah antara lain:

- 1) melengkapi kapal-kapal dagang Aceh dengan persenjataan, meriam dan prajurit;
- 2) mendatangkan bantuan persenjataan, sejumlah tentara dan beberapa ahli dari Turki pada tahun 1567; dan
- 3) mendatangkan bantuan persenjataan dari Kalikut dan Jepara.

Setelah berbagai bantuan berdatangan, Aceh segera melancarkan serangan terhadap Portugis di Malaka. Portugis harus bertahan mati-matian di Benteng/Formosa. Portugis harus

mengerahkan semua kekuatannya sehingga serangan Aceh ini dapat digagalkan. Sebagai tindakan balasan pada tahun 1569 Portugis balik menyerang Aceh, tetapi serangan Portugis di Aceh ini juga dapat digagalkan oleh pasukan Aceh. Sementara itu, para pedagang Belanda juga ingin mendapatkan keuntungan dengan berdagang di pantai barat Sumatera, bahkan kalau perlu dapat melakukan monopoli. Oleh karena itu, VOC harus bersaing dengan Portugis dan harus mendapat izin dari Aceh. Padahal Aceh dikenal anti terhadap dominasi dan para pedagang asing.

Terkait dengan ini para pedagang Belanda melalui Pangeran Maurits pernah berkirim surat kepada Raja Aceh, Alauddin tertanggal 23 Agustus 1601. Dalam surat dipenuhi dengan kata-kata sanjungan dan puji-pujian kepada Sultan Alauddin dan rakyat Aceh. Dalam surat itu juga dicantumkan kata-kata yang menjelek-jelekkkan Portugis, dan juga dicantumkan tawaran bantuan untuk mengusir orang-orang Portugis. Surat itu kemudian ditutup dengan kalimat: “*Mencium tangan Yang Mulia, dari hamba, Maurits de Nassau*” Pada waktu utusan Pangeran Maurits itu menyerahkan surat tersebut juga disertai dengan sejumlah hadiah dan hantaran (Uka Tjandrasasmita, “Persaingan di Pantai Barat Sumatera: dalam buku Indonesia dalam Arus Sejarah, 2012). Dengan surat ini ternyata Sultan Aceh yang kebetulan sedang bermusuhan dengan Portugis, dapat menerima kehadiran para pedagang Belanda. Bahkan pada tahun 1607 Aceh memberikan izin kepada VOC untuk membuka loji di Tiku di pantai Barat Sumatera.

Apapun yang terjadi, rakyat Aceh dan para pemimpinnya tetap memiliki pendirian dan semangat untuk terus berdaulat dan menentang dominasi orang asing. Oleh karena itu, jiwa dan semangat juang untuk mengusir Portugis dari Malaka tidak pernah padam. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1639), semangat juang mempertahankan tanah air dan mengusir penjajahan asing semakin meningkat. Bahkan pada masa pemerintahan Iskandar Muda ini mulai memutuskan hubungan dan menolak kehadiran VOC. Iskandar Muda adalah raja yang gagah berani dan bercitacita untuk mengenyahkan penjajahan asing, termasuk mengusir Portugis dari Malaka. Iskandar Muda juga menentang kesewenang-wenangan VOC yang sudah berkuasa di Batavia.

Dalam rangka melawan Portugis di Malaka, Sultan Iskandar Muda berusaha untuk melipatgandakan kekuatan pasukannya. Angkatan lautnya diperkuat dengan kapal-kapal besar

yang dapat mengangkut 600-800 prajurit. Pasukan kavaleri dilengkapi dengan kuda-kuda dari Persia bahkan, Aceh juga menyiapkan pasukan gajah dan milisi infanteri. Sementara itu untuk mengamankan wilayahnya yang semakin luas meliputi Sumatera Timur dan Sumatera Barat, ditempatkan para pengawas di jalur-jalur perdagangan. Para pengawas itu ditempatkan di pelabuhan-pelabuhan penting seperti di Pariaman. Para pengawas itu umumnya terdiri para panglima perang. Setelah mempersiapkan pasukannya, pada tahun 1629 Iskandar Muda melancarkan serangan ke Malaka. Menghadapi serangan kali ini Portugis sempat kewalahan. Portugis harus mengerahkan semua kekuatan tentara dan persenjataan untuk menghadapi pasukan Iskandar Muda. Namun, serangan Aceh kali ini juga belum berhasil mengusir Portugis dari Malaka. Hubungan Aceh dan Portugis semakin memburuk. Bentrokan-bentrokan antara kedua belah pihak masih sering terjadi, tetapi Portugis tetap tidak berhasil menguasai Aceh dan begitu juga Aceh tidak berhasil mengusir Portugis dari Malaka. Portugis dapat diusir dari Malaka oleh VOC pada tahun 1641, setelah VOC bersekutu dengan Kesultanan Johor.

2. Maluku Angkat Senjata

Portugis berhasil memasuki Kepulauan Maluku pada tahun 1521. Mereka memusatkan aktivitasnya di Ternate. Tidak lama berselang orang-orang Spanyol juga memasuki Kepulauan Maluku dengan memusatkan kedudukannya di Tidore. Terjadilah persaingan antara kedua belah pihak. Persaingan itu semakin tajam setelah Portugis berhasil menjalin persekutuan dengan Ternate dan Spanyol bersahabat dengan Tidore. Semua ini tidak terlepas dari ambisi bangsa-bangsa Barat untuk menguasai perdagangan dan menanamkan kekuasaannya di Maluku. Mereka sering memanfaatkan kelemahan kaum pribumi termasuk memanfaatkan intrik-intrik yang membuat perpecahan di lingkungan istana. Pada tahun 1529 terjadi perang antara Tidore melawan Portugis. Penyebab perang ini karena kapal-kapal Portugis menembaki jung-jung dari Banda yang akan membeli cengkih ke Tidore. Tentu saja Tidore tidak dapat menerima tindakan armada Portugis. Rakyat Tidore angkat senjata. Terjadilah perang antara Tidore melawan Portugis. Dalam perang ini Portugis mendapat dukungan dari Ternate dan Bacan. Akhirnya Portugis mendapat kemenangan. Dengan kemenangan ini Portugis menjadi semakin sombong dan sering berlaku kasar terhadap

penduduk Maluku. Upaya monopoli terus dilakukan. Maka, wajar jika sering terjadi letupan-letupan perlawanan rakyat.

Sementara itu konflik dan persaingan antara Portugis dan Spanyol di Maluku ini harus segera diakhiri. Dengan mengingat kesepakatan pada Perjanjian Tordesillas, maka diadakan perjanjian damai antara Portugis dan Spanyol. Perjanjian damai dilaksanakan di Saragosa pada tahun 1529. Berdasarkan Perjanjian Saragosa ini disepakati bahwa Portugis tetap berkuasa di Maluku, sementara Spanyol berkuasa di wilayah Filipina. Dengan demikian setelah ditandatangani Perjanjian Saragosa, kedudukan Portugis di Maluku semakin kuat. Portugis semakin berkuasa untuk memaksakan kehendaknya melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku. Kedudukan Portugis juga semakin mengancam kedaulatan kerajaan-kerajaan yang ada di Maluku. Melihat kesewenang-wenangan Portugis itu, pada tahun 1565 muncul perlawanan rakyat Ternate di bawah pimpinan Sultan Khaerun/Hairun.

Sultan Khaerun menyerukan seluruh rakyat dari Irian/Papua sampai Jawa untuk angkat senjata melawan kezaliman kolonial Portugis. Portugis mulai kewalahan dan menawarkan perundingan kepada Sultan Khaerun. Dengan pertimbangan kemanusiaan, Sultan Khaerun menerima ajakan Portugis. Perundingan dilaksanakan pada tahun 1570 bertempat di Benteng Sao Paolo. Ternyata semua ini hanyalah tipu muslihat Portugis. Pada saat perundingan sedang berlangsung, Sultan Khaerun ditangkap dan dibunuh. Tindakan yang dilakukan Portugis kala itu sungguh kejam dan tidak mengenal perikemanusiaan. Demi keuntungan ekonomi Portugis telah merusak sendi-sendi kehidupan kemanusiaan dan keberagaman.

Setelah Sultan Khaerun dibunuh, perlawanan dilanjutkan di bawah pimpinan Sultan Baabullah (putera Sultan Khaerun). Melihat tindakan Portugis yang tidak mengenal nilai-nilai kemanusiaan, semangat rakyat Maluku untuk melawannya semakin berkobar. Seluruh rakyat Maluku berhasil dipersatukan termasuk Ternate dan Tidore untuk melancarkan serangan besar-besaran terhadap Portugis. Akhirnya Portugis dapat didesak dan pada tahun 1575 berhasil diusir dari Ternate. Orang-orang Portugis kemudian melarikan diri dan menetap di Ambon. Pada tahun 1605 Portugis dapat diusir oleh VOC dari Ambon dan kemudian menetap di Timor Timur.

Serangkaian perlawanan rakyat terus terjadi terhadap Portugis maupun VOC yang melakukan tindakan kejam dan sewenang-wenang kepada rakyat. Misalnya pada periode tahun 1635-1646 terjadi serangan sporadis dari rakyat Hitu yang dipimpin oleh Kakiali dan Telukabesi. Perlawanan rakyat ini juga meluas ke Ambon. Tahun 1650 perlawanan rakyat juga terjadi di Ternate yang dipimpin oleh Kecili Said. Sementara perlawanan secara gerilya terjadi seperti di Jailolo. Namun berbagai serangan itu selalu dapat dipatahkan oleh kekuatan VOC yang memiliki organisasi serta peralatan senjata lebih lengkap. Rakyat terus mengalami penderitaan akibat kebijakan monopoli rempah-rempah yang disertai dengan Pelayaran Hongi.

Pada tahun 1680, VOC memaksakan sebuah perjanjian baru dengan penguasa Tidore. Kerajaan Tidore yang semula sebagai sekutu turun statusnya menjadi vassal VOC. Sebagai penguasa yang baru diangkatlah Putra Alam sebagai Sultan Tidore (menurut tradisi kerajaan Tidore yang berhak sebagai sultan semestinya adalah Pangeran Nuku). Penempatan Tidore sebagai vassal atau daerah kekuasaan VOC telah menimbulkan protes keras dari Pangeran Nuku. Akhirnya Nuku memimpin perlawanan rakyat. Timbullah perang hebat antara rakyat Maluku di bawah pimpinan Pangeran Nuku melawan kekuatan kompeni Belanda (tentara VOC). Pangeran Nuku mendapat dukungan rakyat Papua di bawah pimpinan Raja Ampat dan juga orang-orang Gamrange dari Halmahera. Oleh para pengikutnya, Pangeran Nuku diangkat sebagai sultan dengan gelar Tuan Sultan Amir Muhammad Syafiudin Syah. Dengan posisinya sebagai sultan ini, maka perlawanan terhadap VOC semakin diperkuat. Bahkan Sultan Nuku juga berhasil meyakinkan Sultan Aharal dan Pangeran

Ibrahim dari Ternate untuk bersama-sama melawan VOC. Pangeran Nuku juga mendapat dukungan dari para pedagang Seram Timur. Kapitan laut Pangeran Nuku sebagian besar berasal dari para pemuka pedagang Seram Timur. Para pedagang Seram Timur ini memiliki kemandirian dan militansi yang tinggi. Dalam perang ini Sultan Nuku juga mendapat dukungan dari armada Inggris (EIC). Belanda kewalahan dan tidak mampu membendung semangat pasukan Sultan Nuku untuk lepas dari dominasi Belanda. Akhirnya Sultan Nuku berhasil mengembangkan pemerintahan yang berdaulat melepaskan diri dari dominasi Belanda di Tidore sampai akhir hayatnya (tahun 1805).

3. Sultan Agung Versus J.P. Coen

Sultan Agung adalah raja yang paling terkenal dari Kerajaan Mataram. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, Mataram mencapai zaman keemasan. Cita-cita Sultan Agung antara lain: (1) mempersatukan seluruh tanah Jawa, dan (2) mengusir kekuasaan asing dari bumi Nusantara. Terkait dengan cita-citanya ini maka Sultan Agung sangat menentang keberadaan kekuatan VOC di Jawa. Apalagi tindakan VOC yang terus memaksakan kehendak untuk melakukan monopoli perdagangan membuat para pedagang Pribumi mengalami kemunduran. Kebijakan monopoli itu juga dapat membawa penderitaan rakyat. Oleh karena itu, Sultan Agung merencanakan serangan ke Batavia. Ada beberapa alasan mengapa Sultan Agung merencanakan serangan ke Batavia, yakni:

- 1) tindakan monopoli yang dilakukan VOC;
- 2) VOC sering menghalang-halangi kapal-kapal dagang Mataram yang akan berdagang ke Malaka;
- 3) VOC menolak untuk mengakui kedaulatan Mataram; dan
- 4) keberadaan VOC di Batavia telah memberikan ancaman serius bagi masa depan Pulau Jawa.

Pada tahun 1628 Sultan Agung mempersiapkan pasukan Mataram dengan segenap persenjataan dan perbekalannya untuk menyerang VOC di Batavia. Pada waktu itu yang menjadi Gubernur Jenderal VOC adalah J.P. Coen. Pada tanggal 22 Agustus 1628, pasukan Mataram di bawah pimpinan Tumenggung Baureksa menyerang Batavia. Pasukan Mataram berusaha membangun pospos pertahanan, tetapi kompeni VOC terus berusaha menghalang-halangi. Akibatnya pertempuran antara kedua pihak tidak dapat dihindarkan. Di tengah-tengah berkecamuknya peperangan itu pasukan Mataram yang lain berdatangan seperti pasukan di bawah Tumenggung Sura Agul-Agul yang dibantu oleh Kiai Dipati Mandurareja dan Upa Santa. Datang pula lascar orang-orang Sunda di bawah pimpinan Dipati Ukur. Pasukan Mataram berusaha mengepung Batavia dari berbagai tempat. Terjadilah pertempuran sengit antara pasukan Mataram melawan tentara VOC di berbagai tempat. Tetapi kekuatan tentara VOC dengan senjatanya jauh lebih unggul, sehingga dapat memukul mundur semua lini kekuatan pasukan Mataram.

Tumenggung Baureksa gugur dalam pertempuran itu. Dengan demikian, serangan tentara Sultan Agung pada tahun 1628 itu belum berhasil. Sultan Agung tidak lantas berhenti

dengan kekalahan yang baru saja dialami pasukannya. Ia segera mempersiapkan serangan yang kedua. Belajar dari kekalahan terdahulu Sultan Agung meningkatkan jumlah kapal dan senjata, Ia juga membangun lumbung-lumbung beras untuk persediaan bahan makanan seperti di Tegal dan Cirebon. Tahun 1629 pasukan Mataram diberangkatkan menuju Batavia. Sebagai pimpinan pasukan Mataram dipercayakan kepada Tumenggung Singaranu, Kiai Dipati Juminah, dan Dipati Purbaya. Ternyata informasi persiapan pasukan Mataram diketahui oleh VOC. Dengan segera VOC mengirim kapal-kapal perang untuk menghancurkan lumbung-lumbung yang dipersiapkan pasukan Mataram. Di Tegal tentara VOC berhasil menghancurkan 200 kapal Mataram, 400 rumah penduduk dan sebuah lumbung beras. Pasukan Mataram pantang mundur, dengan kekuatan pasukan yang ada terus berusaha mengepung Batavia. Pasukan Mataram berhasil mengepung dan menghancurkan Benteng Hollandia. Berikutnya pasukan Mataram mengepung Benteng Bommel, tetapi gagal menghancurkan benteng tersebut. Pada saat pengepungan Benteng Bommel, terpetik berita bahwa J.P. Coen meninggal. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 21 September 1629. Dengan semangat juang yang tinggi pasukan Mataram terus melakukan penyerangan.

Dalam situasi yang kritis ini pasukan VOC semakin marah dan meningkatkan kekuatannya untuk mengusir pasukan Mataram. Dengan mengandalkan persenjataan yang lebih baik dan lengkap, akhirnya dapat menghentikan serangan-serangan pasukan Mataram. Pasukan Mataram semakin melemah dan akhirnya ditarik mundur kembali ke Mataram. Dengan demikian, serangan Sultan Agung yang kedua ini juga mengalami kegagalan. Kegagalan pasukan Mataram menyerang Batavia, membuat VOC semakin berambisi untuk terus memaksakan monopoli dan memperluas pengaruhnya di daerah-daerah lain. Namun, di balik itu VOC selalu khawatir dengan kekuatan tentara Mataram. Tentara VOC selalu berjaga-jaga untuk mengawasi gerak-gerik pasukan Mataram. Sebagai contoh pada waktu pasukan Sultan Agung dikirim ke Palembang untuk membantu Raja Palembang dalam melawan VOC, langsung diserang oleh tentara VOC di tengah perjalanan.

Perlawanan pasukan Sultan Agung terhadap VOC mengalami kegagalan. Namun, semangat dan cita-cita untuk melawan dominasi asing terus tertanam pada jiwa Sultan Agung dan para pengikutnya. Secara militer Mataram memang tidak berhasil memaksa VOC untuk menjadi bawahan Mataram. Sementara itu, tentara VOC sendiri sebenarnya merasa khawatir dan segan terhadap kekuatan militer Mataram. Sultan Agung yang cerdas itu kemudian

menggunakan kemampuan diplomasi. Melalui kemampuan diplomasinya Sultan Agung berhasil memaksa VOC untuk mengakui eksistensi Mataram dan Sultan Agung sebagai Yang Dipertuan Agung. Hal ini buktikan dengan pengiriman upeti secara periodik dari VOC ke Mataram. Sementara VOC mendapat imbalan diizinkan untuk melakukan perdagangan di pantai utara Jawa. Dalam perdagangan ini VOC cenderung melakukan monopoli. Sayangnya semangat dan kebesaran Sultan Agung itu tidak diwarisi oleh rajaraja pengganti Sultan Agung. Setelah Sultan Agung meninggal tahun 1645, Mataram menjadi semakin lemah sehingga akhirnya berhasil dikendalikan oleh VOC. Sebagai pengganti Sultan Agung adalah Sunan Amangkurat I. Ia memerintah pada tahun 1646 -1677. Ternyata Raja Amangkurat I merupakan raja yang lemah dan bahkan bersahabat dengan VOC. Raja ini juga bersifat reaksioner dengan bersikap sewenang-wenang kepada rakyat dan kejam terhadap para ulama. Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Amangkurat I itu timbul berbagai perlawanan rakyat. Salah satu perlawanan itu dipimpin oleh Trunajaya.

4. Perlawanan Banten

Banten memiliki posisi yang strategis sebagai bandar perdagangan internasional. Oleh karena itu, sejak semula Belanda ingin menguasai Banten, tetapi tidak pernah berhasil. Akhirnya VOC membangun Bandar di Batavia pada tahun 1619. Terjadi persaingan antara Banten dan Batavia memperebutkan posisi sebagai bandar perdagangan internasional. Oleh karena itu, rakyat Banten sering melakukan serangan-serangan terhadap VOC. Pada tahun 1651, Pangeran Surya naik tahta di Kesultanan Banten. Ia adalah cucu Sultan Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Karim, anak dari Sultan Abu al- Ma'ali Ahmad yang wafat pada 1650. Pangeran Surya bergelar Sultan Abu al- Fath Abdulfatah. Sultan Abu al-Fath Abdulfatah ini lebih dikenal dengan nama Sultan Ageng Tirtayasa. Ia berusaha memulihkan posisi Banten sebagai bandar perdagangan internasional sekaligus menandingi perkembangan VOC di Batavia. Beberapa kebijakannya misalnya mengundang para pedagang Eropa lain seperti Inggris, Perancis, Denmark, dan Portugis. Sultan Ageng Tirtayasa juga mengembangkan hubungan dagang dengan negara-negara Asia seperti Persia, Benggala, Siam, Tonkin, dan Cina.

Perkembangan di Banten ternyata sangat tidak disenangi oleh VOC. Oleh karena itu, untuk melemahkan peran Banten sebagai Bandar perdagangan, VOC sering melakukan

blokade. Jung-jung Cina dan kapalkapal dagang dari Maluku dilarang oleh VOC meneruskan perjalanan menuju Banten. Sebagai balasan Sultan Ageng mengirim beberapa pasukannya untuk mengganggu kapal-kapal dagang VOC dan menimbulkan gangguan di Batavia. Dalam rangka memberi tekanan dan memperlemah kedudukan VOC, rakyat Banten juga melakukan perusakan terhadap beberapa kebun tanaman tebu milik VOC. Akibatnya hubungan antara Banten dan Batavia semakin memburuk. Menghadapi serangan pasukan Banten, VOC terus memperkuat kota Batavia dengan mendirikan benteng-benteng pertahanan seperti Benteng Noordwijk. Dengan tersedianya beberapa benteng di Batavia diharapkan VOC mampu bertahan dari berbagai serangan dari luar dan mengusir para penyerang tersebut. Sementara itu untuk kepentingan pertahanan, Sultan Ageng memerintahkan untuk membangun saluran irigasi yang membentang dari Sungai Untung Jawa sampai Pontang. Selain berfungsi untuk meningkatkan produksi pertanian, saluran irigasi dimaksudkan juga untuk memudahkan transportasi perang. Pada masa pemerintahan Sultan Ageng ini memang banyak dibangun saluran air/irigasi. Oleh karena jasa-jasanya ini maka sultan digelar Sultan Ageng Tirtayasa (*tirta* artinya air).

Serangan dan gangguan terhadap VOC terus dilakukan. Di tengah-tengah mengobarkan semangat anti VOC itu, pada tahun 1671 Sultan Ageng Tirtayasa mengangkat putra mahkota Abdunazar Abdulkahar sebagai raja pembantu yang lebih dikenal dengan nama Sultan Haji. Sebagai raja pembantu Sultan Haji bertanggung jawab urusan dalam negeri, dan Sultan Ageng Tirtayasa bertanggung jawab urusan luar negeri dibantu puteranya yang lain, yakni Pangeran Arya Purbaya. Pemisahan urusan pemerintahan di Banten ini tercium oleh perwakilan VOC di Banten W. Caeff. Ia kemudian mendekati dan menghasut Sultan Haji agar urusan pemerintahan di Banten tidak dipisah-pisah dan jangan sampai kekuasaan jatuh ke tangan Arya Purbaya. Karena hasutan VOC ini Sultan Haji mencurigai ayah dan saudaranya. Sultan Haji juga sangat khawatir, apabila dirinya tidak segera dinobatkan sebagai sultan, sangat mungkin jabatan sultan itu akan diberikan kepada Pangeran Arya Purbaya. Tanpa berpikir panjang Sultan Haji segera membuat persekongkolan dengan VOC untuk merebut tahta kesultanan Banten. Timbullah pertentangan yang begitu tajam antara Sultan Haji dengan Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam persekongkolan tersebut VOC sanggup membantu Sultan Haji untuk merebut Kesultanan Banten tetapi dengan empat syarat. (1) Banten harus menyerahkan Cirebon kepada VOC, (2) monopoli lada di Banten dipegang

oleh VOC dan harus menyingkirkan para pedagang Persia, India, dan Cina, (3) Banten harus membayar 600.000 ringgit apabila ingkar janji, dan (4) pasukan Banten yang menguasai daerah pantai dan pedalaman Priangan segera ditarik kembali. Isi perjanjian ini disetujui oleh Sultan Haji.

Pada tahun 1681 VOC atas nama Sultan Haji berhasil merebut Kesultanan Banten. Istana Surosowan berhasil dikuasai. Sultan Haji menjadi Sultan Banten yang berkedudukan di istana Surosowan. Sultan Ageng Tirtayasa kemudian membangun istana yang baru berpusat di Tirtayasa. Sultan Ageng Tirtayasa berusaha merebut kembali Kesultanan Banten dari Sultan Haji yang didukung VOC. Pada tahun 1682 pasukan Sultan Ageng Tirtayasa berhasil mengepung istana Surosowan. Sultan Haji terdesak dan segera meminta bantuan tentara VOC. Datanglah bantuan tentara VOC di bawah pimpinan Francois Tack. Pasukan Sultan Ageng Tirtayasa dapat dipukul mundur dan terdesak hingga ke Benteng Tirtayasa. Benteng Tirtayasa juga dikepung tentara VOC. Sultan Ageng Tirtayasa akhirnya berhasil meloloskan diri bersama puteranya, pangeran Purbaya ke hutan Lebak. Mereka masih melancarkan serangan sekalipun dengan bergerilya.

Tentara VOC terus memburu. Sultan Ageng Tirtayasa beserta pengikutnya yang kemudian bergerak ke arah Bogor. Pada tahun 1683 Sultan Ageng Tirtayasa berhasil ditangkap oleh VOC dengan tipu muslihat. Sultan Ageng ditawan di Batavia sampai wafatnya pada tahun 1692. Semangat juang Sultan Ageng Tirtayasa beserta pengikutnya tidak pernah padam. Ia telah mengajarkan untuk selalu menjaga kedaulatan negara dan mempertahankan tanah air dari dominasi asing. Hal ini terbukti setelah Sultan Ageng Tirtayasa meninggal, perlawanan rakyat Banten terhadap VOC terus berlangsung. Misalnya pada tahun 1750 berkobar perlawanan yang dipimpin oleh seorang ulama terkenal yakni Ki Tapa. Pada bulan November 1750 gabungan pasukan VOC dan tentara kerajaan berhasil dihancurkan oleh pasukan Ki Tapa. Ki Tapa ini antara lain juga mendapat dukungan seorang pangeran yang bekerja sama dengan Ratu Bagus. Perlawanan Ki Tapa ini semakin meluas. VOC tidak ingin dipermalukan oleh pasukan pribumi. Oleh karena itu, pada tahun 1751 VOC mengerahkan pasukan gabungan yang jumlah sangat besar mencapai 1250 personil untuk mengepung pasukan Ki Tapa dan Ratu Bagus. Pasukan Ki Tapa dapat didesak oleh VOC. Namun, Ki Tapa dan Ratu Bagus dapat meloloskan diri dan pergi ke hutan untuk melancarkan perang gerilya. Ki Tapa telah menjadi lambang kekuatan Banten yang tidak pernah terkalahkan.



PERANGKAT PEMBELAJARAN

MATA PELAJARAN : SEJARAH WAJIB
KELAS : XI
SEMESTER / TAHUN : GASAL / 2017-2018
PENYUSUN : EVI PRATIWI

SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN

Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Telp. 7471879

Website : <http://sma2.sch.id> Email : sman2banguntapan@gmail.com

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SMA/MA : SMA N 2 Banguntapan
Mata Pelajaran : Sejarah Wajib
Kelas/Semester : XI/ Semester 1
Materi Pokok : Perang Melawan Keserakahan Kongsi Dagang
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit (1x pertemuan)

A. Kompetensi Inti

KI-1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

KI-3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.3. Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa	3.3.6. Menganalisis perlawanan rakyat Riau. 3.3.7. Menganalisis pemberontakan orang-orang Cina. 3.3.8. Menganalisis perlawanan Pangeran Mangkubumi dan Mas Said.

Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20	
--	--

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui pendekatan saintifik dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, dengan metode penugasan kelompok, ceramah dan tanya jawab peserta didik dapat menganalisis berbagai bentuk perlawanan di berbagai daerah terhadap keserakahan kongsi dagang dengan disiplin, penuh tanggung jawab, kerja keras sebagai karakter positif serta dapat mengembangkan budaya literasi, kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi (4C).

D. Materi Pembelajaran

1. Rakyat Riau angkat senjata
2. Orang-orang Cina memberontak
3. Perlawanan Pangeran Mangkubumi dan Mas Said

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik
Model : *Discovery learning*
Metode : Ceramah, tanya jawab, penugasan kelompok.

F. Media Pembelajaran

1. **Media :**
 - Power Point
 - Lembar kerja siswa (dalam bentuk permainan *find me*)
2. **Alat/Bahan :**
 - Spidol, papan tulis
 - Laptop
 - LCD/Proyektor

G. Sumber Belajar

1. Sumber Buku

Sardiman AM. 2014. *Sejarah Indonesia SMA/MA SMK/MAK Kelas XI Semester 1*.
 Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Internet

H. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) 2. Kelas dipersiapkan agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar seperti kerapian dan kebersihan ruang kelas, menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan. 3. Guru membuka dengan salam kemudian menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa. 4. Setelah semuanya berdoa, guru memantau kehadiran siswa dengan melakukan presensi. 5. Sebagai apersepsi peserta didik mengenai materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. 	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi stimulus <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengarahkan peserta didik untuk mengamati (membaca) literatur tentang perlawanan rakyat Riau sampai Perlawanan Pangeran Mangkubumi dan Mas Said. • Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya berdasarkan pengamatannya • Guru meminta peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam permainan “<i>find me</i>” 2. Mengidentifikasi masalah Masing-masing peserta didik diminta guru untuk mencari kata atau jawaban dalam permainan terkait dengan materi tersebut sesuai dengan pengamatan 3. Mengumpulkan data Peserta didik diminta guru untuk mencari referensi baik dari buku pegangan peserta didik maupun media cetak dan online mengenai materi perlawanan rakyat Riau sampai Perlawanan Pangeran Mangkubumi dan Mas Said. 4. Mengolah data Masing-masing peserta didik diminta guru untuk menjelaskan maksud dari kata-kata yang telah 	65 menit

	<p>ditemukan terkait materi perlawanan rakyat Riau sampai Perlawanan Pangeran Mangkubumi dan Mas Said dalam permainan <i>find me</i>.</p> <p>5. Memverifikasi Guru meminta perwakilan peserta didik untuk mengumpulkan hasil pekerjaan mereka untuk kemudian diteliti hasilnya. Sementara itu guru menjelaskan materi perlawanan rakyat Riau sampai Perlawanan Pangeran Mangkubumi dan Mas Said dengan metode ceramah menggunakan <i>power point</i> yang telah disiapkan.</p> <p>6. Menyimpulkan Guru bersama – sama dengan peserta didik membuat kesimpulan materi pembelajaran berkaitan dengan perlawanan rakyat Riau sampai Perlawanan Pangeran Mangkubumi dan Mas Said</p>	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> Bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas Memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang kurang dipahami Melakukan tes tanya jawab langsung terhadap materi yang dibahas Refleksi kegiatan pembelajaran 	10 menit

I. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian	Teknik Penilaian	Rubrik Penilaian	Instrumen Penilaian	Remedial (< KKM)	Pengayaan (> KKM)
Sikap	: Observasi	Terlampir		1) Pembelajaran ulang	1) Belajar kelompok
Pengetahuan	: Tes Tertulis			2) Pemberian bimbingan secara khusus	2) Belajar mandiri
				3) Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus	3) Pembelajaran berbasis tema
				4) Pemanfaatan tutor sebaya	

Catatan:

Banguntapan, 24 Oktober 2017

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa PLT

Rudi Purwono, S.Pd
NIP. 197406302008011005

Evi Pratiwi
NIM. 14406241064

LAMPIRAN

A. MATERI PEMBELAJARAN

1. Rakyat Riau Angkat Senjata

Ambisi untuk melakukan monopoli perdagangan dan menguasai berbagai daerah di Nusantara terus dilakukan oleh VOC. Di samping menguasai Malaka, VOC juga mulai mengincar Kepulauan Riau. Dengan politik memecah belah VOC mulai berhasil menanamkan pengaruhnya di Riau. Kerajaan-kerajaan kecil seperti Siak, Indragiri, Rokan, dan Kampar semakin terdesak oleh pemaksaan monopoli dan tindakan sewenang-wenang dari VOC. Oleh karena itu, beberapa kerajaan mulai melancarkan perlawanan. Salah satu contoh perlawanan di Riau adalah perlawanan yang dilancarkan oleh Kerajaan Siak Sri Indrapura. Raja Siak Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah (1723 – 1744) memimpin rakyatnya untuk melawan VOC. Setelah berhasil merebut Johor kemudian ia membuat benteng pertahanan di Pulau Bintan. Dari pertahanan di Pulau Bintan ini pasukan Sultan Abdul Jalil mengirim pasukan di bawah komando Raja Lela Muda untuk menyerang Malaka. Uniknya dalam pertempuran ini Raja Lela Muda selalu mengikutsertakan puteranya yang bernama Raja Indra Pahlawan. Itulah sebabnya sejak remaja Raja Indra Pahlawan sudah memiliki kepandaian berperang. Sifat bela negara/ tanah air sudah mulai tertanam pada diri Raja Indra Pahlawan.

Dalam suasana konfrontasi dengan VOC itu, Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah wafat. Sebagai gantinya diangkatlah puteranya yang bernama Muhammad Abdul Jalil Muzafar Syah (1746 -1760). Raja ini juga memiliki naluri seperti ayahandanya yang ingin selalu memerangi VOC di Malaka dan sebagai komandan perangnya adalah Raja Indra Pahlawan. Tahun 1751 berkobar perang melawan VOC. Sebagai strategi menghadapi serangan Raja Siak, VOC berusaha memutus jalur perdagangan menuju Siak. VOC mendirikan benteng pertahanan di sepanjang jalur yang menghubungkan Sungai Indragiri, Kampar, sampai Pulau Guntung yang berada di muara Sungai Siak. Kapal-kapal dagang yang akan menuju Siak ditahan oleh VOC. Hal ini merupakan pukulan bagi Siak. Oleh karena itu segera dipersiapkan kekuatan yang lebih besar untuk menyerang VOC. Sebagai pucuk pimpinan pasukan dipercayakan kembali kepada Raja Indra dan Panglima Besar Tengku Muhammad Ali. Dalam serangan ini diperkuat dengan kapal perang “Harimau Buas” yang dilengkapi dengan lancang serta perlengkapan perang secukupnya. Terjadilah pertempuran sengit di Pulau Guntung (1752 – 1753). Ternyata benteng VOC di Pulau Guntung itu berlapis-lapis dan dilengkapi meriam-meriam besar.

Dengan demikian pasukan Siak sulit menembus benteng pertahanan itu. Namun banyak pula jatuh korban dari VOC, sehingga VOC harus mendatangkan bantuan kekuatan termasuk juga orang-orang Cina. Pertempuran hampir berlangsung satu bulan. Sementara VOC terus mendatangkan bantuan. Melihat situasi yang demikian itu kedua panglima perang Siak menyerukan pasukannya untuk mundur kembali ke Siak.

Sultan Siak bersama para panglima dan penasihat mengatur siasat baru. Disepakati bahwa VOC harus dilawan dengan tipu daya. Sultan diminta berpura-pura berdamai dengan cara memberikan hadiah kepada Belanda. Oleh karena itu, siasat ini dikenal dengan “siasat hadiah sultan”. VOC setuju dengan ajakan damai ini. Perundingan damai diadakan di loji di Pulau Guntung. Pada saat perundingan baru mulai justru Sultan Siak dipaksa untuk tunduk kepada pemerintah VOC. Sultan segera memberi kode pada anak buah dan segera menyergap dan membunuh orang-orang Belanda di loji itu. Loji segera dibakar dan rombongan Sultan Siak kembali ke Siak dengan membawa kemenangan, sekalipun belum berhasil menenyahkan VOC dari Malaka. Siasat perang ini tidak terlepas dari jasa Raja Indra Pahlawan. Oleh karena itu, atas jasanya Raja Indra Pahlawan diangkat sebagai Panglima Besar Kesultanan Siak dengan gelar: “Panglima Perang Raja Indra Pahlawan Datuk Lima Puluh”

2. Orang-orang Cina Berontak

Sejak abad ke-5 orang-orang Cina sudah mengadakan hubungan dagang ke Jawa dan jumlahnya pun semakin banyak. Pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan Islam banyak pedagang Cina yang tinggal di daerah pesisir, bahkan tidak sedikit yang menikah dengan penduduk Jawa. Begitu juga pada masa pemerintahan VOC di Batavia, banyak orang Cina yang datang ke Jawa. VOC memang sengaja mendatangkan orang-orang Cina dari Tiongkok dalam rangka mendukung kemajuan perekonomian di Jawa. Orang-orang Cina yang datang ke Jawa tidak semua yang memiliki modal. Banyak di antara mereka termasuk golongan miskin. Mereka kemudian menjadi pengemis bahkan ada yang menjadi pencuri. Sudah barang tentu hal ini sangat mengganggu kenyamanan dan keamanan Kota Batavia.

Untuk membatasi kedatangan orang-orang Cina ke Batavia, VOC mengeluarkan ketentuan bahwa setiap orang Cina yang tinggal di Batavia harus memiliki surat izin

bermukim yang disebut *permissiebriefjes* atau masyarakat sering menyebut dengan “surat pas”. Apabila tidak memiliki surat izin, maka akan ditangkap dan dibuang ke Sylon (Sri Lanka) untuk dipekerjakan di kebun-kebun pala milik VOC atau akan dikembalikan ke Cina. Mereka diberi waktu enam bulan untuk mendapatkan surat izin tersebut. Biaya untuk mendapatkan surat izin itu yang resmi dua ringgit (Rds.2,-) per orang. Tetapi dalam pelaksanaannya untuk mendapatkan surat izin terjadi penyelewengan dengan membayar lebih mahal, tidak hanya dua ringgit. Akibatnya banyak yang tidak mampu memiliki surat izin tersebut. VOC bertindak tegas, orang-orang Cina yang tidak memiliki surat izin bermukim ditangkap. Tetapi mereka banyak yang dapat melarikan diri keluar kota. Mereka kemudian membentuk gerombolan yang mengacaukan keberadaan VOC di Batavia.

Pada suatu ketika tahun 1740 terjadi kebakaran di Batavia. VOC menafsirkan peristiwa ini sebagai gerakan orang-orang Cina yang akan melakukan pemberontakan. Oleh karena itu, para serdadu VOC mulai beraksi dengan melakukan *sweeping* memasuki rumah-rumah orang Cina dan kemudian melakukan pembunuhan terhadap orang-orang Cina yang ditemukan di setiap rumah. Sementara yang berhasil meloloskan diri dan melakukan perlawanan di berbagai daerah, misalnya di Jawa Tengah. Salah satu tokohnya yang terkenal adalah Oey Panko atau kemudian dikenal dengan sebutan Khe Panjang, kemudian di Jawa menjadi Ki Sapanjang. Nama ini dikaitkan dengan perannya dalam memimpin perlawanan di sepanjang pesisir Jawa. Perlawanan dan kekacauan yang dilakukan orang-orang Cina itu kemudian meluas di berbagai tempat terutama di daerah pesisir Jawa. Perlawanan orang-orang Cina ini mendapat bantuan dan dukungan dari para bupati di pesisir. Bahkan yang menarik atas desakan para pangeran, Raja Pakubuwana II juga ikut mendukung pemberontakan orang-orang Cina tersebut. Pada tahun 1741 benteng VOC di Kartasura dapat diserang sehingga jatuh banyak korban. VOC segera meningkatkan kekuatan tentara maupun persenjataan sehingga pemberontakan orang-orang Cina satu demi satu dapat dipadamkan. Pada kondisi yang demikian ini Pakubuwana II mulai bimbang dan akhirnya melakukan perundingan damai dengan VOC.

3. Perlawanan Pangeran Mangkubumi dan Mas Said

Perlawanan terhadap VOC kembali terjadi di Jawa, kali ini dipimpin oleh bangsawan kerajaan yakni Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said. Perlawanan berlangsung sekitar

20 tahun. Pada uraian terdahulu sudah disinggung bahwa beberapa raja Mataram setelah Sultan Agung merupakan raja yang lemah bahkan bersahabat dengan kaum penjajah. Begitu juga pada saat pemerintahan Pakubuwana II terjadi persahabatan dengan VOC. Bahkan VOC semakin berani untuk menekan dan melakukan intervensi terhadap jalannya pemerintahan Pakubuwana II. Wilayah pengaruh Kerajaan Mataram juga semakin berkurang. Persahabatan antara Pakubuwana II dengan VOC ini telah menimbulkan kekecewaan para bangsawan kerajaan, apalagi VOC melakukan intervensi dalam urusan pemerintahan kerajaan. Hal ini mendorong munculnya berbagai perlawanan misalnya perlawanan Raden Mas Said.

Raden Mas Said adalah putera dari Raden Mas Riya yang bergelar Adipati Arya Mangkunegara dengan Raden Ayu Wulan putri dari Adipati Blitar. Pada usia 14 tahun Raden Mas Said sudah diangkat sebagai *gandek* kraton (pegawai rendahan di istana) dan diberi gelar R.M.Ng. Suryokusumo. Karena merasa sudah berpengalaman, Raden Mas Said kemudian mengajukan permohonan untuk mendapatkan kenaikan pangkat. Akibat permohonan ini Mas Said justru mendapat celaan dan hinaan dari keluarga kepatihan, bahkan dikaitkai dengan tuduhan ikut membantu pemberontakan orang-orang Cina yang sedang berlangsung. Mas Said merasa sakit hati dengan sikap keluarga kepatihan. Muncullah niat untuk melakukan perlawanan terhadap VOC yang telah membuat kerajaan kacau karena banyak kaum bangsawan yang bersekutu dengan VOC. Ia diikuti R. Sutawijaya dan Suradiwangsa (yang kemudian dikenal dengan Kiai Kudanawarsa) pergi keluar kota untuk menyusun kekuatan. Kemudian Mas Said pergi menuju Nglaroh untuk memulai perlawanan. Oleh para pengikutnya Mas Said diangkat sebagai raja baru dengan gelar Pangeran Adipati Anom Hamengku Negara Senopati Sudibyaning Prang.

Hingga kini sebutan Mas Said yang sangat dikenal masyarakat yakni Pangeran Sambernyawa. Perlawanan Mas Said ternyata cukup kuat karena mendapat dukungan dari masyarakat dan ini merupakan ancaman yang serius bagi eksistensi Pakubuwana II sebagai raja di Mataram. Oleh karena itu, pada tahun 1745 Pakubuwana II mengumumkan barang siapa yang dapat memadamkan perlawanan Mas Said akan diberi hadiah sebidang tanah di Sukowati (di wilayah Sragen sekarang). Mas Said tidak menghiraukan apa yang dilakukan Pakubuwana II di istana, ia terus melancarkan perlawanan kepada kerajaan maupun VOC. Mendengar adanya sayembara berhadiah itu, Pangeran Mangkubumi ingin mencoba sekaligus menakar seberapa jauh komitmen dan kejujuran Pakubuwana II.

Pangeran Mangkubumi adalah adik dari Pakubuwana II. Pangeran Mangkubumi dan para pengikutnya berhasil memadamkan perlawanan Mas Said. Ternyata Pakubuwana II ingkar janji. Pakubuwana II kehilangan nilai dan komitmennya sebagai raja yang berpegang pada tradisi, *sabda pandhita ratu datan kena wola-wali* (perkataan raja tidak boleh ingkar). Karena bujukan Patih Pringgalaya, Pakubuwana II tidak memberikan tanah Sukowati kepada Pangeran Mangkubumi. Terjadilah pertentangan antara Raja Pakubuwana II yang didukung Patih Pringgalaya di satu pihak dengan Pangeran Mangkubumi di pihak lain. Dalam suasana konflik ini tiba-tiba dalam pertemuan terbuka di istana itu Gubernur Jenderal Van Imhoff mengeluarkan kata-kata yang menghina dan menuduh Pangeran Mangkubumi terlalu ambisi mencari kekuasaan. Hal inilah yang sangat mengecewakan Pangeran Mangkubumi, pejabat VOC secara langsung telah mencampuri urusan pemerintahan kerajaan. Pangeran Mangkubumi segera meninggalkan istana. Tidak ada pilihan lain kecuali angkat senjata untuk melawan VOC yang telah semena-mena ikut campur tangan pemerintahan kerajaan. Hal ini sekaligus untuk memperingatkan saudara tuanya Pakubuwana II agar tidak mau didikte oleh VOC. Pangeran Mangkubumi dan pengikutnya pertama kali pergi ke Sukowati untuk menemui Mas Said. Kedua pihak bersepakat untuk bersatu melawan VOC. Untuk memperkokoh persekutuan ini, Raden Mas Said dijadikan menantu oleh Pangeran Mangkubumi.

Mangkubumi dan Mas Said sepakat untuk membagi wilayah perjuangan. Raden Mas Said bergerak di bagian timur, daerah Surakarta ke selatan terus ke Madiun, Ponorogo dengan pusatnya Sukowati. Sedangkan Mangkubumi konsentrasi di bagian barat Surakarta terus ke barat dengan pusat di Hutan Beringin dan Desa Pacetokan, dekat Pleret (termasuk daerah Yogyakarta sekarang). Diberitakan pada saat itu Pangeran Mangkubumi membawahi sejumlah 13.000 prajurit, termasuk 2.500 prajurit kavaleri. Karena perjanjian itu berisi pasal-pasal antara lain: (1). Susuhunan Pakubuwana II menyerahkan Kerajaan Mataram baik secara *de facto* maupun *de jure* kepada VOC. (2). Hanya keturunan Pakubuwana II yang berhak naik tahta, dan akan dinobatkan oleh VOC menjadi raja Mataram dengan tanah Mataram sebagai pinjaman dari VOC. (3). Putera mahkota akan segera dinobatkan. Sembilan hari setelah penandatanganan perjanjian itu Pakubuwana II wafat. Tanggal 15 Desember 1749 Baron van Hohendorff mengumumkan pengangkatan putera mahkota sebagai Susuhunan Pakubuwana III.

Perjanjian tersebut merupakan sebuah tragedi karena Kerajaan Mataram yang pernah berjaya di masa Sultan Agung harus menyerahkan kedaulatan atas seluruh wilayah kerajaan kepada pihak asing. Hal ini semakin membuat kekecewaan Pangeran Mangkubumi dan Mas Said, sehingga keduanya harus meningkatkan perlawanannya terhadap kezaliman VOC. Perlawanan Pangeran Mangkubumi berakhir setelah tercapai Perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755. Isi pokok perjanjian itu adalah bahwa Mataram dibagi dua. Wilayah bagian barat (daerah Yogyakarta) diberikan kepada Pangeran Mangkubumi dan berkuasa sebagai sultan dengan sebutan Sri Sultan Hamengkubuwana I, sedang bagian timur (daerah Surakarta) tetap diperintah oleh Pakubuwana III. Sementara perlawanan Mas Said berakhir setelah tercapai Perjanjian Salatiga pada tanggal 17 Maret 1757 yang isinya Mas Said diangkat sebagai penguasa di sebagian wilayah Surakarta dengan gelar Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I.

2. INSTRUMEN PENILAIAN PENGETAHUAN

Bentuk Tes Tertulis

TEMUKAN AKU (FIND ME)

*Amati tabel huruf di bawah ini! Temukanlah 10 kata yang berkaitan dengan materi **Perlawanan Riau- Mangkubumi dan Mas Said** (Mendatar dan Menurun)*

H	D	S	D	Q	W	V	O	C	J	G	C	V	A	T	B	C	D	B	M	A	T	A	R	A	M	S	E	J	A
A	G	V	Q	W	E	R	T	A	Y	U	I	O	P	O	A	S	D	F	G	H	J	K	L	Z	X	C	V	B	N
R	A	M	K	O	P	L	I	Y	J	N	H	M	U	T	Y	G	V	C	F	T	R	D	X	Z	S	E	W	E	S
I	D	Q	S	C	G	Y	K	U	L	F	M	D	U	G	F	G	J	S	C	V	B	N	M	J	Y	T	R	E	W
M	P	E	F	G	H	I	J	P	E	R	M	I	S	S	I	E	B	R	I	E	F	J	E	S	F	D	S	S	A
A	U	P	O	N	M	L	K	D	Q	R	S	N	T	M	A	S	S	A	I	D	N	G	A	F	L	A	K	E	S
U	S	H	A	D	I	A	H	S	U	L	T	A	N	A	A	B	C	D	I	E	F	G	H	O	I	J	E	K	L
B	A	K	U	L	T	U	R	A	S	I	M	M	V	K	N	O	P	C	N	E	P	Q	R	O	S	T	L	U	U
U	C	I	S	G	K	W	R	I	P	W	B	L	W	U	A	B	C	B	A	R	A	S	D	D	D	Q	A	V	Y
A	N	U	T	R	E	W	E	R	S	D	G	O	Q	Y	Z	Z	W	X	M	F	D	K	M	G	C	Z	D	W	T
S	A	D	E	V	I	D	E	A	T	I	M	P	E	R	A	Q	W	B	A	T	A	V	I	A	V	A	I	Q	R
Q	A	B	R	I	S	S	O	U	S	R	O	C	H	E	R	A	N	M	S	E	D	E	N	T	E	R	H	Y	E
A	D	A	B	I	V	A	L	V	E	S	C	V	E	K	A	S	A	R	M	H	A	V	J	H	U	W	U	Z	M
Z	F	R	A	F	A	T	A	R	O	R	G	H	K	A	M	H	R	V	E	Z	S	F	R	E	N	N	D	N	I
X	G	T	W	X	C	B	N	M	L	K	H	G	F	R	D	S	S	A	E	J	U	I	O	R	N	B	N	O	N
C	H	E	A	N	I	M	I	S	M	E	A	C	V	A	P	I	B	N	M	K	H	G	D	I	F	H	I	H	A
V	J	P	E	R	J	A	N	J	I	A	N	G	I	Y	A	N	T	I	L	G	S	S	I	N	I	B	R	I	K
B	K	U	L	O	N	M	N	E	O	P	E	R	J	A	N	J	I	A	N	S	A	L	A	T	I	G	A	N	G

KATA MENDATAR

1. VOC
2. MATARAM
3. PERMISSIEBRIEFJES
4. MAS SAID
5. HADIAH SULTAN
6. DEVIDE AT IMPERA

7. BATAVIA

8. PERJANJIAN GIYANTI
9. PERJANJIAN SALATIGA

KATA MENURUN

1. HARIM

Lembar Penilaian Pengetahuan – Observasi pada Lembar Kerja Siswa “Find Me”

Mata Pelajaran : Sejarah Wajib

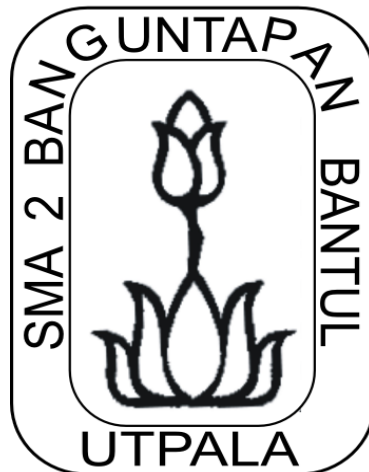
Kelas/Semester : XI/1

Topik/Subtopik : Perang Melawan Kesenaknakan Kongsi Dagang

Indikator : Peserta didik menunjukkan perilaku kerjasama, santun, toleran, responsif dan proaktif serta bijaksana sebagai wujud kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan.

No	NAMA	L/P	Nilai	Keterangan

Aspek penilaian pengetahuan diisi angka antara 1-100



PERANGKAT PEMBELAJARAN

MATA PELAJARAN : SEJARAH WAJIB
KELAS : XI
SEMESTER / TAHUN : GASAL / 2017-2018
PENYUSUN : EVI PRATIWI

SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN

Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Telp. 7471879

Website : <http://sma2.sch.id> Email : sman2banguntapan@gmail.com

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMA Negeri 2 Banguntapan
Mata Pelajaran	: Sejarah Wajib
Kelas/Semester	: XI/ 1
Materi	: Perang Melawan Keserakahan Kongsi Dagang
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit (1x pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- KI-1** : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2** : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli gotong royong, kerja sama, toleran, damai), tanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga,sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
- KI-3** : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI-4** : Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.3. Menganalisis strategi	3.3.1. Menganalisis perlawanan rakyat Aceh

perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20	3.3.2. Menganalisis perlawanan rakyat Maluku 3.3.3. Menganalisis perlawanan rakyat Mataram di bawah Sultan Agung 3.3.4. Menganalisis perlawanan rakyat Banten
--	---

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui pendekatan saintifik dan model pembelajaran *Problem Basic Learning*, secara mandiri dan kelompok siswa dapat memahami perlawanan terhadap keserakahan kongsi dagang dengan teliti, jujur, kerja keras, dan bertanggung jawab.

D. Materi Pembelajaran

1. Aceh versus Portugis dan VOC
2. Maluku Angkat Senjata
3. Sultan Agung Versus J.P. Coen
4. Perlawanan Banten

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik
 Model : *Problem Basic Learning*
 Metode : Diskusi Kelompok dan Presentasi.

F. Media Pembelajaran

1. Media :

- Power Point
- Gambar-gambar raja/sultan pemimpin perlawanan terhadap kongsi dagang

2. Alat/Bahan :

- Spidol, papan tulis
 - Laptop
-

- LCD/Proyektor

G. Sumber Belajar

1. Sumber Buku

Sardiman AM. 2014. *Sejarah Indonesia SMA/MA SMK/MAK Kelas XI Semester 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Internet

H. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) 2. Kelas dipersiapkan agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar seperti kerapian dan kebersihan ruang kelas, menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan. 3. Guru membuka dengan salam kemudian menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa. 4. Setelah semuanya berdoa, guru memantau kehadiran siswa dengan melakukan presensi. 5. Sebagai apersepsi peserta didik mengenai materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. 	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi stimulus <ul style="list-style-type: none"> • Guru menunjukkan gambar raja-raja yang memimpin perlawanan terhadap keserakahan kongsi dagang • Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menerka siapa mereka dan apa perannya • Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok untuk membahas perlawanan di berbagai daerah. Masing-masing daerah tersebut adalah Aceh, Maluku, 	65 menit

	<p style="text-align: center;">Mataram, dan Banten</p> <p>2. Mengidentifikasi masalah</p> <p style="padding-left: 40px;">Kelompok yang sudah ditentukan temanya diminta untuk menganalisis bagaimana latar belakang perlawanan, proses, dan akhir dari peristiwa perlawanan rakyat terhadap keserakahan kongsi dagang di berbagai daerah</p> <p>3. Mengumpulkan data</p> <p style="padding-left: 40px;">Peserta didik diminta guru untuk mencari referensi baik dari buku pegangan peserta didik maupun media cetak dan online sesuai dengan tema yang telah dibagikan</p> <p>4. Mengolah data</p> <p style="padding-left: 40px;">Setelah data terkumpul, yang harus dilakukan siswa adalah mengolah data tersebut dan menuliskannya dalam lembar kerja bersama kelompok masing-masing</p> <p>5. Memverifikasi</p> <p style="padding-left: 40px;">Guru meminta perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusi di depan kelas. Kelompok lain dipersilakan untuk memberi masukan atau bertanya. Guru juga turut memberi komentar terhadap kelompok tersebut.</p> <p>6. Menyimpulkan</p> <p style="padding-left: 40px;">Guru bersama – sama dengan peserta didik membuat kesimpulan materi pembelajaran berkaitan dengan perlawanan rakyat Aceh, Maluku, Mataram, dan Banten</p>	
--	---	--

Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas 2. Memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang kurang dipahami 3. Melakukan tes tanya jawab langsung terhadap materi yang dibahas 4. Refleksi kegiatan pembelajaran 	10 menit
----------------	---	----------

I. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian	Teknik Penilaian	Rubrik Penilaian	Instrumen Penilaian	Remedial (< KKM)	Pengayaan (> KKM)
Sikap	Observasi	Terlampir			1) Belajar kelompok
Diskusi	Observasi				2) Belajar mandiri
Presentasi	Observasi				3) Pembelajaran berbasis tema
Hasil diskusi	Keterampilan				4) Pemanfaatan tutor sebaya

Catatan:

Banguntapan, 30 Oktober 2017

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa PLT

Rudi Purwono, S.Pd

NIP. 197406302008011005

Evi Pratiwi

NIM. 14406241064

LAMPIRAN

A. MATERI PEMBELAJARAN

1. Aceh Versus Portugis dan VOC

Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, justru membawa hikmah bagi Aceh. Banyak para pedagang Islam yang mengalihkan kegiatan perdagangannya dari Malaka ke Aceh. Dengan demikian, perdagangan di Aceh semakin ramai. Hal ini telah mendorong Aceh berkembang menjadi bandar dan pusat perdagangan. Kerajaan Aceh muncul sebagai kekuatan baru, yang berhasil menguasai daerah perdagangan seperti di pantai timur Sumatera sebelah utara. Bahkan Aceh kemudian mampu mengendalikan pusat-pusat perdagangan di pantai barat Sumatera, seperti di Barus, Tiku, dan Pariaman. Pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat al-Kahar (1537-1568) terkenal sebagai tokoh yang meng-aceh-kan kawasan pantai barat Sumatera. Tampilnya Aceh sebagai kekuatan ekonomi dan politik di kawasan pantai Sumatera Barat dan pantai timur Sumatera, sangat disegani oleh pedagang-pedagang asing. Pedagang-pedagang asing seperti dari Perancis, Inggris, Belanda kalau ingin berdagang di wilayah pantai barat Sumatera dan tempat-tempat lain yang menjadi daerah kekuasaan Aceh harus minta izin kepada Aceh.

Perkembangan Aceh yang begitu pesat ini dipandang oleh Portugis sebagai ancaman. Oleh karena itu, Portugis berupaya untuk menghancurkan Aceh. Pada tahun 1523 Portugis melancarkan serangan ke Aceh. Kembali Portugis tahun berikutnya melancarkan serangan ke Aceh. Beberapa serangan Portugis ini mengalami kegagalan. Portugis terus mencari cara untuk melemahkan posisi Aceh sebagai pusat perdagangan. Kapal-kapal Portugis selalu mengganggu kapal-kapal dagang Aceh dimanapun berada. Tindakan Portugis ini tidak dapat dibiarkan. Aceh yang ingin berdaulat dan tetap dapat mengendalikan perdagangan di beberapa pelabuhan penting di Sumatera, merencanakan untuk melakukan perlawanan. Sebagai persiapan Aceh melakukan langkah-langkah antara lain:

- 1) melengkapi kapal-kapal dagang Aceh dengan persenjataan, meriam dan prajurit;
- 2) mendatangkan bantuan persenjataan, sejumlah tentara dan beberapa ahli dari Turki pada tahun 1567; dan
- 3) mendatangkan bantuan persenjataan dari Kalikut dan Jepara.

Setelah berbagai bantuan berdatangan, Aceh segera melancarkan serangan terhadap Portugis di Malaka. Portugis harus bertahan mati-matian di Benteng/Formosa. Portugis harus

mengerahkan semua kekuatannya sehingga serangan Aceh ini dapat digagalkan. Sebagai tindakan balasan pada tahun 1569 Portugis balik menyerang Aceh, tetapi serangan Portugis di Aceh ini juga dapat digagalkan oleh pasukan Aceh. Sementara itu, para pedagang Belanda juga ingin mendapatkan keuntungan dengan berdagang di pantai barat Sumatera, bahkan kalau perlu dapat melakukan monopoli. Oleh karena itu, VOC harus bersaing dengan Portugis dan harus mendapat izin dari Aceh. Padahal Aceh dikenal anti terhadap dominasi dan para pedagang asing.

Terkait dengan ini para pedagang Belanda melalui Pangeran Maurits pernah berkirim surat kepada Raja Aceh, Alauddin tertanggal 23 Agustus 1601. Dalam surat dipenuhi dengan kata-kata sanjungan dan puji-pujian kepada Sultan Alauddin dan rakyat Aceh. Dalam surat itu juga dicantumkan kata-kata yang menjelek-jelekkkan Portugis, dan juga dicantumkan tawaran bantuan untuk mengusir orang-orang Portugis. Surat itu kemudian ditutup dengan kalimat: “*Mencium tangan Yang Mulia, dari hamba, Maurits de Nassau*” Pada waktu utusan Pangeran Maurits itu menyerahkan surat tersebut juga disertai dengan sejumlah hadiah dan hantaran (Uka Tjandrasasmita, “Persaingan di Pantai Barat Sumatera: dalam buku Indonesia dalam Arus Sejarah, 2012). Dengan surat ini ternyata Sultan Aceh yang kebetulan sedang bermusuhan dengan Portugis, dapat menerima kehadiran para pedagang Belanda. Bahkan pada tahun 1607 Aceh memberikan izin kepada VOC untuk membuka loji di Tiku di pantai Barat Sumatera.

Apapun yang terjadi, rakyat Aceh dan para pemimpinnya tetap memiliki pendirian dan semangat untuk terus berdaulat dan menentang dominasi orang asing. Oleh karena itu, jiwa dan semangat juang untuk mengusir Portugis dari Malaka tidak pernah padam. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1639), semangat juang mempertahankan tanah air dan mengusir penjajahan asing semakin meningkat. Bahkan pada masa pemerintahan Iskandar Muda ini mulai memutuskan hubungan dan menolak kehadiran VOC. Iskandar Muda adalah raja yang gagah berani dan bercitacita untuk mengenyahkan penjajahan asing, termasuk mengusir Portugis dari Malaka. Iskandar Muda juga menentang kesewenang-wenangan VOC yang sudah berkuasa di Batavia.

Dalam rangka melawan Portugis di Malaka, Sultan Iskandar Muda berusaha untuk melipatgandakan kekuatan pasukannya. Angkatan lautnya diperkuat dengan kapal-kapal besar

yang dapat mengangkut 600-800 prajurit. Pasukan kavaleri dilengkapi dengan kuda-kuda dari Persia bahkan, Aceh juga menyiapkan pasukan gajah dan milisi infanteri. Sementara itu untuk mengamankan wilayahnya yang semakin luas meliputi Sumatera Timur dan Sumatera Barat, ditempatkan para pengawas di jalur-jalur perdagangan. Para pengawas itu ditempatkan di pelabuhan-pelabuhan penting seperti di Pariaman. Para pengawas itu umumnya terdiri para panglima perang. Setelah mempersiapkan pasukannya, pada tahun 1629 Iskandar Muda melancarkan serangan ke Malaka. Menghadapi serangan kali ini Portugis sempat kewalahan. Portugis harus mengerahkan semua kekuatan tentara dan persenjataan untuk menghadapi pasukan Iskandar Muda. Namun, serangan Aceh kali ini juga belum berhasil mengusir Portugis dari Malaka. Hubungan Aceh dan Portugis semakin memburuk. Bentrokan-bentrokan antara kedua belah pihak masih sering terjadi, tetapi Portugis tetap tidak berhasil menguasai Aceh dan begitu juga Aceh tidak berhasil mengusir Portugis dari Malaka. Portugis dapat diusir dari Malaka oleh VOC pada tahun 1641, setelah VOC bersekutu dengan Kesultanan Johor.

2. Maluku Angkat Senjata

Portugis berhasil memasuki Kepulauan Maluku pada tahun 1521. Mereka memusatkan aktivitasnya di Ternate. Tidak lama berselang orang-orang Spanyol juga memasuki Kepulauan Maluku dengan memusatkan kedudukannya di Tidore. Terjadilah persaingan antara kedua belah pihak. Persaingan itu semakin tajam setelah Portugis berhasil menjalin persekutuan dengan Ternate dan Spanyol bersahabat dengan Tidore. Semua ini tidak terlepas dari ambisi bangsa-bangsa Barat untuk menguasai perdagangan dan menanamkan kekuasaannya di Maluku. Mereka sering memanfaatkan kelemahan kaum pribumi termasuk memanfaatkan intrik-intrik yang membuat perpecahan di lingkungan istana. Pada tahun 1529 terjadi perang antara Tidore melawan Portugis. Penyebab perang ini karena kapal-kapal Portugis menembaki jung-jung dari Banda yang akan membeli cengkih ke Tidore. Tentu saja Tidore tidak dapat menerima tindakan armada Portugis. Rakyat Tidore angkat senjata. Terjadilah perang antara Tidore melawan Portugis. Dalam perang ini Portugis mendapat dukungan dari Ternate dan Bacan. Akhirnya Portugis mendapat kemenangan. Dengan kemenangan ini Portugis menjadi semakin sombong dan sering berlaku kasar terhadap

penduduk Maluku. Upaya monopoli terus dilakukan. Maka, wajar jika sering terjadi letupan-letupan perlawanan rakyat.

Sementara itu konflik dan persaingan antara Portugis dan Spanyol di Maluku ini harus segera diakhiri. Dengan mengingat kesepakatan pada Perjanjian Tordesillas, maka diadakan perjanjian damai antara Portugis dan Spanyol. Perjanjian damai dilaksanakan di Saragosa pada tahun 1529. Berdasarkan Perjanjian Saragosa ini disepakati bahwa Portugis tetap berkuasa di Maluku, sementara Spanyol berkuasa di wilayah Filipina. Dengan demikian setelah ditandatangani Perjanjian Saragosa, kedudukan Portugis di Maluku semakin kuat. Portugis semakin berkuasa untuk memaksakan kehendaknya melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku. Kedudukan Portugis juga semakin mengancam kedaulatan kerajaan-kerajaan yang ada di Maluku. Melihat kesewenang-wenangan Portugis itu, pada tahun 1565 muncul perlawanan rakyat Ternate di bawah pimpinan Sultan Khaerun/Hairun.

Sultan Khaerun menyerukan seluruh rakyat dari Irian/Papua sampai Jawa untuk angkat senjata melawan kezaliman kolonial Portugis. Portugis mulai kewalahan dan menawarkan perundingan kepada Sultan Khaerun. Dengan pertimbangan kemanusiaan, Sultan Khaerun menerima ajakan Portugis. Perundingan dilaksanakan pada tahun 1570 bertempat di Benteng Sao Paolo. Ternyata semua ini hanyalah tipu muslihat Portugis. Pada saat perundingan sedang berlangsung, Sultan Khaerun ditangkap dan dibunuh. Tindakan yang dilakukan Portugis kala itu sungguh kejam dan tidak mengenal perikemanusiaan. Demi keuntungan ekonomi Portugis telah merusak sendi-sendi kehidupan kemanusiaan dan keberagamaan.

Setelah Sultan Khaerun dibunuh, perlawanan dilanjutkan di bawah pimpinan Sultan Baabullah (putera Sultan Khaerun). Melihat tindakan Portugis yang tidak mengenal nilai-nilai kemanusiaan, semangat rakyat Maluku untuk melawannya semakin berkobar. Seluruh rakyat Maluku berhasil dipersatukan termasuk Ternate dan Tidore untuk melancarkan serangan besar-besaran terhadap Portugis. Akhirnya Portugis dapat didesak dan pada tahun 1575 berhasil diusir dari Ternate. Orang-orang Portugis kemudian melarikan diri dan menetap di Ambon. Pada tahun 1605 Portugis dapat diusir oleh VOC dari Ambon dan kemudian menetap di Timor Timur.

Serangkaian perlawanan rakyat terus terjadi terhadap Portugis maupun VOC yang melakukan tindakan kejam dan sewenang-wenang kepada rakyat. Misalnya pada periode tahun 1635-1646 terjadi serangan sporadis dari rakyat Hitu yang dipimpin oleh Kakiali dan Telukabesi. Perlawanan rakyat ini juga meluas ke Ambon. Tahun 1650 perlawanan rakyat juga terjadi di Ternate yang dipimpin oleh Kecili Said. Sementara perlawanan secara gerilya terjadi seperti di Jailolo. Namun berbagai serangan itu selalu dapat dipatahkan oleh kekuatan VOC yang memiliki organisasi serta peralatan senjata lebih lengkap. Rakyat terus mengalami penderitaan akibat kebijakan monopoli rempah-rempah yang disertai dengan Pelayaran Hongi.

Pada tahun 1680, VOC memaksakan sebuah perjanjian baru dengan penguasa Tidore. Kerajaan Tidore yang semula sebagai sekutu turun statusnya menjadi vassal VOC. Sebagai penguasa yang baru diangkatlah Putra Alam sebagai Sultan Tidore (menurut tradisi kerajaan Tidore yang berhak sebagai sultan semestinya adalah Pangeran Nuku). Penempatan Tidore sebagai vassal atau daerah kekuasaan VOC telah menimbulkan protes keras dari Pangeran Nuku. Akhirnya Nuku memimpin perlawanan rakyat. Timbullah perang hebat antara rakyat Maluku di bawah pimpinan Pangeran Nuku melawan kekuatan kompeni Belanda (tentara VOC). Pangeran Nuku mendapat dukungan rakyat Papua di bawah pimpinan Raja Ampat dan juga orang-orang Gamrange dari Halmahera. Oleh para pengikutnya, Pangeran Nuku diangkat sebagai sultan dengan gelar Tuan Sultan Amir Muhammad Syafiudin Syah. Dengan posisinya sebagai sultan ini, maka perlawanan terhadap VOC semakin diperkuat. Bahkan Sultan Nuku juga berhasil meyakinkan Sultan Aharal dan Pangeran

Ibrahim dari Ternate untuk bersama-sama melawan VOC. Pangeran Nuku juga mendapat dukungan dari para pedagang Seram Timur. Kapitan laut Pangeran Nuku sebagian besar berasal dari para pemuka pedagang Seram Timur. Para pedagang Seram Timur ini memiliki kemandirian dan militansi yang tinggi. Dalam perang ini Sultan Nuku juga mendapat dukungan dari armada Inggris (EIC). Belanda kewalahan dan tidak mampu membendung semangat pasukan Sultan Nuku untuk lepas dari dominasi Belanda. Akhirnya Sultan Nuku berhasil mengembangkan pemerintahan yang berdaulat melepaskan diri dari dominasi Belanda di Tidore sampai akhir hayatnya (tahun 1805).

3. Sultan Agung Versus J.P. Coen

Sultan Agung adalah raja yang paling terkenal dari Kerajaan Mataram. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, Mataram mencapai zaman keemasan. Cita-cita Sultan Agung antara lain: (1) mempersatukan seluruh tanah Jawa, dan (2) mengusir kekuasaan asing dari bumi Nusantara. Terkait dengan cita-citanya ini maka Sultan Agung sangat menentang keberadaan kekuatan VOC di Jawa. Apalagi tindakan VOC yang terus memaksakan kehendak untuk melakukan monopoli perdagangan membuat para pedagang Pribumi mengalami kemunduran. Kebijakan monopoli itu juga dapat membawa penderitaan rakyat. Oleh karena itu, Sultan Agung merencanakan serangan ke Batavia. Ada beberapa alasan mengapa Sultan Agung merencanakan serangan ke Batavia, yakni:

- 1) tindakan monopoli yang dilakukan VOC;
- 2) VOC sering menghalang-halangi kapal-kapal dagang Mataram yang akan berdagang ke Malaka;
- 3) VOC menolak untuk mengakui kedaulatan Mataram; dan
- 4) keberadaan VOC di Batavia telah memberikan ancaman serius bagi masa depan Pulau Jawa.

Pada tahun 1628 Sultan Agung mempersiapkan pasukan Mataram dengan segenap persenjataan dan perbekalannya untuk menyerang VOC di Batavia. Pada waktu itu yang menjadi Gubernur Jenderal VOC adalah J.P. Coen. Pada tanggal 22 Agustus 1628, pasukan Mataram di bawah pimpinan Tumenggung Baureksa menyerang Batavia. Pasukan Mataram berusaha membangun pospos pertahanan, tetapi kompeni VOC terus berusaha menghalang-halangi. Akibatnya pertempuran antara kedua pihak tidak dapat dihindarkan. Di tengah-tengah berkecamuknya peperangan itu pasukan Mataram yang lain berdatangan seperti pasukan di bawah Tumenggung Sura Agul-Agul yang dibantu oleh Kiai Dipati Mandurareja dan Upa Santa. Datang pula lascar orang-orang Sunda di bawah pimpinan Dipati Ukur. Pasukan Mataram berusaha mengepung Batavia dari berbagai tempat. Terjadilah pertempuran sengit antara pasukan Mataram melawan tentara VOC di berbagai tempat. Tetapi kekuatan tentara VOC dengan senjatanya jauh lebih unggul, sehingga dapat memukul mundur semua lini kekuatan pasukan Mataram.

Tumenggung Baureksa gugur dalam pertempuran itu. Dengan demikian, serangan tentara Sultan Agung pada tahun 1628 itu belum berhasil. Sultan Agung tidak lantas berhenti

dengan kekalahan yang baru saja dialami pasukannya. Ia segera mempersiapkan serangan yang kedua. Belajar dari kekalahan terdahulu Sultan Agung meningkatkan jumlah kapal dan senjata, Ia juga membangun lumbung-lumbung beras untuk persediaan bahan makanan seperti di Tegal dan Cirebon. Tahun 1629 pasukan Mataram diberangkatkan menuju Batavia. Sebagai pimpinan pasukan Mataram dipercayakan kepada Tumenggung Singaranu, Kiai Dipati Juminah, dan Dipati Purbaya. Ternyata informasi persiapan pasukan Mataram diketahui oleh VOC. Dengan segera VOC mengirim kapal-kapal perang untuk menghancurkan lumbung-lumbung yang dipersiapkan pasukan Mataram. Di Tegal tentara VOC berhasil menghancurkan 200 kapal Mataram, 400 rumah penduduk dan sebuah lumbung beras. Pasukan Mataram pantang mundur, dengan kekuatan pasukan yang ada terus berusaha mengepung Batavia. Pasukan Mataram berhasil mengepung dan menghancurkan Benteng Hollandia. Berikutnya pasukan Mataram mengepung Benteng Bommel, tetapi gagal menghancurkan benteng tersebut. Pada saat pengepungan Benteng Bommel, terpetik berita bahwa J.P. Coen meninggal. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 21 September 1629. Dengan semangat juang yang tinggi pasukan Mataram terus melakukan penyerangan.

Dalam situasi yang kritis ini pasukan VOC semakin marah dan meningkatkan kekuatannya untuk mengusir pasukan Mataram. Dengan mengandalkan persenjataan yang lebih baik dan lengkap, akhirnya dapat menghentikan serangan-serangan pasukan Mataram. Pasukan Mataram semakin melemah dan akhirnya ditarik mundur kembali ke Mataram. Dengan demikian, serangan Sultan Agung yang kedua ini juga mengalami kegagalan. Kegagalan pasukan Mataram menyerang Batavia, membuat VOC semakin berambisi untuk terus memaksakan monopoli dan memperluas pengaruhnya di daerah-daerah lain. Namun, di balik itu VOC selalu khawatir dengan kekuatan tentara Mataram. Tentara VOC selalu berjaga-jaga untuk mengawasi gerak-gerik pasukan Mataram. Sebagai contoh pada waktu pasukan Sultan Agung dikirim ke Palembang untuk membantu Raja Palembang dalam melawan VOC, langsung diserang oleh tentara VOC di tengah perjalanan.

Perlawanan pasukan Sultan Agung terhadap VOC mengalami kegagalan. Namun, semangat dan cita-cita untuk melawan dominasi asing terus tertanam pada jiwa Sultan Agung dan para pengikutnya. Secara militer Mataram memang tidak berhasil memaksa VOC untuk menjadi bawahan Mataram. Sementara itu, tentara VOC sendiri sebenarnya merasa khawatir dan segan terhadap kekuatan militer Mataram. Sultan Agung yang cerdas itu kemudian

menggunakan kemampuan diplomasi. Melalui kemampuan diplomasinya Sultan Agung berhasil memaksa VOC untuk mengakui eksistensi Mataram dan Sultan Agung sebagai Yang Dipertuan Agung. Hal ini buktikan dengan pengiriman upeti secara periodik dari VOC ke Mataram. Sementara VOC mendapat imbalan diizinkan untuk melakukan perdagangan di pantai utara Jawa. Dalam perdagangan ini VOC cenderung melakukan monopoli. Sayangnya semangat dan kebesaran Sultan Agung itu tidak diwarisi oleh rajaraja pengganti Sultan Agung. Setelah Sultan Agung meninggal tahun 1645, Mataram menjadi semakin lemah sehingga akhirnya berhasil dikendalikan oleh VOC. Sebagai pengganti Sultan Agung adalah Sunan Amangkurat I. Ia memerintah pada tahun 1646 -1677. Ternyata Raja Amangkurat I merupakan raja yang lemah dan bahkan bersahabat dengan VOC. Raja ini juga bersifat reaksioner dengan bersikap sewenang-wenang kepada rakyat dan kejam terhadap para ulama. Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Amangkurat I itu timbul berbagai perlawanan rakyat. Salah satu perlawanan itu dipimpin oleh Trunajaya.

4. Perlawanan Banten

Banten memiliki posisi yang strategis sebagai bandar perdagangan internasional. Oleh karena itu, sejak semula Belanda ingin menguasai Banten, tetapi tidak pernah berhasil. Akhirnya VOC membangun Bandar di Batavia pada tahun 1619. Terjadi persaingan antara Banten dan Batavia memperebutkan posisi sebagai bandar perdagangan internasional. Oleh karena itu, rakyat Banten sering melakukan serangan-serangan terhadap VOC. Pada tahun 1651, Pangeran Surya naik tahta di Kesultanan Banten. Ia adalah cucu Sultan Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Karim, anak dari Sultan Abu al- Ma'ali Ahmad yang wafat pada 1650. Pangeran Surya bergelar Sultan Abu al- Fath Abdulfatah. Sultan Abu al-Fath Abdulfatah ini lebih dikenal dengan nama Sultan Ageng Tirtayasa. Ia berusaha memulihkan posisi Banten sebagai bandar perdagangan internasional sekaligus menandingi perkembangan VOC di Batavia. Beberapa kebijakannya misalnya mengundang para pedagang Eropa lain seperti Inggris, Perancis, Denmark, dan Portugis. Sultan Ageng Tirtayasa juga mengembangkan hubungan dagang dengan negara-negara Asia seperti Persia, Benggala, Siam, Tonkin, dan Cina.

Perkembangan di Banten ternyata sangat tidak disenangi oleh VOC. Oleh karena itu, untuk melemahkan peran Banten sebagai Bandar perdagangan, VOC sering melakukan

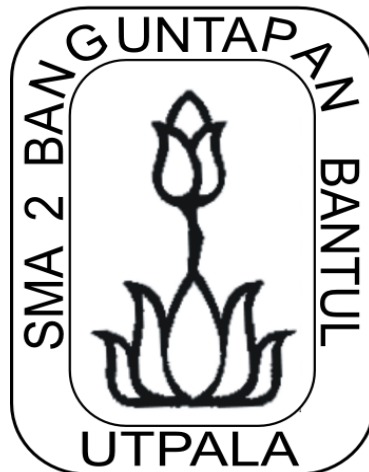
blokade. Jung-jung Cina dan kapalkapal dagang dari Maluku dilarang oleh VOC meneruskan perjalanan menuju Banten. Sebagai balasan Sultan Ageng mengirim beberapa pasukannya untuk mengganggu kapal-kapal dagang VOC dan menimbulkan gangguan di Batavia. Dalam rangka memberi tekanan dan memperlemah kedudukan VOC, rakyat Banten juga melakukan perusakan terhadap beberapa kebun tanaman tebu milik VOC. Akibatnya hubungan antara Banten dan Batavia semakin memburuk. Menghadapi serangan pasukan Banten, VOC terus memperkuat kota Batavia dengan mendirikan benteng-benteng pertahanan seperti Benteng Noordwijk. Dengan tersedianya beberapa benteng di Batavia diharapkan VOC mampu bertahan dari berbagai serangan dari luar dan mengusir para penyerang tersebut. Sementara itu untuk kepentingan pertahanan, Sultan Ageng memerintahkan untuk membangun saluran irigasi yang membentang dari Sungai Untung Jawa sampai Pontang. Selain berfungsi untuk meningkatkan produksi pertanian, saluran irigasi dimaksudkan juga untuk memudahkan transportasi perang. Pada masa pemerintahan Sultan Ageng ini memang banyak dibangun saluran air/irigasi. Oleh karena jasa-jasanya ini maka sultan digelar Sultan Ageng Tirtayasa (*tirta* artinya air).

Serangan dan gangguan terhadap VOC terus dilakukan. Di tengah-tengah mengobarkan semangat anti VOC itu, pada tahun 1671 Sultan Ageng Tirtayasa mengangkat putra mahkota Abdunazar Abdulkahar sebagai raja pembantu yang lebih dikenal dengan nama Sultan Haji. Sebagai raja pembantu Sultan Haji bertanggung jawab urusan dalam negeri, dan Sultan Ageng Tirtayasa bertanggung jawab urusan luar negeri dibantu puteranya yang lain, yakni Pangeran Arya Purbaya. Pemisahan urusan pemerintahan di Banten ini tercium oleh perwakilan VOC di Banten W. Caeff. Ia kemudian mendekati dan menghasut Sultan Haji agar urusan pemerintahan di Banten tidak dipisah-pisah dan jangan sampai kekuasaan jatuh ke tangan Arya Purbaya. Karena hasutan VOC ini Sultan Haji mencurigai ayah dan saudaranya. Sultan Haji juga sangat khawatir, apabila dirinya tidak segera dinobatkan sebagai sultan, sangat mungkin jabatan sultan itu akan diberikan kepada Pangeran Arya Purbaya. Tanpa berpikir panjang Sultan Haji segera membuat persekongkolan dengan VOC untuk merebut tahta kesultanan Banten. Timbullah pertentangan yang begitu tajam antara Sultan Haji dengan Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam persekongkolan tersebut VOC sanggup membantu Sultan Haji untuk merebut Kesultanan Banten tetapi dengan empat syarat. (1) Banten harus menyerahkan Cirebon kepada VOC, (2) monopoli lada di Banten dipegang

oleh VOC dan harus menyingkirkan para pedagang Persia, India, dan Cina, (3) Banten harus membayar 600.000 ringgit apabila ingkar janji, dan (4) pasukan Banten yang menguasai daerah pantai dan pedalaman Priangan segera ditarik kembali. Isi perjanjian ini disetujui oleh Sultan Haji.

Pada tahun 1681 VOC atas nama Sultan Haji berhasil merebut Kesultanan Banten. Istana Surosowan berhasil dikuasai. Sultan Haji menjadi Sultan Banten yang berkedudukan di istana Surosowan. Sultan Ageng Tirtayasa kemudian membangun istana yang baru berpusat di Tirtayasa. Sultan Ageng Tirtayasa berusaha merebut kembali Kesultanan Banten dari Sultan Haji yang didukung VOC. Pada tahun 1682 pasukan Sultan Ageng Tirtayasa berhasil mengepung istana Surosowan. Sultan Haji terdesak dan segera meminta bantuan tentara VOC. Datanglah bantuan tentara VOC di bawah pimpinan Francois Tack. Pasukan Sultan Ageng Tirtayasa dapat dipukul mundur dan terdesak hingga ke Benteng Tirtayasa. Benteng Tirtayasa juga dikepung tentara VOC. Sultan Ageng Tirtayasa akhirnya berhasil meloloskan diri bersama puteranya, pangeran Purbaya ke hutan Lebak. Mereka masih melancarkan serangan sekalipun dengan bergerilya.

Tentara VOC terus memburu. Sultan Ageng Tirtayasa beserta pengikutnya yang kemudian bergerak ke arah Bogor. Pada tahun 1683 Sultan Ageng Tirtayasa berhasil ditangkap oleh VOC dengan tipu muslihat. Sultan Ageng ditawan di Batavia sampai wafatnya pada tahun 1692. Semangat juang Sultan Ageng Tirtayasa beserta pengikutnya tidak pernah padam. Ia telah mengajarkan untuk selalu menjaga kedaulatan negara dan mempertahankan tanah air dari dominasi asing. Hal ini terbukti setelah Sultan Ageng Tirtayasa meninggal, perlawanan rakyat Banten terhadap VOC terus berlangsung. Misalnya pada tahun 1750 berkobar perlawanan yang dipimpin oleh seorang ulama terkenal yakni Ki Tapa. Pada bulan November 1750 gabungan pasukan VOC dan tentara kerajaan berhasil dihancurkan oleh pasukan Ki Tapa. Ki Tapa ini antara lain juga mendapat dukungan seorang pangeran yang bekerja sama dengan Ratu Bagus. Perlawanan Ki Tapa ini semakin meluas. VOC tidak ingin dipermalukan oleh pasukan pribumi. Oleh karena itu, pada tahun 1751 VOC mengerahkan pasukan gabungan yang jumlah sangat besar mencapai 1250 personil untuk mengepung pasukan Ki Tapa dan Ratu Bagus. Pasukan Ki Tapa dapat didesak oleh VOC. Namun, Ki Tapa dan Ratu Bagus dapat meloloskan diri dan pergi ke hutan untuk melancarkan perang gerilya. Ki Tapa telah menjadi lambang kekuatan Banten yang tidak pernah terkalahkan.



PERANGKAT PEMBELAJARAN

MATA PELAJARAN : SEJARAH WAJIB
KELAS : XI
SEMESTER / TAHUN : GASAL / 2017-2018
PENYUSUN : EVI PRATIWI

SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN

Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Telp. 7471879

Website : <http://sma2.sch.id> Email : sman2banguntapan@gmail.com

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMA Negeri 2 Banguntapan
Mata Pelajaran	: Sejarah Wajib
Kelas/Semester	: XI/ 1
Materi	: Perang Melawan Penjajahan Kolonial Belanda
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit (1x pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- KI-1** : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2** : Menghayati dan mengamalkan perilaku perilaku jujur, disiplin, santun, peduli gotong royong, kerja sama, toleran, damai), tanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga,sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
- KI-3** : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI-4** : Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.3. Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia	3.3.9. Menganalisis perang Tondano 3.3.10. Menganalisis perang Pattimura

terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20	3.3.11. Menganalisis perang Padri 3.3.12. Menganalisis perang Diponegoro 3.3.13. Menganalisis perlawanan di Bali 3.3.14. Menganalisis perang Banjar 3.3.15. Menganalisis perang Aceh 3.3.16. Menganalisis perang Batak
--	---

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui pendekatan saintifik dan model pembelajaran *Cooperative Learning*, dengan metode tanya jawab, diskusi, dan penugasan kelompok peserta didik dapat memahami materi perang melawan penjajahan kolonial Belanda dengan disiplin, penuh tanggung jawab, kerja keras sebagai karakter positif serta dapat mengembangkan budaya literasi, kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi.

D. Materi Pembelajaran

1. Perang Tondano
2. Perang Pattimura
3. Perang Padri
4. Perang Diponegoro
5. Perlawanan Di Bali
6. Perang Banjar
7. Perang Aceh
8. Perang Batak

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik

Model : *Cooperative Learning*

Metode : Tanya Jawab, Diskusi dan Penugasan (membuat *mind mapping*)

F. Media Pembelajaran

- Spidol
- Papan Tulis

- Lembar kerja siswa

G. Sumber Belajar

1. Sumber Buku

Sardiman AM. 2014. *Sejarah Indonesia SMA/MA SMK/MAK Kelas XI Semester 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Internet

H. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) 2. Kelas dipersiapkan agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar seperti kerapian dan kebersihan ruang kelas, menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan. 3. Guru membuka dengan salam kemudian menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa. 4. Setelah semuanya berdoa, guru memantau kehadiran siswa dengan melakukan presensi. 5. Sebagai apersepsi peserta didik mengenai materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. 	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi stimulus <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan pengantar tentang materi yang akan di pejari: Perang Melawan Penjajahan Kolonial Belanda. • Guru membagi kelas dalam 8 kelompok untuk membahas perang Tondano, Pattimura, Padri, Diponegoro, Bali, Banjar, Aceh, dan Batak. • Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya apabila ada yang belum jelas. 2. Mengidentifikasi masalah <p style="margin-left: 40px;">Kelompok yang sudah ditentukan temanya diminta untuk menganalisis bagaimana latar belakang perlawanan, proses, dan akhir dari peristiwa perang</p> 	65 menit

	<p>melawan penjajahan kolonial Belanda di berbagai daerah</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Mengumpulkan data <p>Peserta didik diminta guru untuk mencari referensi baik dari buku pegangan peserta didik maupun media cetak dan online sesuai dengan tema yang telah dibagikan.</p> 4. Mengolah data <p>Setelah data terkumpul, yang harus dilakukan siswa adalah mengolah data tersebut dan menuangkannya ke lembar kerja siswa dengan membuat <i>mind mapping</i>.</p> 5. Memverifikasi <p>Guru meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas. Kelompok lain dipersilakan untuk memberi masukan atau bertanya. Guru juga turut memberi komentar terhadap kelompok tersebut.</p> 6. Menyimpulkan <p>Guru bersama – sama dengan peserta didik membuat kesimpulan tentang materi perang melawan penjajahan kolonial Belanda yang telah dipresentasikan.</p> 	
<p>Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas 2. Memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang kurang dipahami 3. Refleksi kegiatan pembelajaran 	<p>10 menit</p>

Pertemuan Kedua

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Melakukan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)2. Kelas dipersiapkan agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar seperti kerapian dan kebersihan ruang kelas, menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan.3. Guru membuka dengan salam kemudian menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa.4. Setelah semuanya berdoa, guru memantau kehadiran siswa dengan melakukan presensi.5. Sebagai apersepsi peserta didik mengenai materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Memverifikasi Guru mempersilakan bagi kelompok yang belum presentasi untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas. Kelompok lain dipersilakan untuk memberi masukan atau bertanya. Guru juga turut memberi komentar terhadap kelompok tersebut.2. Menyimpulkan Guru bersama – sama dengan peserta didik membuat kesimpulan materi pembelajaran berkaitan dengan materi perang melawan penjajahan kolonial Belanda yang telah dipresentasikan.	65 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none">4. Bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas5. Memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang kurang dipahami6. Melakukan tes tanya jawab langsung terhadap materi yang dibahas7. Refleksi kegiatan pembelajaran	10 menit

I. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian	Teknik Penilaian	Rubrik Penilaian	Instrumen Penilaian	Remedial (< KKM)	Pengayaan (> KKM)
Sikap	Observasi	Terlampir		1) Pembelajaran ulang	1) Belajar kelompok
Diskusi	Observasi			2) Pemberian bimbingan secara khusus	2) Belajar mandiri
Presentasi	Observasi			3) Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus	3) Pembelajaran berbasis tema
Hasil Diskusi	Keterampilan			4) Pemanfaatan tutor sebaya	

Catatan:

Banguntapan, 6 November 2017

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa PLT

Rudi Purwono, S.Pd
NIP. 197406302008011005

Evi Pratiwi
NIM. 14406241064

LAMPIRAN

A. MATERI PEMBELAJARAN

1. Perang Tondano

a. Perang Tondano I

Sekalipun hanya berlangsung sekitar satu tahun Perang Tondano dikenal dalam dua tahap. Perang Tondano I terjadi pada masa kekuasaan VOC. Pada saat datangnya bangsa Barat orang-orang Spanyol sudah sampai di tanah Minahasa (Tondano) Sulawesi Utara. Orang-orang Spanyol di samping berdagang juga menyebarkan agama Kristen. Tokoh yang berjasa dalam penyebaran agama Kristen di tanah Minahasa adalah Fransiscus Xaverius. Hubungan dagang orang Minahasa dan Spanyol terus berkembang. Tetapi mulai abad XVII hubungan dagang antara keduanya mulai terganggu dengan kehadiran para pedagang VOC. Waktu itu VOC telah berhasil menanamkan pengaruhnya di Ternate. Bahkan Gubernur Ternate Simon Cos mendapatkan kepercayaan dari Batavia untuk membebaskan Minahasa dari pengaruh Spanyol. Simon Cos kemudian menempatkan kapalnya di Selat Lembeh untuk mengawasi pantai timur Minahasa. Para pedagang Spanyol dan juga Makasar yang bebas berdagang mulai tersingkir karena ulah VOC. Apalagi waktu itu Spanyol harus meninggalkan Kepulauan Indonesia untuk menuju Filipina.

VOC berusaha memaksakan kehendak agar orang-orang Minahasa menjual berasnya kepada VOC. Oleh karena VOC sangat membutuhkan beras untuk melakukan monopoli perdagangan beras di Sulawesi Utara. Orang-orang Minahasa menentang usaha monopoli tersebut. Tidak ada pilihan lain bagi VOC kecuali memerangi orang-orang Minahasa. Untuk melemahkan orang-orang Minahasa, VOC membendung Sungai Temberan. Akibatnya aliran sungai meluap dan menggenangi tempat tinggal rakyat dan para pejuang Minahasa. Orang-orang Minahasa kemudian memindahkan tempat tinggalnya di Danau Tondano dengan rumah-rumah apung. Pasukan VOC kemudian mengepung kekuatan orang-orang Minahasa yang berpusat di Danau Tondano. Simon Cos kemudian memberikan ultimatum yang isinya antara lain: (1) Orang-orang Tondano harus menyerahkan para tokoh pemberontak kepada VOC, (2) orang-orang Tondano harus membayar ganti rugi dengan menyerahkan 50-60 budak sebagai ganti rugi rusaknya tanaman padi karena genangan air Sungai Temberan. Ternyata rakyat

Tondano bergeming dengan ultimatum VOC tersebut. Simon Cos sangat kesal karena ultimatumnya tidak berhasil. Pasukan VOC akhirnya ditarik mundur ke Manado. Setelah itu rakyat Tondano menghadapi masalah dengan hasil pertanian yang menumpuk, tidak ada yang membeli. Dengan terpaksa mereka kemudian mendekati VOC untuk membeli hasil-hasil pertaniannya. Dengan demikian terbukalah tanah Minahasa oleh VOC. Berakhirlah Perang Tondano I. Orang-orang Minahasa itu kemudian memindahkan perkampungannya di Danau Tondano ke perkampungan baru di daratan yang diberi nama Minawanua (ibu negeri).

b. Perang Tondano II

Perang Tondano II sudah terjadi ketika memasuki abad ke-19, yakni pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Perang ini dilatarbelakangi oleh kebijakan Gubernur Jenderal Daendels. Daendels yang mendapat mandate untuk memerangi Inggris, memerlukan pasukan dalam jumlah besar. Untuk menambah jumlah pasukan maka direkrut pasukan dari kalangan pribumi. Mereka yang dipilih adalah dari suku-suku yang memiliki keberanian berperang. Beberapa suku yang dianggap memiliki keberanian adalah orang-orang Madura, Dayak dan Minahasa. Atas perintah Daendels melalui Kapten Hartingh, Residen Manado Prediger segera mengumpulkan para *ukung*. (*Ukung* adalah pemimpin dalam suatu wilayah *walak* atau daerah setingkat distrik). Dari Minahasa ditarget untuk mengumpulkan calon pasukan sejumlah 2.000 orang yang akan dikirim ke Jawa. Ternyata orang-orang Minahasa umumnya tidak setuju dengan program Daendels untuk merekrut pemudapemuda Minahasa sebagai pasukan kolonial. Banyak di antara para *ukung* mulai meninggalkan rumah. Mereka justru ingin mengadakan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Mereka memusatkan aktivitas perjuangannya di Tondano, Minawanua. Salah seorang pemimpin perlawanan itu adalah *Ukung Lonto*. Ia menegaskan rakyat Minahasa harus melawan kolonial Belanda sebagai bentuk penolakan terhadap program pengiriman 2.000 pemuda Minahasa ke Jawa serta menolak kebijakan kolonial yang memaksa agar rakyat menyerahkan beras secara cuma-cuma kepada Belanda.

Dalam suasana yang semakin kritis itu tidak ada pilihan lain bagi Gubernur Prediger kecuali mengirim pasukan untuk menyerang pertahanan orang-orang Minahasa di Tondano, Minawanua. Belanda kembali menerapkan strategi dengan membendung Sungai Temberan. Prediger juga membentuk dua pasukan tangguh. Pasukan yang satu

dipersiapkan menyerang dari Danau Tondano dan pasukan yang lain menyerang Minawanua dari darat. Tanggal 23 Oktober 1808 pertempuran mulai berkobar. Pasukan Belanda yang berpusat di Danau Tondano berhasil melakukan serangan dan merusak pagar bambu berduri yang membatasi danau dengan perkampungan Minawanua, sehingga menerobos pertahanan orang-orang Minahasa di Minawanua. Walaupun sudah malam para pejuang tetap dengan semangat yang tinggi terus bertahan dan melakukan perlawanan dari rumah ke rumah. Pasukan Belanda merasa kewalahan. Setelah pagi hari tanggal 24 Oktober 1808 pasukan Belanda dari darat membombardir kampung pertahanan Minawanua. Serangan terus dilakukan Belanda sehingga kampung itu seperti tidak ada lagi kehidupan. Pasukan Prediger mulai mengendorkan serangannya. Tiba-tiba dari perkampungan itu orang-orang Tondano muncul dan menyerang dengan hebatnya sehingga beberapa korban berjatuhan dari pihak Belanda. Pasukan Belanda terpaksa ditarik mundur. Seiring dengan itu Sungai Temberan yang dibendung mulai meluap sehingga mempersulit pasukan Belanda sendiri. Dari jarak jauh Belanda terus menghujani meriam ke Kampung Minawanua, tetapi tentu tidak efektif. Begitu juga serangan yang dari danau tidak mampu mematahkan semangat juang orang-orang Tondano, Minawanua. Bahkan terpetik berita kapal Belanda yang paling besar tenggelam di danau.

Perang Tondano II berlangsung cukup lama, bahkan sampai Agustus 1809. Dalam suasana kepenatan dan kekurangan makanan mulai ada kelompok pejuang yang memihak kepada Belanda. Namun dengan kekuatan yang ada para pejuang Tondano terus memberikan perlawanan. Akhirnya pada tanggal 4-5 Agustus 1809 Benteng pertahanan Moraya milik para pejuang hancur bersama rakyat yang berusaha mempertahankan. Para pejuang itu memilih mati daripada menyerah.

2. Perang Pattimura

Ketika Belanda kembali berkuasa di Maluku pada tahun 1817, monopoli diberlakukan lagi. Diberlakukan lagi sistem ekonomi uang kertas yang sangat dibenci dan keluar perintah sistem kerja paksa (rodi). Belanda tampaknya juga tidak mau menyokong dan memerhatikan keberadaan gereja Protestan dan pengelolaan sekolah-sekolah protestan secara layak. Inilah penyebab utama meletusnya Perang Maluku yang dipimpin Kapitan Pattimura. Pada tanggal 15 Mei 1817, pasukan Pattimura mengadakan penyerbuan ke Benteng Duurstede. Dalam

penyerangan tersebut, Benteng Duurstede dapat diduduki oleh pasukan Pattimura bahkan residen van den Berg beserta keluarganya tewas.

Tentara Belanda yang tersisa dalam benteng tersebut menyerahkan diri. Dalam penyerbuan itu, Pattimura dibantu oleh Anthonie Rheeboek, Christina Martha Tiahahu, Philip Latumahina, dan Kapitan Said Printah. Berkat siasat Belanda yang berhasil membujuk Raja Booi, pada tanggal 11 November 1817, Thomas Matulesy atau yang akrab dikenal dengan gelar Kapitan Pattimura berhasil ditangkap di perbatasan hutan Booi dan Haria.

Akhirnya vonis hukuman gantung dijatuhkan kepada empat pemimpin, yaitu Thomas Matullessy atau Kapitan Pattimura, Anthonie Rheeboek, Said Printah, dan Philip Latumahina. Eksekusi hukuman gantung sampai mati dilaksanakan pada pukul 07.00 tanggal 10 Desember 1817 disaksikan rakyat Ambon.

3. Perang Paderi

Perang Paderi merupakan perang yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol melawan pemerintah kolonial Belanda. Peristiwa ini berawal dari gerakan Paderi untuk memurnikan ajaran Islam di wilayah Minangkabau, Sumatra Barat. Perang ini dikenal dengan nama Perang Paderi karena merupakan perang antara kaum Paderi/kaum putih/golongan agama melawan kaum hitam/kaum Adat dan Belanda. Tokoh-tokoh pendukung kaum Paderi adalah Tuanku Nan Renceh, Tuanku Kota Tua, Tuanku Mensiangan, Tuanku Pasaman, Tuanku Tambusi, dan Tuanku Imam.

Jalannya Perang Paderi dapat dibagi menjadi 3 tahapan. Tahap I, terjadi pada tahun 1803. Ciri perang tahap pertama ini adalah murni perang saudara dan belum ada campur tangan pihak luar, dalam hal ini Belanda. Perang ini mengalami perkembangan baru saat kaum Adat meminta bantuan kepada Belanda. Sejak itu dimulailah Perang Paderi melawan Belanda.

Tahap II, tahun 1822 – Tahap ini ditandai dengan meredanya pertempuran karena Belanda yang makin melemah berhasil mengadakan perjanjian dengan kaum Paderi. Pada tahun 1825, berhubung dengan adanya perlawanan Diponegoro di Jawa, pemerintah Hindia Belanda dihadapkan pada kesulitan baru. Kekuatan militer Belanda terbatas, dan harus menghadapi dua perlawanan besar yaitu perlawanan kaum Paderi dan perlawanan Diponegoro. Oleh karena itu, Belanda mengadakan perjanjian perdamaian dengan Kaum

Paderi. Perjanjian tersebut adalah Perjanjian Masang (1825) yang berisi masalah gencatan senjata di antara kedua belah pihak. Setelah Perang Diponegoro selesai, Belanda kembali menggempur kaum Paderi di bawah pimpinan Letnan Kolonel Ellout tahun 1831. Kemudian, disusul juga oleh pasukan yang dipimpin Mayor Michiels.

Tahap III, tahun 1832 – Perang pada tahap ini adalah perang semesta rakyat Minangkabau mengusir Belanda. Sejak tahun 1831 kaum Adat dan kaum Paderi bersatu melawan Belanda yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol. Pada tanggal 16 Agustus 1837 jam 8 pagi, Bonjol secara keseluruhan diduduki Belanda. Tuanku Imam mengungsi ke Marapak. Pertempuran itu berakhir dengan penangkapan Tuanku Imam, yang langsung dibawa ke Padang. Selanjutnya atas perintah Letkol Michiels, Tuanku Imam diasingkan ke Cianjur, Jawa Barat pada tahun 1838. Kemudian pada tahun 1839 dipindah ke Ambon. Tiga tahun kemudian dipindah ke Manado sampai meninggal pada tanggal 6 November 1864 pada usia 92 tahun.

4. Perang Diponegoro

Sebelum Perang Diponegoro meletus, terjadi kekalutan di Istana Yogyakarta. Ketegangan mulai timbul ketika Sultan Hamengku Buwono II memecat dan menggeser pegawai istana dan bupati-bupati yang dahulu dipilih oleh Sultan Hamengku Buwono I. Kekacauan dalam istana semakin besar ketika mulai ada campur tangan Belanda. Tindakan sewenang-wenang yang dilakukan Belanda menimbulkan kebencian rakyat. Kondisi ini memuncak menjadi perlawanan menentang Belanda.

Sebab-sebab umum perlawanan Diponegoro.

1. Kekuasaan Raja Mataram semakin lemah, wilayahnya dipecah- pecah.
2. Belanda ikut campur tangan dalam urusan pemerintahan dan pengangkatan raja pengganti.
3. Kaum bangsawan sangat dirugikan karena sebagian besar sumber penghasilannya diambil alih oleh Belanda. Mereka dilarang menyewakan tanah bahkan diambil alih haknya.
4. Adat istiadat keraton menjadi rusak dan kehidupan beragama menjadi merosot.
5. Penderitaan rakyat yang berkepanjangan sebagai akibat dari berbagai macam pajak, seperti pajak hasil bumi, pajak jembatan, pajak jalan, pajak pasar, pajak ternak, pajak dagangan, pajak kepala, dan pajak tanah.

Hal yang menjadi sebab khusus perlawanan Pangeran Diponegoro adalah adanya rencana pembuatan jalan yang melalui makam leluhur Pangeran Diponegoro di Tegalrejo. Dalam perang tersebut, Pangeran Diponegoro mendapatkan dukungan dari rakyat Tegalrejo, dan dibantu Kyai Mojo, Pangeran Mangkubumi, Sentot Alibasyah Prawirodirjo, dan Pangeran Dipokusumo.

Pada tanggal 20 Juli 1825, Belanda bersama Patih Danurejo IV mengadakan serangan ke Tegalrejo. Pangeran Diponegoro bersama pengikutnya menyingkir ke Selarong, sebuah perbukitan di Selatan Yogyakarta. Selarong dijadikan markas untuk menyusun kekuatan dan strategi penyerangan secara gerilya. Agar tidak mudah diketahui oleh pihak Belanda, tempat markas berpindah-pindah, dari Selarong ke Plered kemudian ke Dekso dan ke Pengasih. Perang Diponegoro menggunakan siasat perang gerilya untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Berbagai upaya untuk mematahkan perlawanan Pangeran Diponegoro telah dilakukan Belanda, namun masih gagal. Siasat Benteng stelsel (sistem Benteng) yang banyak menguras biaya diterapkan juga. Namun sistem benteng ini juga kurang efektif untuk mematahkan perlawanan Diponegoro. Jenderal De Kock akhirnya menggunakan siasat tipu muslihat melalui perundingan. Pada tanggal 28 Maret 1830, Pangeran Diponegoro bersedia hadir untuk berunding di rumah Residen Kedu di Magelang. Dalam perundingan tersebut, Pangeran Diponegoro ditangkap dan ditawan di Semarang dan dipindah ke Batavia. Selanjutnya pada tanggal 3 Mei 1830 dipindah lagi ke Manado. Pada tahun 1834 pengasingannya dipindah lagi ke Makassar sampai meninggal dunia pada usia 70 tahun tepatnya tanggal 8 Januari 1855.

5. Perlawanan Di Bali

Pada tahun 1844, sebuah kapal dagang Belanda kandas di daerah Prancak (daerah Jembara), yang saat itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Buleleng. Kerajaan-kerajaan di Bali termasuk Buleleng pada saat itu memberlakukan hak tawan karang. Dengan demikian, kapal dagang Belanda tersebut menjadi hak Kerajaan Buleleng. Pemerintah kolonial Belanda memprotes Raja Buleleng yang dianggap merampas kapal Belanda, namun tidak dihiraukan. Insiden inilah yang memicu pecahnya Perang Bali, atau dikenal juga dengan nama Perang Jagaraga.

Belanda melakukan penyerangan terhadap Pulau Bali pada tahun 1846. Yang menjadi sasaran pertama dan utama adalah Kerajaan Buleleng. Patih I Gusti Ktut Jelantik beserta pasukan menghadapi serbuan Belanda dengan gigih. Pertempuran yang begitu heroik terjadi di Jagaraga yang merupakan salah satu benteng pertahanan Bali. Belanda melakukan serangan mendadak terhadap pasukan Bali di benteng Jagaraga. Dalam pertempuran tersebut, pasukan Bali tidak dapat menghalau pasukan musuh. Akhirnya pasukan I Gusti Ktut Jelantik terdesak dan mengundurkan diri ke daerah luar benteng Jagaraga.

Waktu benteng Jagaraga jatuh ke pihak Belanda, pasukan Belanda dipimpin oleh Jenderal Mayor A.V. Michiels dan sebagai wakilnya adalah van Swieten. Raja Buleleng dan patih dapat meloloskan diri dari kepungan pasukan Belanda menuju Karangasem. Setelah Buleleng secara keseluruhan dapat dikuasai, Belanda kemudian berusaha menaklukkan kerajaan-kerajaan lainnya di Pulau Bali. Ternyata perlawanan sengit dari rakyat setempat membuat pihak Belanda cukup kewalahan. Perang puputan pecah di mana-mana, seperti Perang Puputan Kusamba (1849), Perang Puputan Badung (1906), dan Perang Puputan Klungkung (1908).

6. Perang Banjar

Campur tangan pemerintah Belanda dalam urusan pergantian kekuasaan di Banjar merupakan biang perpecahan. Sewaktu Sultan Adam Al Wasikbillah memegang tahta kerajaan Banjar (1825 – 1857), putra mahkota yang bernama Sultan Muda Abdurrahman meninggal dunia. Dengan demikian calon berikutnya adalah putra Sultan Muda Abdurrahman atau cucu Sultan Adam. Yang menjadi masalah adalah cucu Sultan Adam dari putra mahkota ada dua orang, yaitu Pangeran Hidayatullah dan Pangeran Tamjid. Sultan Adam cenderung untuk memilih Pangeran Hidayatullah. Alasannya memiliki perangai yang baik, taat beragama, luas pengetahuan, dan disukai rakyat. Sebaliknya Pangeran Tamjid kelakuannya kurang terpuji, kurang taat beragama dan bergaya hidup kebarat-baratan meniru orang Belanda.

Pangeran Tamjid inilah yang dekat dengan Belanda dan dijagokan oleh Belanda. Belanda menekan Sultan Adam dan mengancam supaya mengangkat Pangeran Tamjid. Di mana-mana timbul suara ketidakpuasan masyarakat terhadap Sultan Tamjidillah II (gelar Sultan Tamjid setelah naik tahta) dan kebencian rakyat terhadap Belanda. Kebencian rakyat lama-lama berubah menjadi bentuk perlawanan yang terjadi di mana-mana. Perlawanan

tersebut dipimpin oleh seorang figur yang didambakan rakyat, yaitu Pangeran Antasari. Pangeran Hidayatullah secara terang-terangan menyatakan memihak kepada Pangeran Antasari. Bentuk perlawanan rakyat terhadap Belanda mulai berkobar sekitar tahun 1859. Pangeran Antasari juga diperkuat oleh Kyai Demang Lehman, Haji Nasrun, Haji Buyasin, dan Kyai Langlang.

Penyerangan diarahkan pada pos-pos tentara milik Belanda dan pos-pos misi Nasrani. Benteng Belanda di Tabania berhasil direbut dan dikuasai. Tidak lama kemudian datang bantuan tentara Belanda dari Jawa yang dipimpin oleh Verspick, berhasil membalik keadaan setelah terjadi pertempuran sengit. Akibat musuh terlalu kuat, beberapa orang pemimpin perlawanan ditangkap. Pangeran Hidayatullah ditawan oleh Belanda pada tanggal 3 Maret 1862, dan diasingkan ke Cianjur, Jawa Barat. Pada tanggal 11 Oktober 1862, Pangeran Antasari wafat. Sepeninggal Pangeran Antasari, para pemimpin rakyat mufakat sebagai penggantinya adalah Gusti Mohammad Seman, putra Pangeran Antasari.

7. Perang Aceh

Penandatanganan Traktat Sumatra antara Inggris dan Belanda pada tahun 1871 membuka kesempatan kepada Belanda untuk mulai melakukan intervensi ke Kerajaan Aceh. Belanda menyatakan perang terhadap Kerajaan Aceh karena Kerajaan Aceh menolak dengan keras untuk mengakui kedaulatan Belanda. Inilah awal pertempuran terjadi antara pasukan Aceh dengan sebagian tentara Belanda yang mulai mendarat di Aceh. Dalam pertempuran itu pasukan Aceh mundur ke kawasan Masjid Raya. Pasukan Aceh tidak semata-mata mundur tapi juga sempat memberi perlawanan sehingga Mayor Jenderal Kohler sendiri tewas. Dengan demikian, Masjid Raya dapat direbut kembali oleh pasukan Aceh.

Daerah-daerah di kawasan Aceh bangkit melakukan perlawanan. Para pemimpin Aceh yang diperhitungkan Belanda adalah Cut Nya'Din, Teuku Umar, Tengku Cik Di Tiro, Teuku Ci' Bugas, Habib Abdurrahman, dan Cut Mutia. Belanda mencoba menerapkan siasat konsentrasi stelsel yaitu sistem garis pemusatan di mana Belanda memusatkan pasukannya di benteng-benteng sekitar kota termasuk Kutaraja. Belanda tidak melakukan serangan ke daerah-daerah tetapi cukup mempertahankan kota dan pos-pos sekitarnya. Namun, siasat ini tetap tidak berhasil mematahkan perlawanan rakyat Aceh.

Kegagalan-kegagalan tersebut menyebabkan Belanda berpikir keras untuk menemukan siasat baru. Untuk itu, Belanda memerintahkan Dr. Snouck Hurgronje yang paham

tentang agama Islam untuk mengadakan penelitian tentang kehidupan masyarakat Aceh. Dr. Snouck Hurgronje memberi saran dan masukan kepada pemerintah Hindia Belanda mengenai hasil penyelidikannya terhadap masyarakat Aceh yang ditulis dengan judul *De Atjehers*. Berdasarkan kesimpulan Dr. Snouck Hurgronje pemerintah Hindia Belanda memperoleh petunjuk bahwa untuk menaklukkan Aceh harus dengan siasat kekerasan. Pada tahun 1899, Belanda mulai menerapkan siasat kekerasan dengan mengadakan serangan besar-besaran ke daerah-daerah pedalaman. Serangan-serangan tersebut dipimpin oleh van Heutz. Tanpa mengenal peri- kemanusiaan, pasukan Belanda membinasakan semua penduduk daerah yang menjadi targetnya.

Satu per satu pemimpin para pemimpin perlawanan rakyat Aceh menyerah dan terbunuh. Dalam pertempuran yang terjadi di Meulaboh, Teuku Umar gugur. Jatuhnya Benteng Kuto Reh pada tahun 1904, memaksa Aceh harus menandatangani Plakat pendek atau Perjanjian Singkat (*Korte Verklaring*). Biar pun secara resmi pemerintah Hindia Belanda menyatakan Perang Aceh berakhir pada tahun 1904, dalam kenyataannya tidak. Perlawanan rakyat Aceh terus berlangsung sampai tahun 1912. Bahkan di beberapa daerah tertentu di Aceh masih muncul perlawanan sampai menjelang Perang Dunia II tahun 1939.

8. Perang Batak

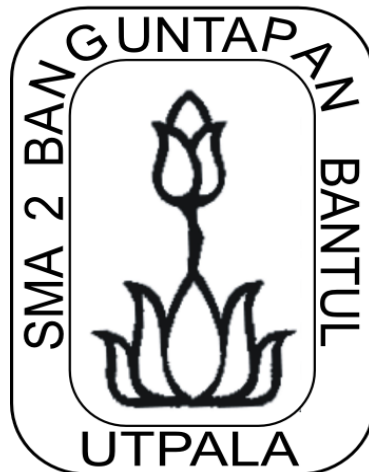
Pada tahun 1878 Belanda mulai dengan gerakan militernya menyerang daerah Tapanuli, sehingga meletus Perang Tapanuli dari tahun 1878 sampai tahun 1907. Perlawanan Belanda di daerah Tapanuli dipimpin oleh Si Singamangaraja XII. Sebab-sebab terjadinya Perang Batak atau Perang Tapanuli.

1. Raja Si Singamangaraja XII menentang dan menolak daerah kekuasaannya di Tapanuli Selatan dikuasai Belanda.
2. Belanda ingin mewujudkan *Pax Netherlandica* (menguasai seluruh Hindia Belanda).

Pada masa pemerintahan Si Singamangaraja XII, kekuasaan kolonial Belanda mulai memasuki daerah Tapanuli. Belanda ingin mewujudkan *Pax Netherlandica* yang dilakukan dengan berlandung di balik kegiatan zending yang mengembangkan agama Kristen. Belanda menempatkan pasukannya di Tarutung dengan dalih melindungi penyebar agama Kristen. Si Singamangaraja XII tidak menentang usaha-usaha mengembangkan agama Kristen tetapi ia tidak bisa menerima tertanamnya kekuasaan Belanda di wilayah kekuasaannya.

Menghadapi perluasan wilayah pendudukan yang dilakukan oleh Belanda, pada bulan Februari 1878 Si Singamangaraja XII melancarkan serangan terhadap pos pasukan Belanda di Bahal Batu, dekat Tarutung (Tapanuli Utara). Pertempuran merebak sampai ke daerah Buntur, Bahal Batu, Balige, Si Borang-Borang, dan Lumban Julu. Dengan gigih rakyat setempat berjuang saling bahu membahu berlangsung sampai sekitar 7 tahun. Tetapi, karena kekurangan senjata pasukan Si Singamangaraja XII semakin lama semakin terdesak. Bahkan terpaksa ditinggalkan dan perjuangan dilanjutkan ke tempat lain.

Dalam keadaan yang lemah, Si Singamangaraja XII bersama putra-putra dan pengikutnya mengadakan perlawanan. Dalam perlawanan ini, Si Singamangaraja, dan seorang putrinya, Lopian serta dua putranya, Sultan Nagari dan Patuan Anggi, gugur. Dengan gugurnya Si Singamangaraja XII, maka seluruh daerah Batak jatuh ke tangan Belanda.



PERANGKAT PEMBELAJARAN

MATA PELAJARAN : SEJARAH WAJIB
KELAS : XI
SEMESTER / TAHUN : GASAL / 2017-2018
PENYUSUN : EVI PRATIWI

SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN

Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Telp. 7471879

Website : <http://sma2.sch.id> Email : sman2banguntapan@gmail.com

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMA Negeri 2 Banguntapan
Mata Pelajaran	: Sejarah Wajib
Kelas/Semester	: XI/ 1
Materi	: Perang Melawan Keserakahan Kongsi Dagang
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit (1x pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- KI-1** : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2** : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli gotong royong, kerja sama, toleran, damai), tanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga,sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
- KI-3** : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI-4** : Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.3. Menganalisis strategi	3.3.1. Menganalisis perlawanan rakyat Aceh

perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20	3.3.2. Menganalisis perlawanan rakyat Maluku 3.3.3. Menganalisis perlawanan rakyat Mataram di bawah Sultan Agung 3.3.4. Menganalisis perlawanan rakyat Banten 3.3.5. Menganalisis perlawanan Goa
--	---

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui pendekatan saintifik dan model pembelajaran *Inquiry learning*, siswa dapat memahami materi perlawanan terhadap keserakahan kongsi dagang dengan teliti, jujur, kerja keras, dan bertanggung jawab.

D. Materi Pembelajaran

1. Aceh versus Portugis dan VOC
2. Maluku Angkat Senjata
3. Sultan Agung Versus J.P. Coen
4. Perlawanan Banten
5. Perlawanan Goa

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik
 Model : *Inquiry learning*
 Metode : Ceramah, tanya jawab dan tebak kata.

F. Media Pembelajaran

- Laptop
- LCD/Proyektor
- Power point
- Gambar-gambar pemimpin perlawanan

G. Sumber Belajar

1. Sumber Buku
-

Sardiman AM. 2014. *Sejarah Indonesia SMA/MA SMK/MAK Kelas XI Semester 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Sumber Jurnal dan Internet

H. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) 2. Kelas dipersiapkan agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar seperti kerapian dan kebersihan ruang kelas, menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan. 3. Guru membuka dengan salam kemudian menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa. 4. Setelah semuanya berdoa, guru memantau kehadiran siswa dengan melakukan presensi. 5. Sebagai apersepsi peserta didik mengenai materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. 	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memperlihatkan gambar-gambar pemimpin perlawanan di berbagai daerah. 2. Guru menanyakan siapa dan dari mana asal raja (sultan) yang ada pada gambar-gambar tadi. 3. Guru membiarkan siswa untuk mengamati dan menjawab sesuai dengan pengetahuan mereka. Setelah itu guru memberi tahu jawaban sebenarnya. 4. Guru menyampaikan materi Perang Melawan Keserakahan Kongsi Dagang 5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. 6. Sebagai penguata materi, guru melakukan permainan tebak kata dengan langkah sebagai berikut. <ol style="list-style-type: none"> a. Guru menayangkan melalui power point beberapa kata 	65 menit

	<p>yang mencirikan seorang pemimpin dari sebuah perlawanan.</p> <p>b. Guru menanyakan siapa dan darimana pemimpin perlawanan dengan ciri-ciri yang telah disebutkan tadi.</p> <p>c. Guru mempersilakan siswa untuk menjawab.</p> <p>d. Guru memberikan penilaian jawaban dari siswa benar atau salah. Setelah itu guru memberikan penjelasan mengenai tokoh tersebut.</p> <p>e. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih selama 10 menit.</p>	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas. 2. Memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang kurang dipahami 3. Refleksi kegiatan pembelajaran 	10 menit

A. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian	Teknik Penilaian	Rubrik Penilaian	Instrumen Penilaian	Remedial (< KKM)	Pengayaan (> KKM)
Sikap	Observasi	Terlampir		1. Pembelajaran ulang	1) Belajar kelompok
Pengetahuan	Observasi			2. Pemberian bimbingan secara khusus	2) Belajar mandiri
				3. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus	3) Pembelajaran berbasis tema
				4. Pemanfaatan tutor sebaya	

Catatan

Banguntapan, 22 September 2017

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa PLT

Rudi Purwono, S.Pd

NIP. 197406302008011005

Evi Pratiwi

NIM. 14406241064

LAMPIRAN

A. MATERI PEMBELAJARAN

1. Aceh Versus Portugis dan VOC

Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, justru membawa hikmah bagi Aceh. Banyak para pedagang Islam yang mengalihkan kegiatan perdagangannya dari Malaka ke Aceh. Dengan demikian, perdagangan di Aceh semakin ramai. Hal ini telah mendorong Aceh berkembang menjadi bandar dan pusat perdagangan. Kerajaan Aceh muncul sebagai kekuatan baru, yang berhasil menguasai daerah perdagangan seperti di pantai timur Sumatera sebelah utara. Bahkan Aceh kemudian mampu mengendalikan pusat-pusat perdagangan di pantai barat Sumatera, seperti di Barus, Tiku, dan Pariaman. Pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat al-Kahar (1537-1568) terkenal sebagai tokoh yang meng-aceh-kan kawasan pantai barat Sumatera. Tampilnya Aceh sebagai kekuatan ekonomi dan politik di kawasan pantai Sumatera Barat dan pantai timur Sumatera, sangat disegani oleh pedagang-pedagang asing. Pedagang-pedagang asing seperti dari Perancis, Inggris, Belanda kalau ingin berdagang di wilayah pantai barat Sumatera dan tempat-tempat lain yang menjadi daerah kekuasaan Aceh harus minta izin kepada Aceh.

Perkembangan Aceh yang begitu pesat ini dipandang oleh Portugis sebagai ancaman. Oleh karena itu, Portugis berupaya untuk menghancurkan Aceh. Pada tahun 1523 Portugis melancarkan serangan ke Aceh. Kembali Portugis tahun berikutnya melancarkan serangan ke Aceh. Beberapa serangan Portugis ini mengalami kegagalan. Portugis terus mencari cara untuk melemahkan posisi Aceh sebagai pusat perdagangan. Kapal-kapal Portugis selalu mengganggu kapal-kapal dagang Aceh dimanapun berada. Tindakan Portugis ini tidak dapat dibiarkan. Aceh yang ingin berdaulat dan tetap dapat mengendalikan perdagangan di beberapa pelabuhan penting di Sumatera, merencanakan untuk melakukan perlawanan. Sebagai persiapan Aceh melakukan langkah-langkah antara lain:

- 1) melengkapi kapal-kapal dagang Aceh dengan persenjataan, meriam dan prajurit;
- 2) mendatangkan bantuan persenjataan, sejumlah tentara dan beberapa ahli dari Turki pada tahun 1567; dan
- 3) mendatangkan bantuan persenjataan dari Kalikut dan Jepara.

Setelah berbagai bantuan berdatangan, Aceh segera melancarkan serangan terhadap Portugis di Malaka. Portugis harus bertahan mati-matian di Benteng/Formosa. Portugis harus

mengerahkan semua kekuatannya sehingga serangan Aceh ini dapat digagalkan. Sebagai tindakan balasan pada tahun 1569 Portugis balik menyerang Aceh, tetapi serangan Portugis di Aceh ini juga dapat digagalkan oleh pasukan Aceh. Sementara itu, para pedagang Belanda juga ingin mendapatkan keuntungan dengan berdagang di pantai barat Sumatera, bahkan kalau perlu dapat melakukan monopoli. Oleh karena itu, VOC harus bersaing dengan Portugis dan harus mendapat izin dari Aceh. Padahal Aceh dikenal anti terhadap dominasi dan para pedagang asing.

Terkait dengan ini para pedagang Belanda melalui Pangeran Maurits pernah berkirim surat kepada Raja Aceh, Alauddin tertanggal 23 Agustus 1601. Dalam surat dipenuhi dengan kata-kata sanjungan dan puji-pujian kepada Sultan Alauddin dan rakyat Aceh. Dalam surat itu juga dicantumkan kata-kata yang menjelek-jelekkkan Portugis, dan juga dicantumkan tawaran bantuan untuk mengusir orang-orang Portugis. Surat itu kemudian ditutup dengan kalimat: “*Mencium tangan Yang Mulia, dari hamba, Maurits de Nassau*” Pada waktu utusan Pangeran Maurits itu menyerahkan surat tersebut juga disertai dengan sejumlah hadiah dan hantaran (Uka Tjandrasasmita, “Persaingan di Pantai Barat Sumatera: dalam buku Indonesia dalam Arus Sejarah, 2012). Dengan surat ini ternyata Sultan Aceh yang kebetulan sedang bermusuhan dengan Portugis, dapat menerima kehadiran para pedagang Belanda. Bahkan pada tahun 1607 Aceh memberikan izin kepada VOC untuk membuka loji di Tiku di pantai Barat Sumatera.

Apapun yang terjadi, rakyat Aceh dan para pemimpinnya tetap memiliki pendirian dan semangat untuk terus berdaulat dan menentang dominasi orang asing. Oleh karena itu, jiwa dan semangat juang untuk mengusir Portugis dari Malaka tidak pernah padam. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1639), semangat juang mempertahankan tanah air dan mengusir penjajahan asing semakin meningkat. Bahkan pada masa pemerintahan Iskandar Muda ini mulai memutuskan hubungan dan menolak kehadiran VOC. Iskandar Muda adalah raja yang gagah berani dan bercitacita untuk mengenyahkan penjajahan asing, termasuk mengusir Portugis dari Malaka. Iskandar Muda juga menentang kesewenang-wenangan VOC yang sudah berkuasa di Batavia.

Dalam rangka melawan Portugis di Malaka, Sultan Iskandar Muda berusaha untuk melipatgandakan kekuatan pasukannya. Angkatan lautnya diperkuat dengan kapal-kapal besar

yang dapat mengangkut 600-800 prajurit. Pasukan kavaleri dilengkapi dengan kuda-kuda dari Persia bahkan, Aceh juga menyiapkan pasukan gajah dan milisi infanteri. Sementara itu untuk mengamankan wilayahnya yang semakin luas meliputi Sumatera Timur dan Sumatera Barat, ditempatkan para pengawas di jalur-jalur perdagangan. Para pengawas itu ditempatkan di pelabuhan-pelabuhan penting seperti di Pariaman. Para pengawas itu umumnya terdiri para panglima perang. Setelah mempersiapkan pasukannya, pada tahun 1629 Iskandar Muda melancarkan serangan ke Malaka. Menghadapi serangan kali ini Portugis sempat kewalahan. Portugis harus mengerahkan semua kekuatan tentara dan persenjataan untuk menghadapi pasukan Iskandar Muda. Namun, serangan Aceh kali ini juga belum berhasil mengusir Portugis dari Malaka. Hubungan Aceh dan Portugis semakin memburuk. Bentrokan-bentrokan antara kedua belah pihak masih sering terjadi, tetapi Portugis tetap tidak berhasil menguasai Aceh dan begitu juga Aceh tidak berhasil mengusir Portugis dari Malaka. Portugis dapat diusir dari Malaka oleh VOC pada tahun 1641, setelah VOC bersekutu dengan Kesultanan Johor.

2. Maluku Angkat Senjata

Portugis berhasil memasuki Kepulauan Maluku pada tahun 1521. Mereka memusatkan aktivitasnya di Ternate. Tidak lama berselang orang-orang Spanyol juga memasuki Kepulauan Maluku dengan memusatkan kedudukannya di Tidore. Terjadilah persaingan antara kedua belah pihak. Persaingan itu semakin tajam setelah Portugis berhasil menjalin persekutuan dengan Ternate dan Spanyol bersahabat dengan Tidore. Semua ini tidak terlepas dari ambisi bangsa-bangsa Barat untuk menguasai perdagangan dan menanamkan kekuasaannya di Maluku. Mereka sering memanfaatkan kelemahan kaum pribumi termasuk memanfaatkan intrik-intrik yang membuat perpecahan di lingkungan istana. Pada tahun 1529 terjadi perang antara Tidore melawan Portugis. Penyebab perang ini karena kapal-kapal Portugis menembaki jung-jung dari Banda yang akan membeli cengkih ke Tidore. Tentu saja Tidore tidak dapat menerima tindakan armada Portugis. Rakyat Tidore angkat senjata. Terjadilah perang antara Tidore melawan Portugis. Dalam perang ini Portugis mendapat dukungan dari Ternate dan Bacan. Akhirnya Portugis mendapat kemenangan. Dengan kemenangan ini Portugis menjadi semakin sombong dan sering berlaku kasar terhadap

penduduk Maluku. Upaya monopoli terus dilakukan. Maka, wajar jika sering terjadi letupan-letupan perlawanan rakyat.

Sementara itu konflik dan persaingan antara Portugis dan Spanyol di Maluku ini harus segera diakhiri. Dengan mengingat kesepakatan pada Perjanjian Tordesillas, maka diadakan perjanjian damai antara Portugis dan Spanyol. Perjanjian damai dilaksanakan di Saragosa pada tahun 1529. Berdasarkan Perjanjian Saragosa ini disepakati bahwa Portugis tetap berkuasa di Maluku, sementara Spanyol berkuasa di wilayah Filipina. Dengan demikian setelah ditandatangani Perjanjian Saragosa, kedudukan Portugis di Maluku semakin kuat. Portugis semakin berkuasa untuk memaksakan kehendaknya melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku. Kedudukan Portugis juga semakin mengancam kedaulatan kerajaan-kerajaan yang ada di Maluku. Melihat kesewenang-wenangan Portugis itu, pada tahun 1565 muncul perlawanan rakyat Ternate di bawah pimpinan Sultan Khaerun/Hairun.

Sultan Khaerun menyerukan seluruh rakyat dari Irian/Papua sampai Jawa untuk angkat senjata melawan kezaliman kolonial Portugis. Portugis mulai kewalahan dan menawarkan perundingan kepada Sultan Khaerun. Dengan pertimbangan kemanusiaan, Sultan Khaerun menerima ajakan Portugis. Perundingan dilaksanakan pada tahun 1570 bertempat di Benteng Sao Paolo. Ternyata semua ini hanyalah tipu muslihat Portugis. Pada saat perundingan sedang berlangsung, Sultan Khaerun ditangkap dan dibunuh. Tindakan yang dilakukan Portugis kala itu sungguh kejam dan tidak mengenal perikemanusiaan. Demi keuntungan ekonomi Portugis telah merusak sendi-sendi kehidupan kemanusiaan dan keberagaman.

Setelah Sultan Khaerun dibunuh, perlawanan dilanjutkan di bawah pimpinan Sultan Baabullah (putera Sultan Khaerun). Melihat tindakan Portugis yang tidak mengenal nilai-nilai kemanusiaan, semangat rakyat Maluku untuk melawannya semakin berkobar. Seluruh rakyat Maluku berhasil dipersatukan termasuk Ternate dan Tidore untuk melancarkan serangan besar-besaran terhadap Portugis. Akhirnya Portugis dapat didesak dan pada tahun 1575 berhasil diusir dari Ternate. Orang-orang Portugis kemudian melarikan diri dan menetap di Ambon. Pada tahun 1605 Portugis dapat diusir oleh VOC dari Ambon dan kemudian menetap di Timor Timur.

Serangkaian perlawanan rakyat terus terjadi terhadap Portugis maupun VOC yang melakukan tindakan kejam dan sewenang-wenang kepada rakyat. Misalnya pada periode tahun 1635-1646 terjadi serangan sporadis dari rakyat Hitu yang dipimpin oleh Kakiali dan Telukabesi. Perlawanan rakyat ini juga meluas ke Ambon. Tahun 1650 perlawanan rakyat juga terjadi di Ternate yang dipimpin oleh Kecili Said. Sementara perlawanan secara gerilya terjadi seperti di Jailolo. Namun berbagai serangan itu selalu dapat dipatahkan oleh kekuatan VOC yang memiliki organisasi serta peralatan senjata lebih lengkap. Rakyat terus mengalami penderitaan akibat kebijakan monopoli rempah-rempah yang disertai dengan Pelayaran Hongi.

Pada tahun 1680, VOC memaksakan sebuah perjanjian baru dengan penguasa Tidore. Kerajaan Tidore yang semula sebagai sekutu turun statusnya menjadi vassal VOC. Sebagai penguasa yang baru diangkatlah Putra Alam sebagai Sultan Tidore (menurut tradisi kerajaan Tidore yang berhak sebagai sultan semestinya adalah Pangeran Nuku). Penempatan Tidore sebagai vassal atau daerah kekuasaan VOC telah menimbulkan protes keras dari Pangeran Nuku. Akhirnya Nuku memimpin perlawanan rakyat. Timbullah perang hebat antara rakyat Maluku di bawah pimpinan Pangeran Nuku melawan kekuatan kompeni Belanda (tentara VOC). Pangeran Nuku mendapat dukungan rakyat Papua di bawah pimpinan Raja Ampat dan juga orang-orang Gamrange dari Halmahera. Oleh para pengikutnya, Pangeran Nuku diangkat sebagai sultan dengan gelar Tuan Sultan Amir Muhammad Syafiudin Syah. Dengan posisinya sebagai sultan ini, maka perlawanan terhadap VOC semakin diperkuat. Bahkan Sultan Nuku juga berhasil meyakinkan Sultan Aharal dan Pangeran

Ibrahim dari Ternate untuk bersama-sama melawan VOC. Pangeran Nuku juga mendapat dukungan dari para pedagang Seram Timur. Kapitan laut Pangeran Nuku sebagian besar berasal dari para pemuka pedagang Seram Timur. Para pedagang Seram Timur ini memiliki kemandirian dan militansi yang tinggi. Dalam perang ini Sultan Nuku juga mendapat dukungan dari armada Inggris (EIC). Belanda kewalahan dan tidak mampu membendung semangat pasukan Sultan Nuku untuk lepas dari dominasi Belanda. Akhirnya Sultan Nuku berhasil mengembangkan pemerintahan yang berdaulat melepaskan diri dari dominasi Belanda di Tidore sampai akhir hayatnya (tahun 1805).

3. Sultan Agung Versus J.P. Coen

Sultan Agung adalah raja yang paling terkenal dari Kerajaan Mataram. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, Mataram mencapai zaman keemasan. Cita-cita Sultan Agung antara lain: (1) mempersatukan seluruh tanah Jawa, dan (2) mengusir kekuasaan asing dari bumi Nusantara. Terkait dengan cita-citanya ini maka Sultan Agung sangat menentang keberadaan kekuatan VOC di Jawa. Apalagi tindakan VOC yang terus memaksakan kehendak untuk melakukan monopoli perdagangan membuat para pedagang Pribumi mengalami kemunduran. Kebijakan monopoli itu juga dapat membawa penderitaan rakyat. Oleh karena itu, Sultan Agung merencanakan serangan ke Batavia. Ada beberapa alasan mengapa Sultan Agung merencanakan serangan ke Batavia, yakni:

- 1) tindakan monopoli yang dilakukan VOC;
- 2) VOC sering menghalang-halangi kapal-kapal dagang Mataram yang akan berdagang ke Malaka;
- 3) VOC menolak untuk mengakui kedaulatan Mataram; dan
- 4) keberadaan VOC di Batavia telah memberikan ancaman serius bagi masa depan Pulau Jawa.

Pada tahun 1628 Sultan Agung mempersiapkan pasukan Mataram dengan segenap persenjataan dan perbekalannya untuk menyerang VOC di Batavia. Pada waktu itu yang menjadi Gubernur Jenderal VOC adalah J.P. Coen. Pada tanggal 22 Agustus 1628, pasukan Mataram di bawah pimpinan Tumenggung Baureksa menyerang Batavia. Pasukan Mataram berusaha membangun pospos pertahanan, tetapi kompeni VOC terus berusaha menghalang-halangi. Akibatnya pertempuran antara kedua pihak tidak dapat dihindarkan. Di tengah-tengah berkecamuknya peperangan itu pasukan Mataram yang lain berdatangan seperti pasukan di bawah Tumenggung Sura Agul-Agul yang dibantu oleh Kiai Dipati Mandurareja dan Upa Santa. Datang pula lascar orang-orang Sunda di bawah pimpinan Dipati Ukur. Pasukan Mataram berusaha mengepung Batavia dari berbagai tempat. Terjadilah pertempuran sengit antara pasukan Mataram melawan tentara VOC di berbagai tempat. Tetapi kekuatan tentara VOC dengan senjatanya jauh lebih unggul, sehingga dapat memukul mundur semua lini kekuatan pasukan Mataram.

Tumenggung Baureksa gugur dalam pertempuran itu. Dengan demikian, serangan tentara Sultan Agung pada tahun 1628 itu belum berhasil. Sultan Agung tidak lantas berhenti

dengan kekalahan yang baru saja dialami pasukannya. Ia segera mempersiapkan serangan yang kedua. Belajar dari kekalahan terdahulu Sultan Agung meningkatkan jumlah kapal dan senjata, Ia juga membangun lumbung-lumbung beras untuk persediaan bahan makanan seperti di Tegal dan Cirebon. Tahun 1629 pasukan Mataram diberangkatkan menuju Batavia. Sebagai pimpinan pasukan Mataram dipercayakan kepada Tumenggung Singaranu, Kiai Dipati Juminah, dan Dipati Purbaya. Ternyata informasi persiapan pasukan Mataram diketahui oleh VOC. Dengan segera VOC mengirim kapal-kapal perang untuk menghancurkan lumbung-lumbung yang dipersiapkan pasukan Mataram. Di Tegal tentara VOC berhasil menghancurkan 200 kapal Mataram, 400 rumah penduduk dan sebuah lumbung beras. Pasukan Mataram pantang mundur, dengan kekuatan pasukan yang ada terus berusaha mengepung Batavia. Pasukan Mataram berhasil mengepung dan menghancurkan Benteng Hollandia. Berikutnya pasukan Mataram mengepung Benteng Bommel, tetapi gagal menghancurkan benteng tersebut. Pada saat pengepungan Benteng Bommel, terpetik berita bahwa J.P. Coen meninggal. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 21 September 1629. Dengan semangat juang yang tinggi pasukan Mataram terus melakukan penyerangan.

Dalam situasi yang kritis ini pasukan VOC semakin marah dan meningkatkan kekuatannya untuk mengusir pasukan Mataram. Dengan mengandalkan persenjataan yang lebih baik dan lengkap, akhirnya dapat menghentikan serangan-serangan pasukan Mataram. Pasukan Mataram semakin melemah dan akhirnya ditarik mundur kembali ke Mataram. Dengan demikian, serangan Sultan Agung yang kedua ini juga mengalami kegagalan. Kegagalan pasukan Mataram menyerang Batavia, membuat VOC semakin berambisi untuk terus memaksakan monopoli dan memperluas pengaruhnya di daerah-daerah lain. Namun, di balik itu VOC selalu khawatir dengan kekuatan tentara Mataram. Tentara VOC selalu berjaga-jaga untuk mengawasi gerak-gerik pasukan Mataram. Sebagai contoh pada waktu pasukan Sultan Agung dikirim ke Palembang untuk membantu Raja Palembang dalam melawan VOC, langsung diserang oleh tentara VOC di tengah perjalanan.

Perlawanan pasukan Sultan Agung terhadap VOC mengalami kegagalan. Namun, semangat dan cita-cita untuk melawan dominasi asing terus tertanam pada jiwa Sultan Agung dan para pengikutnya. Secara militer Mataram memang tidak berhasil memaksa VOC untuk menjadi bawahan Mataram. Sementara itu, tentara VOC sendiri sebenarnya merasa khawatir dan segan terhadap kekuatan militer Mataram. Sultan Agung yang cerdas itu kemudian

menggunakan kemampuan diplomasi. Melalui kemampuan diplomasinya Sultan Agung berhasil memaksa VOC untuk mengakui eksistensi Mataram dan Sultan Agung sebagai Yang Dipertuan Agung. Hal ini buktikan dengan pengiriman upeti secara periodik dari VOC ke Mataram. Sementara VOC mendapat imbalan diizinkan untuk melakukan perdagangan di pantai utara Jawa. Dalam perdagangan ini VOC cenderung melakukan monopoli. Sayangnya semangat dan kebesaran Sultan Agung itu tidak diwarisi oleh rajaraja pengganti Sultan Agung. Setelah Sultan Agung meninggal tahun 1645, Mataram menjadi semakin lemah sehingga akhirnya berhasil dikendalikan oleh VOC. Sebagai pengganti Sultan Agung adalah Sunan Amangkurat I. Ia memerintah pada tahun 1646 -1677. Ternyata Raja Amangkurat I merupakan raja yang lemah dan bahkan bersahabat dengan VOC. Raja ini juga bersifat reaksioner dengan bersikap sewenang-wenang kepada rakyat dan kejam terhadap para ulama. Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Amangkurat I itu timbul berbagai perlawanan rakyat. Salah satu perlawanan itu dipimpin oleh Trunajaya.

4. Perlawanan Banten

Banten memiliki posisi yang strategis sebagai bandar perdagangan internasional. Oleh karena itu, sejak semula Belanda ingin menguasai Banten, tetapi tidak pernah berhasil. Akhirnya VOC membangun Bandar di Batavia pada tahun 1619. Terjadi persaingan antara Banten dan Batavia memperebutkan posisi sebagai bandar perdagangan internasional. Oleh karena itu, rakyat Banten sering melakukan serangan-serangan terhadap VOC. Pada tahun 1651, Pangeran Surya naik tahta di Kesultanan Banten. Ia adalah cucu Sultan Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Karim, anak dari Sultan Abu al- Ma'ali Ahmad yang wafat pada 1650. Pangeran Surya bergelar Sultan Abu al- Fath Abdulfatah. Sultan Abu al-Fath Abdulfatah ini lebih dikenal dengan nama Sultan Ageng Tirtayasa. Ia berusaha memulihkan posisi Banten sebagai bandar perdagangan internasional sekaligus menandingi perkembangan VOC di Batavia. Beberapa kebijakannya misalnya mengundang para pedagang Eropa lain seperti Inggris, Perancis, Denmark, dan Portugis. Sultan Ageng Tirtayasa juga mengembangkan hubungan dagang dengan negara-negara Asia seperti Persia, Benggala, Siam, Tonkin, dan Cina.

Perkembangan di Banten ternyata sangat tidak disenangi oleh VOC. Oleh karena itu, untuk melemahkan peran Banten sebagai Bandar perdagangan, VOC sering melakukan

blokade. Jung-jung Cina dan kapalkapal dagang dari Maluku dilarang oleh VOC meneruskan perjalanan menuju Banten. Sebagai balasan Sultan Ageng mengirim beberapa pasukannya untuk mengganggu kapal-kapal dagang VOC dan menimbulkan gangguan di Batavia. Dalam rangka memberi tekanan dan memperlemah kedudukan VOC, rakyat Banten juga melakukan perusakan terhadap beberapa kebun tanaman tebu milik VOC. Akibatnya hubungan antara Banten dan Batavia semakin memburuk. Menghadapi serangan pasukan Banten, VOC terus memperkuat kota Batavia dengan mendirikan benteng-benteng pertahanan seperti Benteng Noordwijk. Dengan tersedianya beberapa benteng di Batavia diharapkan VOC mampu bertahan dari berbagai serangan dari luar dan mengusir para penyerang tersebut. Sementara itu untuk kepentingan pertahanan, Sultan Ageng memerintahkan untuk membangun saluran irigasi yang membentang dari Sungai Untung Jawa sampai Pontang. Selain berfungsi untuk meningkatkan produksi pertanian, saluran irigasi dimaksudkan juga untuk memudahkan transportasi perang. Pada masa pemerintahan Sultan Ageng ini memang banyak dibangun saluran air/irigasi. Oleh karena jasa-jasanya ini maka sultan digelar Sultan Ageng Tirtayasa (*tirta* artinya air).

Serangan dan gangguan terhadap VOC terus dilakukan. Di tengah-tengah mengobarkan semangat anti VOC itu, pada tahun 1671 Sultan Ageng Tirtayasa mengangkat putra mahkota Abdunazar Abdulkahar sebagai raja pembantu yang lebih dikenal dengan nama Sultan Haji. Sebagai raja pembantu Sultan Haji bertanggung jawab urusan dalam negeri, dan Sultan Ageng Tirtayasa bertanggung jawab urusan luar negeri dibantu puteranya yang lain, yakni Pangeran Arya Purbaya. Pemisahan urusan pemerintahan di Banten ini tercium oleh perwakilan VOC di Banten W. Caeff. Ia kemudian mendekati dan menghasut Sultan Haji agar urusan pemerintahan di Banten tidak dipisah-pisah dan jangan sampai kekuasaan jatuh ke tangan Arya Purbaya. Karena hasutan VOC ini Sultan Haji mencurigai ayah dan saudaranya. Sultan Haji juga sangat khawatir, apabila dirinya tidak segera dinobatkan sebagai sultan, sangat mungkin jabatan sultan itu akan diberikan kepada Pangeran Arya Purbaya. Tanpa berpikir panjang Sultan Haji segera membuat persekongkolan dengan VOC untuk merebut tahta kesultanan Banten. Timbullah pertentangan yang begitu tajam antara Sultan Haji dengan Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam persekongkolan tersebut VOC sanggup membantu Sultan Haji untuk merebut Kesultanan Banten tetapi dengan empat syarat. (1) Banten harus menyerahkan Cirebon kepada VOC, (2) monopoli lada di Banten dipegang

oleh VOC dan harus menyingkirkan para pedagang Persia, India, dan Cina, (3) Banten harus membayar 600.000 ringgit apabila ingkar janji, dan (4) pasukan Banten yang menguasai daerah pantai dan pedalaman Priangan segera ditarik kembali. Isi perjanjian ini disetujui oleh Sultan Haji.

Pada tahun 1681 VOC atas nama Sultan Haji berhasil merebut Kesultanan Banten. Istana Surosowan berhasil dikuasai. Sultan Haji menjadi Sultan Banten yang berkedudukan di istana Surosowan. Sultan Ageng Tirtayasa kemudian membangun istana yang baru berpusat di Tirtayasa. Sultan Ageng Tirtayasa berusaha merebut kembali Kesultanan Banten dari Sultan Haji yang didukung VOC. Pada tahun 1682 pasukan Sultan Ageng Tirtayasa berhasil mengepung istana Surosowan. Sultan Haji terdesak dan segera meminta bantuan tentara VOC. Datanglah bantuan tentara VOC di bawah pimpinan Francois Tack. Pasukan Sultan Ageng Tirtayasa dapat dipukul mundur dan terdesak hingga ke Benteng Tirtayasa. Benteng Tirtayasa juga dikepung tentara VOC. Sultan Ageng Tirtayasa akhirnya berhasil meloloskan diri bersama puteranya, pangeran Purbaya ke hutan Lebak. Mereka masih melancarkan serangan sekalipun dengan bergerilya.

Tentara VOC terus memburu. Sultan Ageng Tirtayasa beserta pengikutnya yang kemudian bergerak ke arah Bogor. Pada tahun 1683 Sultan Ageng Tirtayasa berhasil ditangkap oleh VOC dengan tipu muslihat. Sultan Ageng ditawan di Batavia sampai wafatnya pada tahun 1692. Semangat juang Sultan Ageng Tirtayasa beserta pengikutnya tidak pernah padam. Ia telah mengajarkan untuk selalu menjaga kedaulatan negara dan mempertahankan tanah air dari dominasi asing. Hal ini terbukti setelah Sultan Ageng Tirtayasa meninggal, perlawanan rakyat Banten terhadap VOC terus berlangsung. Misalnya pada tahun 1750 berkobar perlawanan yang dipimpin oleh seorang ulama terkenal yakni Ki Tapa. Pada bulan November 1750 gabungan pasukan VOC dan tentara kerajaan berhasil dihancurkan oleh pasukan Ki Tapa. Ki Tapa ini antara lain juga mendapat dukungan seorang pangeran yang bekerja sama dengan Ratu Bagus. Perlawanan Ki Tapa ini semakin meluas. VOC tidak ingin dipermalukan oleh pasukan pribumi. Oleh karena itu, pada tahun 1751 VOC mengerahkan pasukan gabungan yang jumlah sangat besar mencapai 1250 personil untuk mengepung pasukan Ki Tapa dan Ratu Bagus. Pasukan Ki Tapa dapat didesak oleh VOC. Namun, Ki Tapa dan Ratu Bagus dapat meloloskan diri dan pergi ke hutan untuk melancarkan perang gerilya. Ki Tapa telah menjadi lambang kekuatan Banten yang tidak pernah terkalahkan.

DAFTAR HADIR SISWA

1. KELAS XI MIPA 1

No	Induk	NAMA	L/P	TANGGAL PERTEMUAN					
				26/9	10/10	17/10	24/10	31/10	7/11
1	4177	Abelta Mika Setiarini	P
2	4183	Afrila Mega Cahyani	P
3	4192	Alifah Salma Kartika	P
4	4197	Ananda Sefti Fitriana	P
5	4207	Annisa Nur Hidayati	P
6	4208	Annisa Widya Mustikadewi	P
7	4213	Audrey Annatiya Sanya Zoreen	P
8	4215	Azka Maulana Alfianto	L
9	4228	Della Putri Primawati	P
10	4231	Devhia Riska Noviati	P	S
11	4253	Engly Saputri	P
12	4258	Eva Selistyana	P
13	4261	Faishal Andy Dharmawan	L
14	4266	Faza Adhi Pramana	L
15	4274	Ghilang Fathurrozi	L
16	4275	Gita Arfiyani	P
17	4276	Hafidz Listiawan	L
18	4278	Hanifah Salsabila	P
19	4282	Ika Damayanti	P
20	4290	Kartika Dewi Yulianti	P
21	4300	Laudi Bintang Artuta	L
22	4304	Maharani Dea Agralalita	P
23	4313	Muhammad Avicena Apriliansyah	L
24	4315	Muhammad Farhan Bahy Azmi	L
25	4326	Muhammad Yusuf Sri Wijaya	L
26	4331	Najma Aulia Shabrina	P
27	4335	Nismaya Annisatul Iftitah	P
28	4340	P. Nugrahayu Anggun W	P
29	4374	Sonny Suro Yudo	L

30	4377	Tika Noviana	P
31	4378	Tri Mardae	P	.	.	.	A	.	.
32	4398	Zalfa Lutfiah Ramadhani	P

2. KELAS XI MIPA 3

No	Induk	NAMA	L/P	TANGGAL PERTEMUAN						
				20/9	27/9	11/10	18/10	25/11	1/11	8/11
1	4178	Achmad Puspa Agung	L
2	4185	Ahmad Tsamali Lafinar	L
3	4194	Alvita Nety Astuti	P
4	4195	Alya Farradya Nuraziza	P
5	4203	Annisa Bella Safitri	P	S	.	.
6	4214	Aufa Alyaa Nur	P
7	4219	Bening Jannati Rupi	P
8	4224	Daarika Anamta Yuniar	P
9	4239	Dinda Ayu Renaning Widyastuti	P
10	4240	Dinda Suci Anelka	P
11	4244	Edi Kafetra	L
12	4263	Fany Dewa Kusuma	L
13	4265	Fatwarullah Islanddewangga Saffaro Tolly	L
14	4268	Febri Imam Hidayat	L
15	4270	Fitriana Tri Astuti	P
16	4273	Geovani Javier Bomantara Lase	L
17	4279	Hanny Adellia Puspitasari	P	I
18	4280	Hayu Prananingrum Devi Suhendra	P	.	.	S
19	4286	Irvan Setyawan	L
20	4294	Kinanti Nareswari Ibnu Putri	P
21	4301	Linda Melani Kurnianingrum	P
22	4302	Lola Trisnawati	P
23	4319	Muhammad Irsyad Abdullah	L
24	4324	Muhammad Taufiqurrahman	L
25	4328	Naashiruddin Fikri Qushoyyi	L
26	4334	Nisa Benita Kurniasari	P
27	4338	Nurul Rahmatun Nisa	P
28	4343	Ragil Diastiti Putri	P
29	4634	Salsabila Kusuma Dewi	P	.	.	S	.	I	.	.

30	4372	Sintya Ayu Litasari	P
31	4392	Yogi Ifanda Bimantara	L
32	4394	Yovita Febri Kinayungan	P
33	4397	Zalfa Ikrima	P

3. KELAS XI IPS 1

No	Induk	NAMA	L/P	TANGGAL PERTEMUAN						
				20/9	27/9	11/10	18/10	25/10	1/11	8/11
1	4184	Ahmad Bagas Irawan	L
2	4186	Ahsan Himawan	L
3	4200	Anindya Novriza Pribadi	P
4	4201	Anisa Rahmawati	P
5	4205	Annisa Novasari	P
6	4211	Astari	P	S	.	.
7	4218	Belinda Maharani Oktaviasari	P
8	4220	Betiara Primashinta	P	S	.	.
9	4233	Dewi Nur Aini	P
10	4243	Dwi Resti Melani	P
11	4256	Erlinda Galu Ardanti	P
12	4292	Kevin Alfido	L
13	4311	Monidaffa Annaufal	L
14	4323	Muhammad Taufiq Tri Atmaja	L	S	.	.
15	4329	Nadalia Silmi Fathinah	P
16	4358	Rizky Aprillano Setya Ardiansyah	L
17	4360	Rizqi Labiibah Lestari	P
18	4365	Ryamirzad Fadhil Santoso	L
19	4371	Silvia Adisty	P
20	4384	Usman Afandi	L
21	4389	Woro Sri Kasiati	P
22	4399	Zalfannisa Ayu Raramastri	P
23	4400	Zayn Dhiya'Ulhaq	L

4. KELAS XI IPS 2

No	Induk	NAMA	L/P	TANGGAL PERTEMUAN				
				28/9	12/10	19/10	2/11	9/11
1	4202	Anita Dian Puspita	P
2	4216	Bagus Wisanggeni Megananda	L
3	4242	Dwi Fajar Nurrahman	L
4	4248	Elina	P
5	4252	Enggar Jati Wahyu Nurhadi	L
6	4255	Enno Ratnادهita	P
7	4260	Faida Laila Rahmawati	P
8	4272	Galang Ramadhan	L
9	4281	Herjuna Bangkit Putra Usodo	L	.	S	.	.	.
10	4284	Ilham Prasetyo Aji	L
11	4289	Jessica Luthfia	P
12	4291	Kautsar Ageng Subakti	L
13	4303	M. Iqbal Maulana	L
14	4308	Mochamad Dava Riska Kanza	L
15	4318	Muhammad Indra Firmansyah	L
16	4337	Novita Dea Asmarawati	P
17	4346	Raihan Risang Anugerah Pratama	L	S
18	4348	Ratna Riyana	P
19	4353	Rifah Ayu Wafiroh	P
20	4362	Rosyida Rahmawati	P
21	4363	Roy Sandi	L
22	4381	Trisniati Ari Fatimah	P
23	4396	Zahra Fadilah	P
24	4401	Zulfa Salsabila Jamil Munawar	P

5. KELAS XI IPS 3

No	Induk	NAMA	L/P	TANGGAL PERTEMUAN				
				22/9	13/10	27/10	3/11	10/11
1	4187	Aidia Putri	P
2	4189	Akmal Mahardika Purwanto	L	.	.	.	S	.
3	4199	Anggi Nareswari	P
4	4204	Annisa Febriana	P
5	4209	Arina Sofi	P
6	4217	Bayu Chondro Permono	L	.	.	I	.	.
7	4226	Dania Rizqi Ernanda	P
8	4229	Deny Nuryulisa	P
9	4230	Deva Sherliana Shafara P	P	.	.	.	S	.
10	4238	Dimas Surya Mahendra	L	.	.	I	.	.
11	4241	Dini Putri Utami	P	.	.	I	.	.
12	4246	Eka Nur Hidayati	P
13	4257	Etta Nethania	P
14	4262	Fajar Arifin	L
15	4293	Kholifah Maya Suci K	P
16	4296	Kurniawan	L
17	4299	Latif Muhammad Faizal	L
18	4314	M. Dida Adicandra	L	.	.	I	S	.
19	4316	M. H. Rafi Saifullah	L	.	.	I	.	.
20	4321	M. Ramadhani Fitrianto	L
21	4341	Raden Ajeng A	P	.	.	.	S	.
22	4342	R Albion Ashar Purnama P	L
23	4345	Rahmat Bagus Hartanto	L
24	4356	Rizal Basri Febriyanto	L
25	4387	Vigian Friesta S	L

6. KELAS XI IPS 4

No	Induk	NAMA	L/P	TANGGAL PERTEMUAN				
				29/9	14/10	21/10	4/11	11/11
1	4198	Andreas Kevin M (Krs).	L
2	4212	Atha Khairunnisa	P
3	4222	Catherine Elizabeth B (Krs)	P
4	4223	Citra Febriliana Rahmawati	P
5	4225	Danang Pramudya Baihaqi	L
6	4232	Dewi Candra Ciptosari	P
7	4236	Diah Kusumawati	P
8	4247	Eka Septi Ruwianti	P
9	4249	Ellysa Mutmainah	P	S	.	.	.	S
10	4251	Emilia Uswatun Khasanah	P
11	4259	Fahrizal Yusuf Kendaro	L
12	4283	Ilham Dwi Aldi	L
13	4287	Ismi Nonni Khoiril	P
14	4297	Kurniawan Eko Febrianto	L
15	4298	Larasati Putri P (Krs)	P
16	4312	Muhammad Aminuddin	L
17	4406	M. Enrico Aryaditama	L
18	4322	M. Rifqi Hidayat	L
19	4325	M. Yezhu Izha Devara	L	.	I	.	.	.
20	4330	Nadia Nur Azizah	P	.	I	.	.	.
21	4332	Natalia Eka Putri P (Krs)	P
22	4349	Reni Widyaningsih	P
23	4351	Revira Nadya Hutomo	P
24	4354	Rika Nur Rokhiima	P
25	4367	Salma Rina Widiani	P
26	4370	Sholahuddin Faradian I	L
27	4390	Yachinta Angella B (Ktl)	P

DAFTAR NILAI SISWA

1. KELAS XI MIPA 1

NO	NAMA	L/P	DAFTAR NILAI					
			KOGNITIF				AFEKTIF	PSIKOMOTOR
			Find Me	Mind Mapping	Ulangan Harian			
					Nilai	Keterangan		
1	Albeta Mika Setiarini	P	95	80	97	Tuntas	80	78
2	Afrila Mega Cahyani	P	88	80	87	Tuntas	80	78
3	Alifah Salma Kartika	P	95	82	90	Tuntas	80	78
4	Ananda Sefti Fitriana	P	88	80	93	Tuntas	80	78
5	Annisa Nur Hidayati	P	95	85	90	Tuntas	80	80
6	Annisa Widya Mustikadewi	P	88	80	87	Tuntas	80	80
7	Audrey Annatiya Sanya Zoreen	P	98	80	100	Tuntas	80	82
8	Azka Maulana Alfianto	L	95	80	100	Tuntas	80	78
9	Della Putri Primawati	P	88	85	90	Tuntas	80	78
10	Devhia Riska Novianti	P	95	82	86	Tuntas	80	80
11	Engly Saputri	P	90	80	83	Tuntas	80	82
12	Eva Selistyana	P	98	80	96	Tuntas	80	80
13	Faishal Andy Dharmawan	L	95	85	93	Tuntas	80	78
14	Faza Adhi Pramana	L	93	80	80	Tuntas	80	80

15	Ghilang Fathurrozi	L	83	80	90	Tuntas	80	80
16	Gita Arfiyani	P	95	80	73	Tuntas	80	78
17	Hafidz Listiawan	L	98	82	96	Tuntas	80	78
18	Hanifah Salsabila	P	93	83	93	Tuntas	80	80
19	Ika Damayanti	P	98	80	96	Tuntas	80	82
20	Kartika Dewi Yulianti	P	90	80	86	Tuntas	80	78
21	Laudi Bintang	L	90	80	80	Tuntas	80	78
22	Maharani D A	P	88	83	93	Tuntas	80	78
23	Muhammad Avicena A	L	83	85	77	Tuntas	80	78
24	Muh Farhan Bahyazmi	L	98	80	90	Tuntas	80	78
25	Muhammad Yusuf S	L	90	83	77	Tuntas	80	78
26	Najma Aulia Shabrina	P	98	80	100	Tuntas	80	82
27	Nismaya Annisatul Iftitah	P	98	82	90	Tuntas	80	78
28	P Nugrahayu Anggun W	L	98	83	87	Tuntas	80	80
29	Sonny Suro Yudo	L	98	80	90	Tuntas	80	80
30	Tika Noviana	P	95	80	90	Tuntas	80	78
31	Tri Mardae	P	88	80	67	Belum Remidi	80	78
32	Zalfa Lutfiah Ramadhani	P	88	80	90	Tuntas	80	80

2. KELAS XI MIPA 3

NO	NAMA	L/P	DAFTAR NILAI					
			KOGNITIF				AFEKTIF	PSIKOMOTOR
			Find Me	Mind Mapping	Ulangan Harian			
					Nilai	Keterangan		
1	Achmad Puspa Agung	L	98	82	97	Tuntas	80	78
2	Achmad Tsamali Lafinar	L	95	80	97	Tuntas	80	78
3	Alvita Nety Astuti	P	95	82	87	Tuntas	80	83
4	Alya Farradya Nuraziza	P	98	82	83	Tuntas	80	78
5	Annisa Bela Safitri	P		82	87	Tuntas	80	76
6	Aufa Alyaa Nur	P	95	82	73	Tuntas	80	78
7	Bening Jannati Rupi	P	95	82	90	Tuntas	80	78
8	Daarika Anamta Yuniar	P	95	82	90	Tuntas	80	78
9	Dinda Ayu Renaning W	P	100	80	83	Tuntas	80	78
10	Dinda Suci Anelka	P	95	82	90	Tuntas	80	78
11	Edy Kafetra	L	100	82	83	Tuntas	80	80
12	Fany Dewa Kusuma	P	95	80	93	Tuntas	80	78
13	Fatwarullah Islanddewangga S	L	95	80	90	Tuntas	80	78
14	Febri Imam Hidayat	L	100	80	73	Tuntas	80	78
15	Fitriana Tri Astuti	P	95	80	83	Tuntas	80	78
16	Geovani Javier B L	P	98	80	90	Tuntas	80	78

17	Hanny Adellia Puspitasari	P	100	82	90	Tuntas	80	77
18	Hayu Prananingrum Devi S	P	95	80	80	Tuntas	80	78
19	Irvan Setyawan	L	88	80	87	Tuntas	80	80
20	Kinanti Nareswari Ibnu Putri	P	98	80	77	Tuntas	80	78
21	Linda Melani Kurnianingrum	P	100	80	63	Sudah Remidi	80	78
22	Lola Trisnawati	P	95	80	93	Tuntas	80	78
23	Muhammad Irsyad Abdullah	L	98	80	97	Tuntas	80	78
24	Muhammad Taufiqurrahman	L	98	80	93	Tuntas	80	78
25	Naashiruddin Fikri Q	L	88	80	87	Tuntas	80	78
26	Nisa Benita Kurniasari	P	98	80	90	Tuntas	80	78
27	Nurul Rahmatun Nisa	P	100	82	83	Tuntas	80	78
28	Ragil Diastiti Putri	P	95	82	77	Tuntas	80	78
29	Salsabila Kusuma Dewi	P		80	80	Tuntas	80	76
30	Sintya Ayu Litasari	P	95	80	77	Tuntas	80	78
31	Yogi Ifanda Bimantara	L	100	80	100	Tuntas	80	82
32	Yovita Febri Kinayungan	P	100	80	73	Tuntas	80	78
33	Zalfa Ikrima	P	98	80	90	Tuntas	80	78

3. KELAS XI IPS 1

NO	NAMA	L/P	DAFTAR NILAI					
			KOGNITIF				AFEKTIF	PSIKOMOTOR
			Find Me	Mind Mapping	Ulangan Harian			
					Nilai	Keterangan		
1	Ahmad Bagus Irawan	L	95	78	80	Tuntas	78	77
2	Ahasan Himawan	L	98	78	77	Tuntas	80	78
3	Anindya Novriza Pribadi	P	98	80	87	Tuntas	78	77
4	Anisa Rahmawati	P	98	78	87	Tuntas	78	77
5	Annisa Novasari	P	95	80	67	Sudah Remidi	80	78
6	Astari	P	93	80	87	Tuntas	78	77
7	Belinda Maharani O	P	98	80	87	Tuntas	75	76
8	Betiara Primashinta	P	98	80	77	Tuntas	80	80
9	Dewi Nur Aini	P	95	82	83	Tuntas	80	78
10	Dwi Resti Melani	P	93	78	73	Tuntas	80	80
11	Erlinda Galu Ardanti	P	98	80	87	Tuntas	78	77
12	Kevin Alfido	L	95	80	73	Tuntas	78	77
13	Monidaffa Annaufal	L	98	78	83	Tuntas	78	77
14	Muhammad Taufiq Tri Atmaja	L	95	80	80	Tuntas	75	77
15	Nadalia Silmi Fathinah	P	100	78	87	Tuntas	78	78
16	Rizky Apriliano Setya Ardiansyah	L	90	78	73	Tuntas	78	78

17	Rizqi Labiibah Lestari	P	98	80	87	Tuntas	77	77
18	Ryamirzad Fadhil S	L	90	80	73	Tuntas	78	77
19	Silvia Adisty	P	100	80	87	Tuntas	78	77
20	Usman Afandi	L	98	78	83	Tuntas	75	76
21	Woro Sri K	P	100	82	73	Tuntas	78	78
22	Zalfannisa Ayu R	P	100	82	83	Tuntas	75	78
23	Zayn Dhiya'Ulhaq	L	90	80	90	Tuntas	75	76

4. KELAS XI IPS 2

NO	NAMA	L/P	DAFTAR NILAI				
			KOGNITIF			AFEKTIF	PSIKOMOTOR
			Find Me	Ulangan Harian			
				Nilai	Keterangan		
1	Anita Dian Puspita	P	98	63	Sudah Remidi	80	77
2	Bagus Wisanggeni M	L	98	60	Belum Remidi	76	77
3	Dwi Fajar Nurrahman	L	100	63	Sudah Remidi	80	77
4	Elina	P	98	60	Sudah Remidi	80	77
5	Enggar Jati Wahyu N	L	93	53	Sudah Remidi	80	77
6	Enno Ratnadhita	P	100	87	Tuntas	80	77
7	Faida Laila R	P	100	80	Tuntas	80	77
8	Galang Ramadhan	L	93	80	Tuntas	80	77
9	Herjuna Bangkit Putra U	L	100	63	Belum Remidi	77	77
10	Ilham Prasetyo Aji	L	95	60	Belum Remidi	76	78
11	Jessica Luthfia	P	98	90	Tuntas	80	77
12	Kautsar Ageng S	L	100	70	Tuntas	78	77
13	M Iqbal Maulana	L	98	80	Tuntas	80	77
14	Mochamad Dava Riska K	L	95	70	Tuntas	80	77
15	Muhammad Indra F	L	93	70	Tuntas	78	77
16	Novita Dea Asmarawati	P	100	73	Tuntas	80	77

17	Raihan Risang Anugerah P	L	100	70	Tuntas	80	77
18	Ratna Riyana	P	100	73	Tuntas	80	77
19	Rifah Ayu Wafiroh	P	100	60	Sudah Remidi	80	77
20	Rosyida Rahmawati	P	85	93	Tuntas	80	77
21	Roy Sandi	L	93	73	Tuntas	80	78
22	Trisnaiti Ari Fatimah	P	100	90	Tuntas	80	77
23	Zahra Fadilah	P	85	93	Tuntas	80	77
24	Zulfa Salsabila Jamil M	P	98	90	Tuntas	80	77

5. XI IPS 3

NO	NAMA	L/P	DAFTAR NILAI					
			KOGNITIF				AFEKTIF	PSIKOMOTOR
			Find Me	Mind Mapping	Ulangan Harian			
					Nilai	Keterangan		
1	Aidia Putri	P	98	80	77	Tuntas	80	78
2	Akmal Mahardika Purwanto	L	100		60	Sudah Remidi	80	78
3	Anggi Nareswari	P	98	82	67	Sudah Remidi	80	78
4	Annisa Febriana	P	98	82	60	Belum Remidi	78	78
5	Arina Sofi	P	98	80	70	Tuntas	78	78
6	Bayu Chondro Permono	L		80	60	Belum Remidi	78	78
7	Dania Rizqi Emanda	P	83	80	70	Tuntas	80	78
8	Deny Nuryulisa	P	98	78	80	Tuntas	78	78
9	Deva Sherliana Shafara Paramita	P	90		77	Tuntas	80	78
10	Dimas Surya Mahendra	L		80	57	Belum Remidi	78	78
11	Dini Putri Utami	P		78	80	Tuntas	78	78
12	Eka Nur Hidayati	P	98	78	50	Sudah Remidi	80	78
13	Etta Nethania	P	83	80	67	Belum Remidi	78	78
14	Fajar Arifin	L	95	82	73	Tuntas	78	78
15	Kholifah Maya Suci Kurniawati	P	98	80	67	Belum Remidi	78	78
16	Kurniawan	L		82	63	Belum Remidi	78	78

17	Latif Muhammad Faizal	L	98	78	60	Belum Remidi	80	78
18	Muhammad Dida Adicandra	L			57	Belum Remidi	78	78
19	Muhammad Haidar Rafi Saifullah	L			67	Belum Remidi	78	78
20	Muhammad Ramadhani Fitrianto	L	100	80	67	Belum Remidi	78	78
21	Raden Ajeng Anindyaswari	P	90		77	Tuntas	80	78
22	Raden Albion Ashar Purnama Putra	L		80	43	Sudah Remidi	80	78
23	Rahmat Bagus Hartanto	L		80	63	Belum Remidi	77	78
24	Rizal Basri Febriyanto	L	95	80	60	Belum Remidi	78	78
25	Vigian Friesta Sidhiarvani	L	98	82	53	Belum Remidi	76	78

6. KELAS XI IPS 4

NO	NAMA	L/P	DAFTAR NILAI				
			KOGNITIF			AFEKTIF	PSIKOMOTOR
			Find Me	Ulangan Harian			
				Nilai	Keterangan		
1	Andreas Kevin Maheswara	L	98	60	Sudah Remidi	78	77
2	Atha Khairunnisa	P	100	83	Tuntas	78	77
3	Catherine Lizabeth Biremanoe	P	95	73	Tuntas	78	78
4	Citra Febriliana	P	100	83	Tuntas	78	77
5	Danang Pramudya Baihaqi	L	98	53	Sudah Remidi	78	77
6	Dewi Candra Ciptosari	P	95	60	Sudah Remidi	78	77
7	Diah Kusumawati	P	95	63	Sudah Remidi	78	77
8	Eka Septi Ruwianti	P	100	63	Sudah Remidi	78	77
9	Ellysa Mutmainah	P				78	78
10	Emilia Uswatun Khasanah	P	93	73	Tuntas	78	77
11	Fahrizal Yusuf Kendaro	L	98	70	Tuntas	78	77
12	Ilham Dwi Aldi	L	98	63	Sudah Remidi	78	77
13	Ismi Nonni Khoiril	P	100	70	Tuntas	78	77
14	Kurniawan Eko Febrianto	L	95	70	Tuntas	78	78
15	Larasati Putri Priskasari	P	95	77	Tuntas	78	77
16	Muhammad Aminuddin	L	98	63	Sudah Remidi	78	77

17	Muhammad Enrico Aryaditama	L	98	50	Sudah Remidi	78	77
18	Muhammad Rifqi Hidayat	L	98	63	Sudah Remidi	78	77
19	Muhammad Yezhu Izha Devara	L	98	67	Sudah Remidi	78	77
20	Nadia Nur Azizah	P	93	77	Tuntas	78	77
21	Natalia Eka Putri Parinka	P	93	63	Sudah Remidi	78	77
22	Reni Widyaningsih	P	93	57	Sudah Remidi	78	77
23	Revira Nadya Hutomo	P	95	77	Tuntas	78	77
24	Rika Nur Rokhiima	P	100	63	Sudah Remidi	78	77
25	Salma Rina Widiani	P	100	60	Sudah Remidi	78	77
26	Solahuddin Faradian Irwansyah	L	95	70	Tuntas	78	78
27	Yachita Angella Bupu	P	95	73	Tuntas	78	78

ANALISIS BUTIR SOAL PILIHAN GANDA

Satuan Pendidikan : SMA N 2 Banguntapan
Nama Tes : Ulangan Harian
Mata Pelajaran : Sejarah Wajib
Kelas/Program : XI MIPA 1
Tanggal Tes : 31 Oktober 2017
SK/KD : Perang Melawan Keserakahan Kongsi Dagang

No Butir	Daya Beda		Tingkat Kesukaran		Alternatif Jawaban Tidak Efektif	Kesimpulan Akhir
	Koefisien	Keterangan	Koefisien	Keterangan		
1	0,589	Baik	0,906	Mudah	BC	Cukup Baik
2	0,498	Baik	0,906	Mudah	AE	Cukup Baik
3	0,504	Baik	0,813	Mudah	-	Cukup Baik
4	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ABDE	Tidak Baik
5	0,345	Baik	0,938	Mudah	ABE	Cukup Baik
6	0,345	Baik	0,938	Mudah	CDE	Cukup Baik
7	0,077	Tidak Baik	0,781	Mudah	-	Tidak Baik
8	0,077	Tidak Baik	0,781	Mudah	A	Tidak Baik
9	0,508	Baik	0,969	Mudah	ABE	Cukup Baik
10	-0,097	Tidak Baik	0,906	Mudah	AB	Tidak Baik
11	0,409	Baik	0,844	Mudah	D	Cukup Baik
12	0,706	Baik	0,875	Mudah	BE	Cukup Baik
13	0,508	Baik	0,969	Mudah	ACE	Cukup Baik
14	0,317	Baik	0,625	Sedang	A	Revisi Pengecoh
15	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ABDE	Tidak Baik
16	0,315	Baik	0,906	Mudah	AB	Cukup Baik
17	0,561	Baik	0,781	Mudah	CD	Cukup Baik
18	0,315	Baik	0,906	Mudah	DE	Cukup Baik
19	0,166	Tidak Baik	0,594	Sedang	CDE	Tidak Baik
20	0,345	Baik	0,938	Mudah	ACD	Cukup Baik
21	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ABCE	Tidak Baik
22	-0,029	Tidak Baik	0,969	Mudah	ABE	Tidak Baik
23	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ABDE	Tidak Baik
24	0,225	Cukup Baik	0,844	Mudah	DE	Cukup Baik
25	0,335	Baik	0,844	Mudah	BCD	Cukup Baik
26	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	BCDE	Tidak Baik
27	-0,043	Tidak Baik	0,813	Mudah	CDE	Tidak Baik
28	0,355	Baik	0,969	Mudah	BDE	Cukup Baik
29	0,262	Cukup Baik	0,844	Mudah	CD	Cukup Baik
30	-0,029	Tidak Baik	0,969	Mudah	ABC	Tidak Baik

ANALISIS BUTIR SOAL PILIHAN GANDA

Satuan Pendidikan : SMA N 2 Banguntapan
Nama Tes : Ulangan Harian
Mata Pelajaran : Sejarah Wajib
Kelas/Program : XI MIPA 3
Tanggal Tes : 1 November 2017
SK/KD : Perang Melawan Keserakahan Kongsi Dagang

No Butir	Daya Beda		Tingkat Kesukaran		Alternatif Jawaban Tidak Efektif	Kesimpulan Akhir
	Koefisien	Keterangan	Koefisien	Keterangan		
1	-0,070	Tidak Baik	0,758	Mudah	A	Tidak Baik
2	0,157	Tidak Baik	0,424	Sedang	A	Tidak Baik
3	0,565	Baik	0,727	Mudah	CD	Cukup Baik
4	0,072	Tidak Baik	0,939	Mudah	ABE	Tidak Baik
5	0,536	Baik	0,848	Mudah	ABE	Cukup Baik
6	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ACDE	Tidak Baik
7	0,475	Baik	0,515	Sedang	-	Baik
8	0,392	Baik	0,818	Mudah	AB	Cukup Baik
9	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ABDE	Tidak Baik
10	0,268	Cukup Baik	0,970	Mudah	ACD	Cukup Baik
11	0,566	Baik	0,697	Sedang	CDE	Revisi Pengecoh
12	0,090	Tidak Baik	0,909	Mudah	AE	Tidak Baik
13	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ACDE	Tidak Baik
14	0,453	Baik	0,727	Mudah	BC	Cukup Baik
15	0,090	Tidak Baik	0,909	Mudah	ABD	Tidak Baik
16	0,220	Cukup Baik	0,909	Mudah	ACD	Cukup Baik
17	0,220	Cukup Baik	0,909	Mudah	CDE	Cukup Baik
18	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	BCDE	Tidak Baik
19	0,215	Cukup Baik	0,242	Sulit	-	Cukup Baik
20	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ABCD	Tidak Baik
21	0,608	Baik	0,909	Mudah	CE	Cukup Baik
22	0,349	Baik	0,909	Mudah	BDE	Cukup Baik
23	0,562	Baik	0,879	Mudah	AD	Cukup Baik
24	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ABDE	Tidak Baik
25	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ABCD	Tidak Baik
26	-0,022	Tidak Baik	0,970	Mudah	CDE	Tidak Baik
27	0,268	Cukup Baik	0,970	Mudah	CDE	Cukup Baik
28	0,349	Baik	0,909	Mudah	DE	Cukup Baik
29	0,524	Baik	0,879	Mudah	CDE	Cukup Baik
30	-0,022	Tidak Baik	0,970	Mudah	ABC	Tidak Baik

ANALISIS BUTIR SOAL PILIHAN GANDA

Satuan Pendidikan : SMA N 2 Banguntapan
Nama Tes : Ulangan Harian
Mata Pelajaran : Sejarah Wajib
Kelas/Program : XI IPS 1
Tanggal Tes : 1 November 2017
SK/KD : Perang Melawan Keserakahan Kongsi Dagang

No Butir	Daya Beda		Tingkat Kesukaran		Alternatif Jawaban Tidak Efektif	Kesimpulan Akhir
	Koefisien	Keterangan	Koefisien	Keterangan		
1	0,132	Tidak Baik	0,870	Mudah	CE	Tidak Baik
2	0,345	Baik	0,391	Sedang	C	Revisi Pengecoh
3	0,338	Baik	0,870	Mudah	DE	Cukup Baik
4	0,519	Baik	0,739	Mudah	ABE	Cukup Baik
5	0,591	Baik	0,783	Mudah	AB	Cukup Baik
6	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ACDE	Tidak Baik
7	-0,308	Tidak Baik	0,783	Mudah	CD	Tidak Baik
8	0,591	Baik	0,783	Mudah	AC	Cukup Baik
9	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ABDE	Tidak Baik
10	-0,419	Tidak Baik	0,870	Mudah	ABD	Tidak Baik
11	0,202	Cukup Baik	0,391	Sedang	CDE	Revisi Pengecoh
12	0,379	Baik	0,913	Mudah	ABE	Cukup Baik
13	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ACDE	Tidak Baik
14	-0,035	Tidak Baik	0,391	Sedang	A	Tidak Baik
15	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ABDE	Tidak Baik
16	0,379	Baik	0,913	Mudah	AD	Cukup Baik
17	-0,198	Tidak Baik	0,217	Sulit	C	Tidak Baik
18	0,489	Baik	0,957	Mudah	CDE	Cukup Baik
19	0,611	Baik	0,696	Sedang	DE	Revisi Pengecoh
20	0,050	Tidak Baik	0,913	Mudah	BC	Tidak Baik
21	-0,079	Tidak Baik	0,957	Mudah	ABE	Tidak Baik
22	0,380	Baik	0,826	Mudah	BE	Cukup Baik
23	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ABDE	Tidak Baik
24	0,557	Baik	0,652	Sedang	E	Revisi Pengecoh
25	0,142	Tidak Baik	0,783	Mudah	AC	Tidak Baik
26	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	BCDE	Tidak Baik
27	-0,115	Tidak Baik	0,739	Mudah	C	Tidak Baik
28	-0,079	Tidak Baik	0,957	Mudah	BDE	Tidak Baik
29	0,262	Cukup Baik	0,957	Mudah	CDE	Cukup Baik
30	0,262	Cukup Baik	0,957	Mudah	BCE	Cukup Baik

ANALISIS BUTIR SOAL PILIHAN GANDA

Satuan Pendidikan : SMA N 2 Banguntapan
Nama Tes : Ulangan Harian
Mata Pelajaran : Sejarah Wajib
Kelas/Program : XI IPS 2
Tanggal Tes : 2 November 2017
SK/KD : Perang Melawan Keserakahan Kongsi Dagang

No Butir	Daya Beda		Tingkat Kesukaran		Alternatif Jawaban Tidak Efektif	Kesimpulan Akhir
	Koefisien	Keterangan	Koefisien	Keterangan		
1	0,575	Baik	0,625	Sedang	-	Baik
2	0,120	Tidak Baik	0,875	Mudah	ACD	Tidak Baik
3	0,533	Baik	0,583	Sedang	E	Revisi Pengecoh
4	0,196	Tidak Baik	0,625	Sedang	-	Tidak Baik
5	0,657	Baik	0,458	Sedang	C	Revisi Pengecoh
6	0,164	Tidak Baik	0,833	Mudah	CDE	Tidak Baik
7	0,440	Baik	0,500	Sedang	E	Revisi Pengecoh
8	0,246	Cukup Baik	0,625	Sedang	-	Baik
9	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ACDE	Tidak Baik
10	0,288	Cukup Baik	0,458	Sedang	-	Baik
11	0,409	Baik	0,583	Sedang	B	Revisi Pengecoh
12	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ABDE	Tidak Baik
13	0,464	Baik	0,708	Mudah	B	Cukup Baik
14	0,484	Baik	0,417	Sedang	D	Revisi Pengecoh
15	0,268	Cukup Baik	0,875	Mudah	CE	Cukup Baik
16	0,416	Baik	0,875	Mudah	CE	Cukup Baik
17	0,413	Baik	0,958	Mudah	ABE	Cukup Baik
18	0,423	Baik	0,625	Sedang	CE	Revisi Pengecoh
19	0,523	Baik	0,250	Sulit	-	Cukup Baik
20	-0,212	Tidak Baik	0,750	Mudah	AB	Tidak Baik
21	0,332	Baik	0,917	Mudah	ABD	Cukup Baik
22	0,012	Tidak Baik	0,583	Sedang	E	Tidak Baik
23	0,490	Baik	0,875	Mudah	CE	Cukup Baik
24	0,595	Baik	0,792	Mudah	E	Cukup Baik
25	0,291	Cukup Baik	0,958	Mudah	ACE	Cukup Baik

ANALISIS BUTIR SOAL PILIHAN GANDA

Satuan Pendidikan : SMA N 2 Banguntapan
Nama Tes : Ulangan Harian
Mata Pelajaran : Sejarah Wajib
Kelas/Program : XI IPS 3
Tanggal Tes : 3 Novemer 2017
SK/KD : Perang Melawan Keserakahan Kongsi Dagang

No Butir	Daya Beda		Tingkat Kesukaran		Alternatif Jawaban Tidak Efektif	Kesimpulan Akhir
	Koefisien	Keterangan	Koefisien	Keterangan		
1	0,113	Tidak Baik	0,800	Mudah	AE	Tidak Baik
2	0,364	Baik	0,640	Sedang	BC	Revisi Pengecoh
3	0,339	Baik	0,200	Sulit	-	Cukup Baik
4	0,036	Tidak Baik	0,480	Sedang	B	Tidak Baik
5	0,024	Tidak Baik	0,520	Sedang	A	Tidak Baik
6	-0,050	Tidak Baik	0,360	Sedang	DE	Tidak Baik
7	0,367	Baik	0,760	Mudah	D	Cukup Baik
8	0,528	Baik	0,800	Mudah	AC	Cukup Baik
9	0,473	Baik	0,880	Mudah	AB	Cukup Baik
10	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ABCD	Tidak Baik
11	0,275	Cukup Baik	0,280	Sulit	-	Cukup Baik
12	0,044	Tidak Baik	0,920	Mudah	CE	Tidak Baik
13	0,378	Baik	0,920	Mudah	DE	Cukup Baik
14	-0,019	Tidak Baik	0,360	Sedang	-	Tidak Baik
15	0,492	Baik	0,960	Mudah	BDE	Cukup Baik
16	-0,037	Tidak Baik	0,880	Mudah	ACD	Tidak Baik
17	0,378	Baik	0,920	Mudah	AE	Cukup Baik
18	0,120	Tidak Baik	0,760	Mudah	D	Tidak Baik
19	0,268	Cukup Baik	0,240	Sulit	DE	Cukup Baik
20	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ABCD	Tidak Baik
21	0,148	Tidak Baik	0,880	Mudah	AE	Tidak Baik
22	0,352	Baik	0,440	Sedang	BDE	Revisi Pengecoh
23	0,264	Cukup Baik	0,360	Sedang	AE	Revisi Pengecoh
24	0,468	Baik	0,560	Sedang	-	Baik
25	0,546	Baik	0,360	Sedang	C	Revisi Pengecoh
26	0,459	Baik	0,680	Sedang	CE	Revisi Pengecoh
27	-0,200	Tidak Baik	0,560	Sedang	C	Tidak Baik
28	0,261	Cukup Baik	0,440	Sedang	D	Revisi Pengecoh
29	0,356	Baik	0,520	Sedang	CDE	Revisi Pengecoh
30	-0,289	Tidak Baik	0,920	Mudah	ABE	Tidak Baik

ANALISIS BUTIR SOAL PILIHAN GANDA

Satuan Pendidikan : SMA N 2 Banguntapan
Nama Tes : Ulangan Harian
Mata Pelajaran : Sejarah Wajib
Kelas/Program : XI IPS 4
Tanggal Tes : 11 November 2017
SK/KD : Perang Melawan Keserakahan Kongsi Dagang

No Butir	Daya Beda		Tingkat Kesukaran		Alternatif Jawaban Tidak Efektif	Kesimpulan Akhir
	Koefisien	Keterangan	Koefisien	Keterangan		
1	0,602	Baik	0,615	Sedang	ACE	Revisi Pengecoh
2	-0,374	Tidak Baik	0,962	Mudah	ABC	Tidak Baik
3	0,491	Baik	0,423	Sedang	CD	Revisi Pengecoh
4	0,333	Baik	0,308	Sedang	BE	Revisi Pengecoh
5	-0,017	Tidak Baik	0,462	Sedang	AB	Tidak Baik
6	-0,082	Tidak Baik	0,962	Mudah	ACE	Tidak Baik
7	0,374	Baik	0,038	Sulit	A	Cukup Baik
8	-0,276	Tidak Baik	0,923	Mudah	ACD	Tidak Baik
9	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ABDE	Tidak Baik
10	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ABCD	Tidak Baik
11	0,698	Baik	0,308	Sedang	DE	Revisi Pengecoh
12	0,577	Baik	0,769	Mudah	ABE	Cukup Baik
13	0,566	Baik	0,846	Mudah	ADE	Cukup Baik
14	-0,155	Tidak Baik	0,962	Mudah	ABC	Tidak Baik
15	-0,163	Tidak Baik	0,808	Mudah	AB	Tidak Baik
16	0,444	Baik	0,769	Mudah	ACD	Cukup Baik
17	0,602	Baik	0,154	Sulit	DE	Cukup Baik
18	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	BCDE	Tidak Baik
19	0,000	Tidak Baik	0,000	Sulit	BCDE	Tidak Baik
20	0,745	Baik	0,500	Sedang	AB	Revisi Pengecoh
21	0,672	Baik	0,731	Mudah	ABE	Cukup Baik
22	0,659	Baik	0,269	Sulit	B	Cukup Baik
23	0,568	Baik	0,923	Mudah	BDE	Cukup Baik
24	-0,411	Tidak Baik	0,885	Mudah	DE	Tidak Baik
25	0,602	Baik	0,154	Sulit	CD	Cukup Baik
26	0,122	Tidak Baik	0,808	Mudah	CDE	Tidak Baik
27	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	BCDE	Tidak Baik
28	-0,326	Tidak Baik	0,654	Sedang	BD	Tidak Baik
29	-0,152	Tidak Baik	0,731	Mudah	CDE	Tidak Baik
30	0,146	Tidak Baik	0,923	Mudah	AE	Tidak Baik



LAPORAN DANA PELAKSANAAN PLT / MAGANG III UNY
TAHUN : 2016

F03

UNTUK MAHASISWA

NOMOR LOKASI :
NAMA SEKOLAH : SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN
ALAMAT SEKOLAH : GLONDONG, WIROKERTEN, BANGUNTAPAN, BANTUL

No.	Nama Kegiatan	Serapan Dana (Dalam Rupiah)					
		Hasil Kuantitatif/Kualitatif	Swadaya/Sekolah/Le mbaga	Mahasiswa	Perda Kabupaten	Sponsor/Le mbaga Lainnya	Jumlah
1.	Pembuatan perangkat pembelajaran	RPP, Silabus, materi pembelajaran, media pembelajaran, daftar hadir dan daftar nilai		Rp.150.000			Rp.150.000,00
2.	Praktik Mengajar	Pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan & respon peserta didik dalam proses pembelajaran		Rp.20.000,00			Rp.20.000,00

		dikelas dapat dilihat dari nilai evaluasi dan penilaian guru pembimbing. Sebelum mengajar mahasiswa melakukan eksplorasi yang menggunakan koneksi internet					
3.	Membuat laporan PLT	Laporan PLT sebanyak 2 ekslembar		Rp.50.000,00			Rp.50.000,00
Jumlah							Rp.220.000,00

Bantul, 14 September 2017

Mengetahui,

Dosen Pembimbing Lapangan

Guru Pembimbing

Mahasiswa PLT

Rhoma Dwi Aria Yuliantri

NIP. 198207042010122004

Rudi Purwono, S.Pd

NIP. 197406302008011005

Evi Pratiwi

NIM. 14406241064



LEMBAGA PENGEMBANGAN DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

CATATAN HARIAN PLT

TAHUN: 2017

Nama Mahasiswa : Evi Pratiwi Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Banguntapan
No. Mahasiswa : 14401241036 Alamat Sekolah : Glondong, Wirokerten, Bantul, Yogyakarta
Fak/Jur/Pr.Studi : FIS/ Pendidikan Sejarah

No.	Hari, tanggal	Pukul	Nama Kegiatan	Hasil Kualitatif/ Kuantitatif	Keterangan/ Paraf DPL
1.	Jumat, 15/09/2017	08.00 – 09.00	Penyerahan PLT	Hasil Kualitatif : diterima oleh Kepala Sekolah untuk PLT di SMA N 2 Banguntapan Hasil Kuantitatif : dihadiri oleh mhs : 24 orang mahasiswa, DPL : 1 orang, guru dan staf : 5 orang	
		09.00 – 09.30	Observasi	Hasil Kualitatif : bertemu dengan guru dan membicarakan mengenai perangkat pembelajaran yang digunakan, pembagian kelas dan materi yang akan digunakan. Hasil Kuantitatif : dihadiri oleh 2 orang mhs, dan 1 orang guru pamong	

			Perkenalan di XI IPS 3	<p>Hasil kualitatif: memperkenalkan diri kepada siswa kelas XI IPS 3 sebelum dilaksanakan kegiatan belajar mengajar pada pertemuan berikutnya. Sekaligus juga dilakukan observasi untuk mengamati keadaan kelas dan proses pembelajaran di kelas.</p> <p>Hasil kuantitatif: dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT, dan diikuti oleh 1 guru sejarah dan 25 orang siswa.</p>	
2.	Sabtu, 16/09/2017	07.00-07.30 07.00-10.30	Perkenalan di XI IPS 4 Piket Perpustakaan	<p>Hasil kualitatif: memperkenalkan diri kepada siswa XI IPS 4 sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar pada pertemuan selanjutnya.</p> <p>Hasil Kuantitatif: dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT, dan diikuti 1 guru pembimbing dan 27 orang siswa.</p> <p>Hasil Kualitatif : membantu membersihkan perpustakaan dan menata buku-buku sehingga perpustakaan menjadi lebih rapi.</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 15 mahasiswa dan 1 staff perpustakaan</p>	
3	Selasa, 19/09/2017	08.00-13.55	Piket di Loby	<p>Hasil Kualitatif : membantu menjaga lobby</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 12 mahasiswa dan 1 guru piket</p>	

		19.00-23.00	Membuat perangkat pembelajaran dan persiapan untuk mengajar esok hari	Hasil kualitatif: menyelesaikan RPP tentang Dominasi Pemerintahan Belanda Hasil Kuantitatif: dilakukan oleh 1 orang mahasiswa	
4	Rabu, 19/09/2017	07.00-07.15	Literasi	Hasil Kualitatif : Siswa membaca Al-Qur-an ataupun novel non fiksi Hasil Kuantitatif : Dilakukan oleh 32 siswa, 1 guru Sejarah dan 1 mahasiswa PLT	
		07.15-08.45	Mengajar di kelas XI MIPA 3	Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai pelaksanaan tanam paksa di Indonesia Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 32 siswa	
		08.45-12.00	Piket di Loby	Hasil Kualitatif : guru jaga dalam melakukan pelayanan dalam hal surat izin meninggalkan sekolah ataupun sakit terbantu serta pergantian jam pembelajaran sesuai dengan jadwal. Hasil Kuantitatif : Dilakukan 4 mahasiswa PLT dan 1 guru piket.	
		12.25-12.55	Mengajar di Kelas XI IPS 1	Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai pelaksanaan tanam paksa di Indonesia Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 23 siswa	

5	Jumat, 21/09/2017	03.00-05.00	Persiapan mengajar	Menyiapkan perangkat pembelajaran dan juga menyiapkan media dan materi yang akan digunakan untuk mengajar di XI IPS 3.
		07.00-09.00	Piket di Loby	Membantu guru piket dalam menjaga loby dan bertugas dalam melakukan perizinan siswa yang sakit/izin lainnya dan juga apabila guru memberikan tugas pada kelas tertentu.
		09.45-11.15	Megajar di XI IPS 3	Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai pelaksanaan tanam paksa di Indonesia Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 10 siswa
6	Minggu, 25/09/2017	10.00-16.00	Persiapan Mengajar	Menyiapkan perangkat pembelajaran dan juga menyiapkan media dan materi yang akan digunakan untuk mengajar.
	Selasa, 26/09/2017	07.00-10.00	Piket Perpustakaan	Pagi ketika baru datang membantu membersihkan (menyapu) perpustakaan, kemudian setelah itu menjaga perpustakaan apabila ada siswa yang mau meminjam buku
		10.30-11.40	Mengajar di XI MIPA 2	Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai pelaksanaan tanam paksa di Indonesia Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan

				diikuti oleh 32 siswa	
	Rabu, 27/09/2017	07.00-07.15	Literasi	<p>Hasil Kualitatif : Siswa membaca Al-Qur-an ataupun novel non fiksi</p> <p>Hasil Kuantitatif : Dilakukan oleh 32 siswa, 1 guru Sejarah dan 1 mahasiswa PLT</p>	
		07.15-08.45	Mengajar di kelas XI MIPA 3	<p>Hasil Kualitatif : Siswa dan mahasiswa PLT mereview materi dari bab 1 hingga dominasi pemerintahan Belanda untuk persiapan UTS.</p>	
		08.45-12.00	Piket di Lobi	<p>Hasil Kualitatif : membantu guru jaga dalam melakukan pelayanan dalam hal surat izin meninggalkan sekolah ataupun sakit terbantu serta pergantian jam pembelajaran sesuai dengan jadwal.</p>	
		12.25-12.55	Mengajar di Kelas XI IPS 1	<p>Hasil Kuantitatif : Dilakukan 4 mahasiswa PLT dan 1 guru piket.</p> <p>Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai pelaksanaan tanam paksa di Indonesia, sistem usaha swasta, dan penyebaran agama di Indonesia</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 23 siswa</p>	

	Kamis, 28/09/2017	06.45-07.00	Budaya senyum sapa salam	Berdiri di gerbang sekolah untuk senyum sapa dan berjabat tangan apabila ada siswa yang datang dengan berjalan kaki atau diantar orang tuanya	
		10.15-11.00	Mengawasi Ulangan Harian di X IPS 2	Menggantikan guru pembimbing yang sedang ada kepentingan untuk mengawasi Ulangan Harian	
		12.25-12.55	Mengajar di XI IPS 2	Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai pelaksanaan tanam paksa di Indonesia, sistem usaha swasta, dan penyebaran agama di Indonesia	
		12.25-13.55		Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 24 siswa	
	Sabtu, 29/09/2017	07.15-08.45	Mengajar di XI IPS 4	Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai pelaksanaan tanam paksa di Indonesia, sistem usaha swasta, dan penyebaran agama di Indonesia Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 27 siswa	
	Selasa, 3/10/2017	07.30-09.30 dan 10.00-12.00	Mengawasi kegiatan PTS	Membantu guru dalam mengawasi siswa dalam mengerjakan ujian dalam Penilaian Tengah Semester di	

				ruang 18	
	Rabu, 4/10/2017	07.30-09.30 dan 10.00-12.00	Mengawasi kegiatan PTS	Membantu guru dalam mengawasi siswa dalam mengerjakan ujian dalam Penilaian Tengah Semester di ruang 5	
	Kamis, 5/10/2017	07.30-09.30, 10.00- 11.30, dan 12.00-13.30	Mengawasi kegiatan PTS	Membantu guru dalam mengawasi siswa dalam mengerjakan ujian dalam Penilaian Tengah Semester di ruang 9	
	Jumat, 6/10/2017	07.30-09.00 dan 09.30-11.00	Mengawasi kegiatan PTS	Membantu guru dalam mengawasi siswa dalam mengerjakan ujian dalam Penilaian Tengah Semester di ruang 8	
	Sabtu, 7/10/2017	07.30-13.00	Piket di Loby	Menjaga loby apabila ada yang membutuhkan bantuan misalnya terkait dengan tamu, surat izin, dan juga memencet bel tanda mulai/berakhirnya pelaksanaan UTS. Kegiatan ini dilaksanakan bersama dengan mahasiswa PLT lainnya baik dari UNY maupun UIN.	
	Selasa, 10/10/2017	02.00-5.00 10.25-10.50	Persiapan mengajar Mengajar di XI MIPA 1	Mempersiapkan media serta materi yang akan digunakan untuk mengajar di XI MIPA 1 serta penguasaan materi. Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai Perlawanan Aceh dan Maluku terhadap Portugis dan VOC Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 27 siswa	

	Rabu, 11/10/2017	07.35-08.10	Mengajar di XI MIPA 3	<p>Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai Perlawanan Aceh dan Maluku terhadap Portugis dan VOC</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 31 siswa</p>	
		08.15-10.00	Piket di Loby	<p>Hasil Kualitatif : guru jaga dalam melakukan pelayanan dalam hal surat izin meninggalkan sekolah ataupun sakit terbantu serta pergantian jam pembelajaran sesuai dengan jadwal.</p> <p>Hasil Kuantitatif : Dilakukan 4 mahasiswa PLT dan 1 guru piket.</p>	
		10.40-11.40	Mengajar di XI IPS 1	<p>Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai Perlawanan Aceh dan Maluku terhadap Portugis dan VOC</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 23 siswa</p>	
	Kamis, 12/10/2017	06.45-07.00	Budaya senyum sapa salam	<p>Berdiri di gerbang sekolah untuk senyum sapa dan berjabat tangan apabila ada siswa yang datang dengan berjalan kaki atau diantar orang tuanya</p>	
		11.20-12.30	Mengajar di XI IPS 2	<p>Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai Perlawanan Aceh dan Maluku terhadap Portugis dan VOC</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 23 siswa</p>	

	Jumat, 13/10/2017	10.45-11.15	Mengajar di XI IPS 3	<p>Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai Perlawanan Aceh hingga Banten terhadap Portugis dan VOC</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 23 siswa</p>	
	Sabtu, 14/10/2017	07.15-08.45	Mengajar di XI IPS 4	<p>Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai Perlawanan Aceh hingga Banten terhadap Portugis dan VOC</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 26 siswa</p>	
		12.15-13.45	Membantu mendata dan input buku di perpustakaan	<p>Hasil Kualitatif : membantu karyawan perpustakaan dalam memberi label, identitas, cap pada buku yang masih baru (datang dari dana BOS)</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 karyawan perpustakaan dan kurang lebih 8 mahasiswa PLT</p>	
	Selasa, 17/10/2017	07.00-10.00	Piket Perpustakaan	<p>Pagi ketika baru datang membantu membersihkan (menyapu) perpustakaan, kemudian setelah itu menjaga perpustakaan apabila ada siswa yang mau meminjam buku</p>	
		10.30-11.15	Megajar di XI MIPA 1	<p>Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai</p>	

				<p>Perlawanan Sultan Agung hingga Rakyat Goa terhadap Portugis dan VOC</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 32 siswa</p>	
	Rabu, 18/10/2017	<p>07.35-08.10</p> <p>08.15-10.30</p> <p>10.40-11.40</p>	<p>Mengajar di XI MIPA 3</p> <p>Piket di Loby</p> <p>Mengajar di XI IPS 1</p>	<p>Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai Perlawanan Sultan Agung hingga Rakyat Goa terhadap Portugis dan VOC</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 33 siswa</p> <p>Membantu guru piket dalam menjaga loby dan bertugas dalam melakukan perizinan siswa yang sakit/izin lainnya dan juga apabila guru memberikan tugas pada kelas tertentu.</p> <p>Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai Perlawanan Sultan Agung hingga Rakyat Goa terhadap Portugis dan VOC</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 23 siswa</p>	
	Kamis, 19/10/2017	09.00-10.00	Menata buku di perpustakaan	Membantu dalam penataan buku di perpustakaan agar lebih tertata. Terdapat rak baru jadi harus ditata lagi letaknya,	

		10.40-11.40	Mengajar di XI IPS 2	termasuk tempat duduknya. Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai Perlawanan Sultan Agung hingga Rakyat Goa terhadap Portugis dan VOC Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 24 siswa	
Sabtu, 21/10/2017	07.00-07.15	Literasi		Hasil Kualitatif : Siswa membaca Al-Qur-an ataupun novel non fiksi Hasil Kuantitatif : Dilakukan oleh 27 siswa dan 1 mahasiswa PLT	
	07.15-08.45	Mengajar di XI IPS 4		Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai Perlawanan Aceh hingga Banten terhadap Portugis dan VOC Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 24 siswa	
	12.15-13.20	Bimbingan dengan guru pembimbing PLT		Hasil Kualitatif : Mengevaluasi kegiatan pembelajaran, cara mengajar dan terdapat kritik saran yang bersifat membangun bagi mahasiswa PLT Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan 1 guru pembimbing mata pelajaran sejarah	
Selasa, 24/10/2017	03.00-05.00	Persiapan Mengajar		Hasil kualitatif: Mempersiapkan media yang akan	

		10.30-11.35	Mengajar di XI MIPA 1	digunakan untuk mengajar XI MIPA 1 dan juga penguasaan materi Hasil kuantitatif: dilakukan oleh 1 orang mahasiswa PLT Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai Perlawanan Riau, Orang Cina, serta Mangkubumi dan Mas Said terhadap Portugis dan VOC Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 31 siswa	
		19.00-21.00	Mengoreksi lembar kerja siswa	Hasil Kualitatif : Diperolehnya nilai siswa dari pekerjaan mereka dari lembar kerja siswa <i>find me</i> Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT	
	Rabu, 25/10/2017	07.00-07.15	Literasi	Hasil Kualitatif : Siswa membaca Al-Qur-an ataupun novel non fiksi/ buku bacaan lainnya Hasil Kuantitatif : Dilakukan oleh 31 siswa dan 1 mahasiswa PLT	
		07.15-08.45	Mengajar di XI MIPA 3	Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai Perlawanan Riau, Orang Cina, serta Mangkubumi dan Mas Said terhadap Portugis dan VOC Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 31 siswa	
		09.00-12.00	Piket di Loby	Membantu guru piket dalam menjaga loby dan bertugas	

		12.30-12.55	Mengajar di XI IPS 1	<p>dalam melakukan perizinan siswa yang sakit/izin lainnya dan juga apabila guru memberikan tugas pada kelas tertentu.</p> <p>Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai Perlawanan Riau, Orang Cina, serta Mangkubumi dan Mas Said terhadap Portugis dan VOC</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 20 siswa</p>	
	Jumat, 27/10/2017	07.00-09.00	Piket di Loby	<p>Membantu guru piket dalam menjaga loby dan bertugas dalam melakukan perizinan siswa yang sakit/izin lainnya dan juga apabila guru memberikan tugas pada kelas tertentu.</p>	
		09.45-10.15	Mengajar di XI IPS 3	<p>Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai Perlawanan Riau, Orang Cina, serta Mangkubumi dan Mas Said terhadap Portugis dan VOC</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 18 siswa</p>	
	Sabtu, 28/10/2017	07.00-07.30	Upacara Peringatan Hari Sumpah Pemuda	<p>Hasil Kualitatif : Memperingati hari sumpah pemuda dan juga mengingat sejarah serta menumbuhkan semangat nasionalisme bagi para peserta upacara</p>	

		08.00-12.00	Menata buku di perpustakaan dengan desain tata perpustakaan yang baru	<p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh seluruh siswa, guru dan karyawan serta mahasiswa PLT</p> <p>Hasil Kualitatif : Mengubah letak rak buku, meja, kursi yang ada di perpustakaan serta menata buku agar lebih rapi dan tertata</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 orang petugas perpustakaan dan mahasiswa PLT kurang lebih 17 orang.</p> <p>Hasil Kualitatif : Membuat beberapa soal pilihan ganda untuk UH KD 3.3</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT</p>	
	Minggu,29/10/2017	07.00-11.00, 12.00-16.00, dan 18.00-23.00	Membuat Soal Ulangan Harian	<p>Hasil Kualitatif : Menyelesaikan sebagian besar soal pilihan ganda untuk UH KD 3.3</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT</p>	
	Senin, 30/10/2017	03.30-06.00	Membuat Soal Ulangan Harian	<p>Hasil Kualitatif : Menyelesaikan seluruh soal pilihan ganda untuk UH KD 3.3</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT</p>	
	Selasa, 31/10/2017	07.00-10.00	Piket Perpustakaan	Pagi ketika baru datang membantu membersihkan (menyapu) perpustakaan, kemudian setelah itu menjaga perpustakaan apabila ada siswa yang mau meminjam buku	
		10.45-11.30	Ulangan Harian di XI MIPA 1	Hasil Kualitatif : Siswa mampu mengukur hasil pembelajaran mereka mengenai Perlawanan Aceh-	

				<p>Mangkubumi dan Mas Said terhadap Portugis dan VOC yang telah mereka pelajari sebelumnya, dengan cara mengerjakan soal ulangan harian</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 32 orang siswa dan diawasi oleh 1 mahasiswa PLT</p>	
	Rabu, 1/11/2017	07.00-07.15	Literasi	<p>Hasil Kualitatif : Siswa membaca Al-Qur-an ataupun novel non fiksi/ buku bacaan lainnya</p> <p>Hasil Kuantitatif : Dilakukan oleh 31 siswa dan 1 mahasiswa PLT</p>	
		07.30-8.15	Ulangan Harian di XI MIPA 3	<p>Hasil Kualitatif : Siswa mampu mengukur hasil pembelajaran mereka mengenai Perlawanan Aceh-Mangkubumi dan Mas Said terhadap Portugis dan VOC yang telah mereka pelajari sebelumnya, dengan cara mengerjakan soal ulangan harian</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 33 orang siswa dan diawasi oleh 1 mahasiswa PLT</p>	
		08.30-12.00	Piket di Loby	<p>Membantu guru piket dalam menjaga loby dan bertugas dalam melakukan perizinan siswa yang sakit/izin lainnya dan juga apabila guru memberikan tugas pada kelas tertentu.</p>	
		12.45-13.30	Ulangan Harian di XI IPS 1	<p>Hasil Kualitatif : Siswa mampu mengukur hasil pembelajaran mereka mengenai Perlawanan Aceh-</p>	

				<p>Mangkubumi dan Mas Said terhadap Portugis dan VOC yang telah mereka pelajari sebelumnya, dengan cara mengerjakan soal ulangan harian</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 23 orang siswa dan diawasi oleh 1 mahasiswa PLT</p>	
	Kamis, 2/11/2017	06.45-07.00	Budaya senyum sapa salam	<p>Berdiri di gerbang sekolah untuk senyum sapa dan berjabat tangan apabila ada siswa yang datang dengan berjalan kaki atau diantar orang tuanya</p>	
		12.45-13.30	Ulangan Harian di XI IPS 2	<p>Hasil Kualitatif : Siswa mampu mengukur hasil pembelajaran mereka mengenai Perlawanan Aceh-Rakyat Goa terhadap Portugis dan VOC yang telah mereka pelajari sebelumnya, dengan cara mengerjakan soal ulangan harian</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 24 orang siswa dan diawasi oleh 1 mahasiswa PLT</p>	
	Jumat, 3/11/2017	07.00-09.45	Piket di Loby	<p>Membantu guru piket dalam menjaga loby dan bertugas dalam melakukan perizinan siswa yang sakit/izin lainnya dan juga apabila guru memberikan tugas pada kelas tertentu.</p>	
		10.00-10.45	Ulangan Harian di XI IPS 3	<p>Hasil Kualitatif : Siswa mampu mengukur hasil pembelajaran mereka mengenai Perlawanan Aceh-Mangkubumi dan Mas Said terhadap Portugis dan VOC yang telah mereka pelajari sebelumnya, dengan cara</p>	

				mengerjakan soal ulangan harian Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 21 orang siswa dan diawasi oleh 1 mahasiswa PLT	
Sabtu, 4/11/2017	07.00-07.15	Literasi		Hasil Kualitatif : Siswa membaca Al-Qur-an ataupun novel non fiksi/ buku bacaan lainnya Hasil Kuantitatif : Dilakukan oleh 27 siswa dan 1 mahasiswa PLT	
	07.15-08.45	Mengajar di XI IPS 4		Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai Perlawanan Goa, Riau, Orang Cina, serta Mangkubumi dan Mas Said terhadap Portugis dan VOC Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 27 siswa	
	09.00-11.00	Mengoreksi pekerjaan siswa yang sudah Ulangan Harian		Hasil Kualitatif : Mengoreksi dan memberikan penilaian terhadap pekerjaan ulangan harian siswa yang sudah mengikuti ulangan harian Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT	
Selasa, 7/11/2017	07.00-10.00	Piket Perpustakaan		Pagi ketika baru datang membantu membersihkan (menyapu) perpustakaan, kemudian setelah itu menjaga perpustakaan apabila ada siswa yang mau meminjam buku	
	10.30-11.35	Mengajar di XI MIPA 1		Hasil Kualitatif : Siswa mendiskusikan dan membuat mind mapping mengenai berbagai perang melawan penjajahan kolonial Belanda	

				Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 31 siswa	
	Rabu, 8/11/2017	07.00-07.15	Literasi	Hasil Kualitatif : Siswa membaca Al-Qur-an ataupun novel non fiksi/ buku bacaan lainnya Hasil Kuantitatif : Dilakukan oleh 31 siswa dan 1 mahasiswa PLT	
		07.15-08.45	Mengajar di XI MIPA 3	Hasil Kualitatif : Siswa mendiskusikan dan membuat mind mapping mengenai berbagai perang melawan penjajahan kolonial Belanda Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 32 siswa	
		12.30-13.55	Mengajar di XI IPS 1	Hasil Kualitatif : Siswa mendiskusikan dan membuat mind mapping mengenai berbagai perang melawan penjajahan kolonial Belanda Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 23 siswa	
	Kamis, 9/11/2017	08.00-09.00	Mempersiapkan lembar jawaban komputer untuk Ulangan Akhir Semester	Hasil Kualitatif : Menghitung lembar jawaban komputer dikelompokkan, satu bendel berisi 16 lembar Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 5 orang mahasiswa PLT	
		12.00-13.55	Mengajar di XI IPS 2	Hasil Kualitatif : Siswa paham dan mengerti mengenai	

			<p>Menginput buku yang masih baru di perpustakaan</p>	<p>Perlawanan Riau, Orang Cina, serta Mangkubumi dan Mas Said terhadap Portugis dan VOC</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 24 siswa</p> <p>Hasil Kualitatif : buku yang masih baru diberi cap, label, dan didata.</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 karyawan perpustakaan dan kurang lebih 10 mahasiswa PLT</p>	
	Jumat, 10/11/2017	07.00-08.00 09.45-11.00	<p>Mempersiapkan lembar jawaban komputer untuk Ulangan Akhir Semester</p> <p>Mengajar di XI IPS 3</p>	<p>Hasil Kualitatif : Menghitung lembar jawaban komputer dikelompokkan, satu bendel berisi 16 lembar</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 5 orang mahasiswa PLT</p> <p>Hasil Kualitatif : Siswa mendiskusikan dan membuat mind mapping mengenai berbagai perang melawan penjajahan kolonial Belanda</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT dan diikuti oleh 25 siswa</p>	
	Sabtu, 11/11/2017	07.30-08.15	Ulangan Harian di XI IPS 4	Hasil Kualitatif : Siswa mampu mengukur hasil pembelajaran mereka mengenai Perlawanan Aceh-Mangkubumi dan Mas Said terhadap Portugis dan VOC	

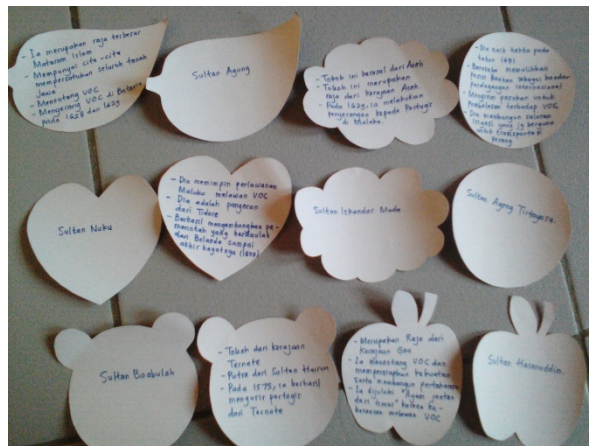
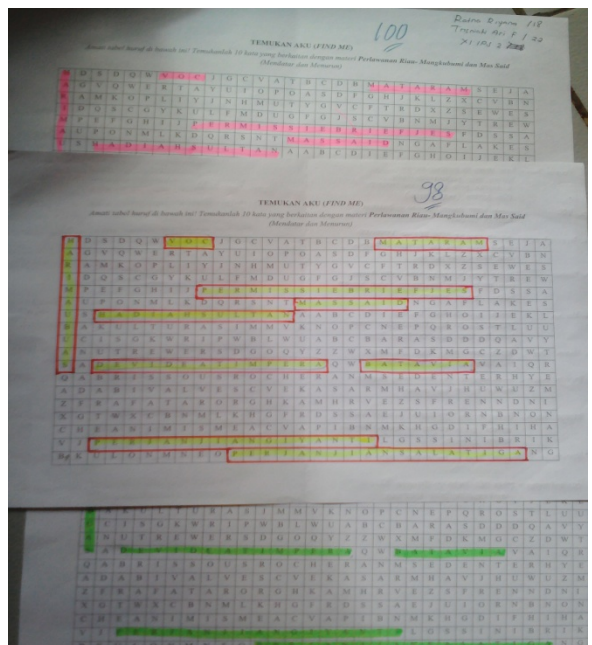
				<p>yang telah mereka pelajari sebelumnya, dengan cara mengerjakan soal ulangan harian</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 26 orang siswa dan diawasi oleh 1 mahasiswa PLT</p>	
	Minggu, 12/11/2017	09.00-14.00	Menyelesaikan perangkat pembelajaran	<p>Hasil Kualitatif : Menyelesaikan RPP untuk dimitai tanda tangan kepada guru pembimbing dan dilampirkan ke dalam laporan PLT</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT</p>	
	Senin, 13/11/2017	19.00-23.00	Menyelesaikan perangkat pembelajaran	<p>Hasil Kualitatif : Menyelesaikan RPP untuk dimitai tanda tangan kepada guru pembimbing dan dilampirkan ke dalam laporan PLT</p> <p>Hasil Kuantitatif : dilakukan oleh 1 mahasiswa PLT</p>	
	Selasa, 14/10/2017	10.00-11.00	Penarikan PLT	<p>Hasil Kualitatif : dikembalikan oleh Kepala Sekolah, tanda akhir masa bakti PPL. Penyampaian pesan kesan dan ucapan terima kasih dari kepala sekolah, guru, DPL dan juga perwakilan mahasiswa</p> <p>Hasil Kuantitatif : dihadiri oleh 22 orang mahasiswa, DPL : 1 orang, guru dan staf : 2 orang</p>	

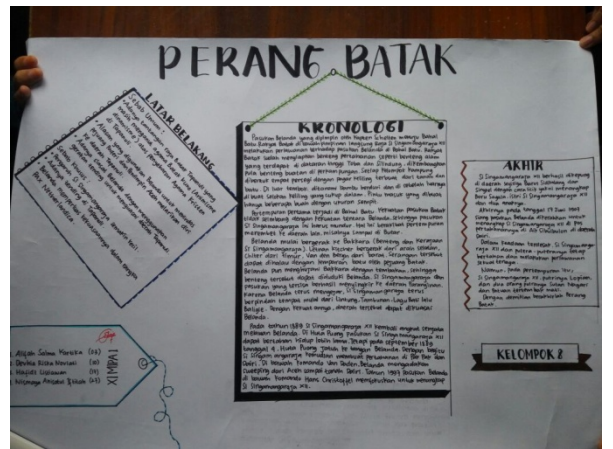
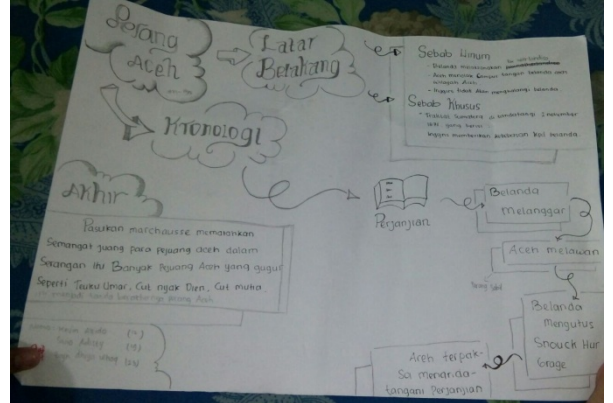
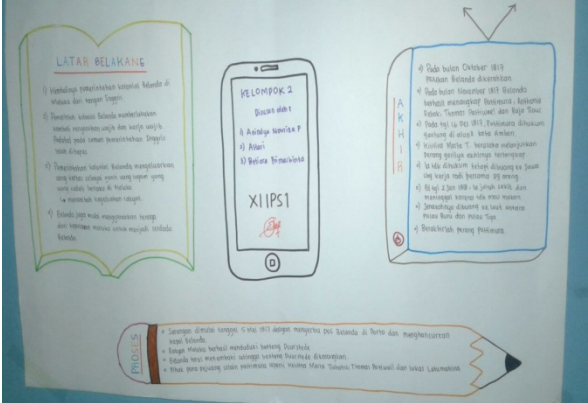
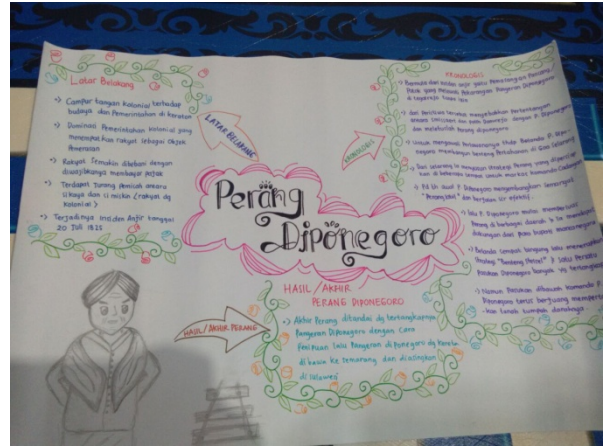
DOKUMENTASI

1. Penerjunan PLT



2. Kegiatan Belajar Mengajar





3. Kegiatan Non Mengajar





4. Penarikan PLT

